Beautiful Submissive

~Irma Handayani~

EBOOK EXCLUSIVE

“Beautiful Submissive”

Karya : Irma Handayani

Copyright © 2018

Desain Sampul : Radeva

Editor : Radeva

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 1
(Bend me over Uncle!)

Jane melirik kearah nakas, terdapat sarapan pagi yang ia yakini adalah buatan pamannya. Pria itu sangat telaten mengurus dirinya, seperti mengurus anak gadisnya sendiri. Dan Jane sangat bersyukur untuk hal itu, karena gadis diusianya yang sudah menginjak 26 tahun masih harus belajar banyak untuk mengurus dirinya sendiri.

Jane beranjak dari ranjangnya, kedua kaki mungilnya terasa dingin menginjak lantai walau matahari mulai terlihat. Jane hanya mengenakan baju tidur berbahan satin dengan bahan yang minim, kain berwarna merah terang itu hanya menutupi bagian tubuh atas hingga atas paha. Membuat kaki jenjangnya terlihat sempurna bagi siapapun yang melihatnya, dengan bagian tangan yang sedikit lebar dan bagian pinggul yang terikat oleh tali temali agar dapat menutupi tubuhnya.

Jane mengambil segelas susu, mengabaikan panekuk yang aromanya begitu menggoda.

Well, tak semenggoda yang membuat. Batin Jane tersenyum jahil.

Ia menegak cairan manis berwarna putih kental itu hingga tandas, tak menyisakan setetespun seperti anak kecil. Ia menjilat bibirnya sendiri, tak ingin setetespun lenyap darinya. Sampai-sampai Jane merogoh bagian dalam gelas tersebut dengan jari telunjuknya, Jane sangat menyukai rasanya. Entah karena haus dan lapar atau ia benar-benar penikmat susu.

EBOOK EXCLUSIVE

Bibirnya menghisap ujung jemarinya, dengan gemas bahkan ia tak ingin melepaskan jarinya itu dari bibirnya. Jane yang seperti orang kehausan berniat mengisi gelasnya dengan susu lagi, ia melangkah menuju pintu keluar dan membuka pintu kamarnya yang ada di lantai satu dan tak jauh dari bagian dapur hingga ruang makan.

Jane terdiam di ambang pintu, melihat pria itu. Dengan gagahnya duduk di meja makan dengan segala sarapan paginya, kopi yang menyembul hingga beberapa panekuk yang masih hangat. Kemeja putih yang dibalut rapi dengan jas berwarna hitam, jam tangan *rolex* dipergelangan tangan kiri serta cincin dijemari manisnya dibagian kanan menambah kesan maskulin padanya.

Belum lagi brewok yang tercukur rapi di rahang tegas itu seakan menggelitik tubuh Jane, gadis itu melirik kearah jemari berurat milik pamannya. Pria itu menggenggam koran pagi yang biasa ia baca ketika sedang sarapan.

Jane menatap lapar kearah pamannya itu. Menghisap kuat jari telunjuk yang sedari tadi ada di bibirnya membayangkan sesuatu.

Merasa diperhatikan, pamannya menoleh kearah Jane. Gadis dengan balutan *lingerie* seksi dengan rambut pirang lurusnya serta lekuk tubuh yang indah, membuat lelaki manapun akan menatap lapar padanya. Ditambah lagi gadis itu sedang melahap jarinya sendiri.

"Jane!" suara bariton itu mengagetkan dirinya dari lamunan, Jane yang salah tingkah akhirnya melepaskan jari yang sudah sangat basah itu dari bibirnya. Jane tersenyum kikuk, ia kemudian melangkah pelan dengan kaki telanjangnya menuju lemari es.

Tak menghiraukan tatapan tajam dari pamannya, Jane menuangkan susu di gelasnya. Gadis itu lalu menegaknya secara

perlahan, dengan mengadahkan kepalanya keatas. Sungguh ia sangat menyukai rasa manisnya...

Sementara pamannya yang melihat gerakan panas itu akhirnya melonggarkan dasi yang seakan mencekik lehernya.

Leher mulus nan jenjang itu begitu menggoda ketika gadis itu terus menelan cairan putih tersebut, membuat pamannya membayangkan sesuatu yang biasa mereka lakukan.

Jane menghela nafas panjang, setelah ia menghabiskan tanpa sisa cairan yang ada digelasnya tadi. Gadis itu menaruh gelasnya ketempat pencucian tanpa sadar ada sepasang mata tajam yang memperhatikan gerak gerik tubuhnya sedari tadi.

Jane berbalik bersandar pada tempat pencucian tersebut, ia menjilat bibirnya sendiri ketika dirasa masih ada sisa susu tersebut. Seketika mata pria itu menggelap, Jane yang akhirnya merasa bahwa dirinya diperhatikan hanya dapat tersenyum simpul.

"*Come here, Kitten!*" ucap Arthur dengan nada tenang serta menepuk pahanya dan memundurkan kursi agar gadis itu dapat duduk di pangkuannya. Seperti telah terbiasa dengan panggilan itu, Jane menganggukinya.

Ia melangkah menuju Arthur, mendudukan dirinya secara perlahan didaerah panas itu sementara jemari kekar pamannya mengelus pelan pinggul hingga bokongnya. Kedua tangan Jane merangkul pundak Arthur, berpegangan pada bahu tegap pria yang umurnya sudah sangat matang tersebut.

"*You're a badgirl,* apa kau mencoba menggodaku, hm?" tanya Arthur tanpa gadis itu berani menjawab. Satu kesalahan akan berakhir hukuman baginya, dan Jane tidak ingin mengeluarkan satu katapun tanpa berpikir dua kali.

"Berbalik!" titah Arthur, Jane mengerti akan maksud pamannya itu. Tubuhnya berbalik secara perlahan dengan perut menopang tubuhnya diatas paha pria itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane telungkup di atas pangkuan Arthur, membuat bongkahan kenyal bokongnya menjadi santapan jemari besar milik pamannya itu.

Plak!

"*Ah...*" Jane menjerit, makanan paginya hari ini adalah lagi-lagi hukuman dari pria itu. Dan entah mengapa Jane menyukainya.

"*Uncle, I want my breakfast,*" ucap Jane, wajah Arthur mengeras. Meskipun wajah tampan itu selalu datar, namun dalam hatinya ia menyeringai. Iblis dari dalam jiwanya berbisik untuk segera meniduri keponakannya yang sungguh membuatnya gila ini.

"*You want your breakfast, huh?*"

"*Yes, Uncle,*" jawab Jane setengah mendesah.

"*Cum for me, Little one!*" titah Arthur, jemarinya lalu bergrilya dibagian sensitif Jane dibalik pakaian dalamnya.

Jane terus mendesah kuat, jemari Arthur begitu keras dan besar. Seperti sesuatu yang selalu menyeruak ke dalam dirinya, Jane bahkan membayangkan mendapat hukuman di pagi hari ini lebih dari itu.

Tapi pertama, ia harus dapat mengontrol dirinya agar mendapat keinginannya. Dengan mengikuti seluruh perintah pamannya.

"*Oh, Uncle...*" jerit Jane, pria itu bersemangat menyeruak keluar masuk dibagian milik Jane, begitu seterusnya tanpa perduli jemarinya yang kian basah karena gadis itu.

"*Oh, Fuck!*" cecar Jane ketika cairan kental itu membanjiri jemari Arthur, Jane yang terengah-engah membuat Arthur tersenyum puas. Ia mengangkat tubuh Jane dengan mudahnya keatas meja dan mendudukan tubuh yang mulai lunglai itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Goodgirl!*" puji Arthur yang segera menciumi wajah cantik yang kini dihiasi oleh peluh itu.

"*What do you say?*" tanya Arthur menuntut sebuah jawaban.

"*Thanks, Master.*" Ucapnya lalu menyandarkan kepala didada milik Arthur sementara pria itu memeluk tubuh mungil yang telah melakukan pelepasan paginya.

"Itu adalah hukuman jika kau berani menggodaku," ucap Arthur yang hanya dibalas gumaman gadis itu.

Arthur menggendong Jane ala *bridal style,* layaknya seorang bayi Arthur mengangkat tubuh mungil itu menuju kamarnya. Merebahkan Jane yang masih lemas serta tak lupa menaikan selimut gadis itu hingga menutupi seluruh tubuhnya.

"Tidurlah, Jane, Uncle harus pergi bekerja." Ucap Arthur, Jane hanya tersenyum menanggapi dan tak lama pria itu menjauh lalu menutup kembali pintu kamarnya.

Dan begitulah, hari-hari yang dilalui Jane. Setelah selesai dengan aksinya Arthur bersikap seperti tidak ada yang terjadi. Seperti tidak ada yang perlu dikhawatirkan, padahal Jane sendiri mencoba mati-matian agar hubungan terlarang ini tidak tersebar kemana-mana. Apalagi sampai awak media tahu, itu akan membuat ibunya yang berada di London akan mengetahui perbuatan gila yang ia lakukan dengan pamannya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 2
(Dark Side)

Jane sedang mempersiapkan diri untuk jadwal pemotretannya hari ini, *jeans* sobek dibagian lutut dipadukan dengan *hoddie* berwarna hitam serta sepatu berwarna putih menjadi pilihannya. Ia menyambar *backpack* nya lalu menuju keluar rumah, gaya casual yang selalu menjadi ciri khas gadis itu. Tanpa seorangpun tahu bahwa dibalik balutan pakaian polos itu terdapat tubuh liar yang memiliki sisi lain. Sisi gelap yang seakan membuat gadis itu haus akan hal tersebut.

Jane menyetop taksi ketika ia tiba di pinggir jalan, tubuh mungilnya dengan anggun mendudukan diri di bagian belakang. Supir taksi itu melirik kearah Jane yang terlihat sedang berkutat dengan *smartphone* nya lewat kaca spion, gadis itu membiarkan rambut pirangnya terurai indah. Membuat si supir taksi itu dapat mencium aroma shampo yang sangat wangi dari gadis itu.

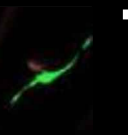

Jane membayar dengan beberapa dolar ketika taksi berhenti tepat digedung studio pemotretan, kacamata *Louis Vuitton* berwarna silver bertengger dihidung mancungnya. Semua mata yang ada di sana tertuju pada Jane ketika ia memasuki aula gedung, gadis itu terlihat seperti model daripada seorang fotografer. Tapi Jane tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut, karena sudah menjadi cita-citanya menjadi fotografer ternama.

Tak menghiraukan tatapan nakal para pria dan pandangan memuja orang-orang yang ada di sana, Jane

EBOOK EXCLUSIVE

memasuki lift dan menekan tombol lantai paling atas gedung tersebut.

Jane melirik ke arah arlojinya, ia sungguh terlambat setengah jam hari ini. Dan itu semua karena pamannya. Jane melirik kearah *smartphone,* terdapat gambar pria itu yang ia dapat dari internet. *Well,* siapa yang tidak mengetahui Arthur Jefferson. Duda beranak satu itu adalah salah satu pengusaha sukses yang namanya telah mendunia, tak sulit untuk Jane men-*stalk* gambar pamannya itu dari berbagai sumber manapun.

Ting...

Lift terbuka, Jane segera menuju halaman belakang yang terdapat sebuah kolam renang di atas gedung pencakar langit itu. Dengan langkah bak model, Jane melangkah menuju segerombolan orang yang sedang sibuk dengan kegiatannya.

"Kau terlambat lagi," ucap salah satu rekannya yang sedang mengacak pinggang, Jane menaikan bahunya acuh seraya mempersiapkan kamera dan segala peralatannya.

John menghela nafas kasar, sahabat baik Jane sekaligus produser pemotretan itu menatap Jane dari kejauhan yang nampak gesit mengatur para penata cahaya dan lampu dari berbagai sisi. Gadis itu sangat giat dalam pekerjaannya walau wajah ketus selalu ditujukan kepada setiap pria yang mendekatinya.

John sendiri tak memungkiri, ia begitu mengangumi Jane dari pertama kali gadis itu bekerja padanya. Saat itu ia melihat wajah cantik Jane lewat internet ketika gadis itu mendaftarkan diri untuk bekerja di perusahannya sebagai potograper, siapa sangka tak hanya wajahnya yang cantik tapi juga sangat cekatan dan profesional dalam pekerjaannya.

John yang menerima Jane dan akhirnya gadis itu memilih hijrah dari London ke Washington, tak sampai di situ John selalu berusaha mendekati Jane dengan berbagai cara.

EBOOK EXCLUSIVE

Awal yang manis ketika gadis itu sangat mudah diajak keluar untuk sekedar makan malam, tapi lambat laun perilaku gadis itu mulai berubah. Jane tidak lagi meng-iyakan ajakan John dengan berbagai alasan.

John yang memakluminya, akhirnya membiarkan gadis itu memilih jalannya sendiri. Tak ingin menggunakan kekerasan walau ia sendiri sangat ingin memiliki Jane dalam arti yang baik, melakukan pendekatan dan mungkin akan berakhir pernikahan. Seperti yang selalu dilakukan pasangan-pasangan lain.

"Hari ini kau bisa lembur?" tanya John ketika gadis itu sedang sibuk mengatur para model dengan pakaian bikini mereka.

"*Hm..*" gumam Jane menganguki tanpa melirik sedikitpun ke arah John.

Pria yang mengenakan kaos ketat yang membungkus tubuh tegapnya itu ikut mengangguk, setiap orang disana sedang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sementara ia hanya mondar mandir melihat Jane.

"John, bisakah kau pergi dari sana?" ujar Jane ketika pria itu tidak sadar menghalangi kamera milik Jane.

"Oh, maaf." Ucap John lalu berdiri di samping Jane yang sedang mengambil gambar.

...

Malam hampir larut, tapi gadis itu masih berkutat dengan Laptop dan kameranya. John melirik Jane yang sedang mengunyah potongan pizza, ia menghela nafas. Gadis itu baru saja mengisi perutnya setelah seharian sibuk tanpa mengingat jadwal makannya.

"John, di mana modelmu? Ini sudah terlalu larut, kru yang lain juga sudah pulang," ujar Jane yang melirik jam sudah

menunjukan pukul sebelas malam, dan orang-orang disana sudah tidak ada lagi selain mereka berdua.

"Sepertinya ia tidak datang," ucap John begitu sabar sementara Jane menggerutu karena harus menunggu beberapa jam lamanya.

"Lain kali, gunakan model yang profesional." Desis Jane yang segera merapihkan barang-barangnya dan hanya dibalas senyuman oleh John.

"Kau terlihat berbeda sekarang, Jane," ucap John ketika gadis itu memakai kembali *backpack*nya.

"Benarkah?" balas Jane acuh.

"Aku sudah menganggapmu sepertu saudara, John, tolong mengertilah! Kita sudah membahas ini, bukan?" ucap Jane, tapi sepertinya John terlalu ingin menuntut jawaban dan mulai mendekati Jane yang hampir beranjak menuju pintu keluar namun ditahan oleh pria itu.

"Itu tidak seperti yang kau katakan pada malam itu!" cecar John, Jane menghela nafas kasar. John terlalu berambisi akan dirinya, mungkin setiap wanita akan mengantre untuk mendapatkan John, namun Jane mengurungkan niatnya setelah bertemu dengan *seseorang...*

"Jangan ungkit malam itu, John!" ucap Jane, ia mengingat begitu jelas saat kali pertama bertemu dengan John.

"Mengapa, Jane?" tanya John yang seakan ingin menghimpit gadis itu ke dinding namun ditahan oleh Jane.

"Kau tidak tahu apa-apa tentangku John, kumohon pergilah!" ujarnya, John kian frustasi mendengarnya.

Seperti apa? Kau sama saja dengan gadis lain, Jane, dan itu yang aku tahu. Batin John.

"Apa yang tidak aku ketahui, Jane?" tanyanya, seketika Jane menggigit bibir bawahnya sendiri. Perlahan tapi pasti, ia

mendekatkan dirinya pada John dan mendongak menatap pria yang umurnya tak jauh berbeda dengannya itu.

"Kau terlalu lembut untukku, John..." bisik Jane di telinga John.

Dan aku menyukai kekerasan... Tambah Jane dalam hati yang tak berani menyakiti perasaan John dengan kalimatnya yang memiliki dua arti tersebut. Di sisi lain John menganggap *lembut* mungkin terlalu baik untuk gadis itu, tapi untuk Jane ada arti lain dibalik itu.

"Dan aku tidak mau membuatmu menunggu." Ucap Jane lalu berbalik melangkah pergi meninggalkan John yang mematung melihat punggung mungil itu menjauh darinya.

Terlihat sebelum pintu lift tertutup Jane menyunggingkan senyumnya ke arah John, tanpa John mengerti maksud dari gadis itu.

Jane mengumpat dalam hati, pamannya itu pasti akan mengkhawatirkan dirinya jika pulang selarut ini. Jane melangkah keluar dari gedung itu, namun dari kejauhan ia dapat melihat seorang pria yang sangat ia kagumi menunggunya dibalik setir kemudi, Arthur.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 3
(His rules)

Arthur mengeratkan pegangannya disetir kemudi, rahangnya mengeras hingga terdengar bunyi bergemeletuk dari giginya. Pria itu melirik ke arah arlojinya kemudian membuang nafas kasar, Jane mengerti pamannya akan marah jika ia pulang selarut ini. Jane meringis diduduknya.

"Kau sudah makan?" tanya Arthur tanpa melepaskan pandangannya yang fokus kedepan.

"Sudah." Jawabnya pelan, Jane bahkan memeluk tasnya dengan erat. Takut sesuatu terjadi pada dirinya lagi jika ia melanggar perintah pria itu, seperti saat ini. Jane tahu pamannya akan murka mengetahui dirinya pulang bekerja selarut ini. Padahal Jane hanya menunggu model yang akan ia potret namun tak kunjung datang, Arthur akan mengira ia berbohong.

Mobil Audi itu terparkir manis dipekarangan sebuah perumahan elit di kota *Washington,* Arthur keluar dari mobil dan menuju kedalam rumah tanpa menghiraukan Jane. Gadis itu bertanya-tanya dalam hati, *hati-hati Jane, dia pria yang tenang seolah tak perduli pada apapun. Namun saat kau lengah disitulah ia mulai beraksi.* Jane berciut dalam hati.

Ia kemudian melangkahkan kaki memasuki rumah, tak lupa mengunci pintu sebelum memasuki kamarnya yang ada dilantai satu. Sementara kamar pamannya berada di lantai dua bersebelahan dengan kamar sepupunya yang sudah menikah dan tak lagi tinggal disini.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane membereskan barang-barangnya termasuk *smartphone*, ia tercengang setelah melihat satu pesan masuk. Jane langsung membukanya...

Ke kamarku sekarang!

Jane mendesah pelan, ia memegangi dahinya. Sudah ia duga akan ada hukuman baginya jika melanggar perintah pria itu, Jane lalu gelabakan membersihkan tubuhnya. Arthur mungkin menyukai aroma tubuh Jane yang khas disertai dengan peluh membanjiri leher dan dadanya, tapi Jane tidak ingin memancing pria itu agar lebih gila lagi.

Jane mengguyurkan tubuhnya di bawah pancuran shower sesaat lalu menyambar handuk serta sembarang pakaian yang ada di lemarinya, rambutnya yang masih basah serta kaos berwarna putih longgar dan celana pendek. Jane menaiki tangga dengan bertelanjang kaki, tanpa sadar ia tidak mengenakan apapun dibalik kaos longgar itu, membuat sesuatu menyembul dengan indahnya.

Tok... Tok...

Pintu terbuka dengan sendirinya karena dorongan jemari Jane yang mengetuk pintu, Jane memasuki kamar bernuansa maskulin itu dan tak lupa menutup pintu kembali. Kamar dengan penerangan minim yang hanya dihiasi cahaya rembulan dari kaca jendela yang tak tertutup gorden begitu terasa gelap baginya, Jane mulai mengedarkan pandangannya mencari pamannya kesekitar ruangan namun tubuhnya masih berdiri di depan pintu.

"Uncle!" panggilnya beberapa kali tanpa ada jawaban.

Seketika lampu di atas nakas menyala, tak terlalu terang namun dapat memperlihatkan pria itu berdiri di samping ranjang sembari memegang dan mengikat simpul sebuah dasi.

Jane menggigit bibir bawahnya...

Benar, bukan? Dia akan menghukumku lagi.

Arthur nampak santai mengikat dasi itu k esana dan kemari tanpa Jane mengerti simpulnya, gadis itu melirik ke arah ranjang.

Ikat pinggang Arthur.

Oh, jangan lagi! Batin Jane memohon.

"Kemarilah!" ucapnya tenang.

Dengan langkah pelan Jane mengikuti titah Arthur, ia melangkah pelan. Hingga tiba di hadapan pria itu, Arthur hanya menyuruhnya berbaring telungkup di atas ranjang.

Jane sangat paham tentang pamannya itu, Arthur tidak seperti *pria lain* yang langsung menyambar tubuh lawan jenisnya secara brutal apalagi ketika menyadari Jane tidak mengenakan bra dibalik kaos polos itu.

Pria itu sangatlah tenang... Tanpa banyak bicara...

Namun ketika dirimu lengah karena terbuai dengan pesonanya, disitulah dia mulai menunjukan taringnya.

"Tanganmu." Ucap Arthur dengan suara seraknya. Jane mengerti, ia lalu menyerahkan kedua tangannya ke belakang tubuh dan Arthur mengikatnya dengan sebuah kain yang Jane yakini adalah dasi milik pria itu.

Ikatan tersebut begitu kuat yang membelenggu kedua pergelangan tangan Jane, gadis itu sampai meringis menahan tangannya yang kian perih.

Tak lupa Arthur memasangkan tali pinggang itu dileher Jane, mengikatnya dengan kuat tanpa perduli rintihan gadis itu.

"Apa kau tahu mengapa kau dihukum?" tanya Arthur yang masih sibuk membuka pakaian gadis itu dengan perlahan.

"*No, Uncle.*" Jawab gadis itu dengan nafas tercekat karena lilitan kuat dilehernya.

The correct answer is YES, SIR...

EBOOK EXCLUSIVE

Umpat Jane dalam hati, ia merutuki kebodohannya sendiri karena tak memikirkan ucapannya dulu sebelum mengeluarkannya.

"*What?*" tanya Arthur seraya meremas pinggul gadis itu hingga membuat Jane meringis.

"*Yes, Sir.*" Cicit Jane.

"*Goodgirl.*" Ucap Arthur melepaskan cengkramannya dari pinggul Jane sambil menepuk pelan bokong mulus milik gadis itu.

Kini tubuh Jane telah polos, entah bagaimana Arthur membukanya tanpa merobek kasar pakaian gadis itu. Sudah Jane duga, Arthur tipe pria yang sangat tenang.

Jane mulai mendesah resah, setelah merasa jemari pria itu bermain dimiliknya lagi. Ia tidak mengerti mengapa dirinya sangat menggilai jemari Arthur yang selalu menjadi bayangan orgasmenya saat pria itu tidak ada, yang sayangnya jemari itu hadir disertai hukuman baginya.

Oh, he's sexy as hell... Racau Jane dalam hati ketika menyadari miliknya sudah sangat basah dan hampir datang.

Namun tiba-tiba Arthur mencabut jemarinya, membuat Jane frustasi dan hampir saja berteriak. Tapi ia mengurungkan niat karena takut Arthur akan menambah hukumannya dan tidak menyelesaikan apa yang telah pria itu mulai.

Jane membenamkan wajahnya, perasaan malu muncul jika pamannya itu mengetahui wajahnya memerah menahan sesuatu yang ingin keluar dari dalam dirinya.

"*Akh.....*!" Jane menjerit keras, ketika sesuatu yang besar meyeruak secara tiba-tiba dengan sangat kasar kedalam dirinya.

"*Uncle, it hurts...*" rinth Jane yang menahan sakit di bagian bawahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Arthur lalu menarik leher gadis itu hingga tubuhnya menungging dan melengking sempurna sementara dirinya berada tepat dibelakang telinga gadis itu membisikan sesuatu.

"*Tell me how much it hurts, Kitten? Tell me! And beg me to chum deep inside you!*" desis Arthur yang membuat Jane merinding seketika.

Dengan sangat terpaksa Jane membuka mulutnya, "*Please, Uncle.*" Cicit Jane sembari mendesah, Arthur mendorong kuat tubuh Jane hingga gadis itu kembali menungging sempurna dan membuka ikatan dasi yang ada di pergelangan tangannya.

Jane akan sangat berterima kasih pada pamannya itu jika melakukan seks dengan gaya missionary seperti pada umumnya, namun Jane membenci karena pria itu selalu menyetubuhinya dari belakang tanpa ia dapat melihat wajah tampan pamannya itu.

Arthur mencengkram kuat bahu Jane, pria itu bergerak dengan irama yang cepat, kasar dan brutal membuat tubuh Jane berguncang hebat karenanya.

Posisi seperti ini membuat milik Arthur menghentak ujung rahimnya sehingga Jane menggenggam kuat seprei yang kini telah kusut dibawahnya.

"*Uncle.*"

Jerit Jane ketika pria itu menjambak rambutnya hingga tubuhnya melengking lagi dengan tinggi sementara jemari Arthur bebas bergrilya di tubuh gadis itu.

Arthur memperlambat gerakannya, setelah seluruh miliknya tumpah didalam gadis itu tanpa sisa. Ia kemudian berbungkuk dan berbisik disamping telinga Jane yang kini tengah lunglai di atas ranjang.

"*You're mine, Little one.*" Bisiknya erotis.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 4
(The Prom)

Jane bersandar disebuah pilar besar bangunan hotel, mendesah resah sambil menenteng segelas sampanye ditangannya. Menunggu Arthur yang katanya akan segera menyusul dirinya kesebuah perayaan perusahaannya, namun sudah satu jam gadis itu menunggu pamannya tak kunjung datang.

Apa yang membuat Uncle bisa selama ini? Batin Jane dalam hati, dirinya sama sekali tidak mengenali wajah yang ada didalam aula gedung itu. Dan dia sama sekali tidak mengerti dunia bisnis yang selalu menjadi bahan pembicaraan orang-orang disana.

Jane menenggak hingga tandas minumannya, pikirnya jika terlalu banyak minum ia pasti akan mabuk sebelum acara dimulai, tentu Jane tidak ingin membuat membangunkan singa pemarah itu. Tapi apa lagi yang bisa diperbuatnya di sana, Jane tidak mungkin mencekoki dirinya dengan berbagai hidangan yang akan membuat perutnya buncit.

Kepala Jane terus menoleh ke kanan dan kiri, mencari sesuatu yang mungkin membuatnya tertarik. Hingga mata indahnya tertuju pada pria tampan yang tengah turun dari sebuah *limousin* berwarna hitam, mengenakan setelan jas mahal dan sepatu yang mengkilap.

Pria itu menatapnya balik, lalu menyeringai setelah menyadari gadis cantik yang bersandar dibalik pilar itu adalah Jane.

EBOOK EXCLUSIVE

Dengan langkah besar sang pria menghampiri Jane, dan Jane yakin dibalik seringaian itu terdapat otak jahil yang selalu mengerjai dirinya.

"Aku tidak tahu kau akan datang," ujar Ethan setelah berhadapan dengan Jane seraya memasukan kedua tangannya kedalam saku celana.

"Uncle mengajakku" ucap Jane datar.

"Sudah kuduga." Balas Ethan masih menunjukan seringai jahilnya.

"Di mana Andrea?' tanya Jane yang melirik ke arah pria itu yang hanya datang sendiri.

"Oh, dia sedang beristirahat di rumah. Kau tahu, kondisi perutnya yang kian membesar," balas Ethan yang diangguki oleh Jane.

"Enyahlah, Ethan!" suara bariton dari belakang muncul secara tiba-tiba, Arthur langsung merangkul erat pinggul Jane setelah mengetahui sahabatnya itu mencoba mendekati keponakannya.

"Kau telah mengambil putriku, aku tidak ingin kau mengambil keponakanku juga!" ucap Arthur dengan wajah dinginnya yang dibalas gelak tawa Ethan.

"Oh, Arthur. Kau tahu aku tipe pria yang setia, benar bukan, Jane?" tanya Ethan yang masih menahan tawanya.

"Terserah kau saja." Balas Jane acuh, Arthur lalu merangkulnya pergi meninggalkan Ethan dengan senyum mengembangnya.

♥♥♥

Arthur mengajak Jane berkeliling, memperkenalkan satu-persatu rekan bisnis dan beberapa staff karyawannya

kepada gadis itu. Sikap Jane yang sangat ramah, membuat mereka begitu menyukai sosok Jane.

"Ah, dia keponakanku," ujar Arthur dengan senyum mengembang, yang kemudian diangguki oleh mereka. Pasti kumpulan orang-orang itu berpikir Jane adalah kekasih Arthur.

Ethan yang mendengarnya dari kejauhan tertawa simpul sembari menutup mulutnya menahan tawa, yang akhirnya mendapat pelototan tajam dari Arthur.

Arthur menghampiri Ethan selagi Jane sedang bersenda gurau dengan beberapa karyawan wanita Arthur, pria itu berdiri dengan satu tangan di dalam saku. Sangat tampan dan mempesona, pantas saja putrinya begitu mengagumi pria ini.

Ceerrs?

Ajak Ethan menyulurkan gelas sampanye miliknya.

"Untuk apa?" Arthur mengernyit heran.

"Untuk bisnis kita," ucap Ethan dengan senyum simpul di bibirnya.

Arthur menghela nafas kasar dan kemudian mendentingkan gelasnya dengan milik pria itu.

"Haruskah aku memanggilmu *Daddy*?" tanya Ethan disertai senyum jahil yang selalu ditujukannya.

"Tidak perlu," balas Arthur acuh yang berdiri disamping Ethan.

"Bisakah kau ganti wajahmu dengan wajah lain, Ethan? Aku begitu muak melihatnya!" desisnya sembari menegak minumannya.

Ethan tertawa renyah, Arthur membuang nafas kasar. Lagi-lagi pria itu selalu menunjukan pesonanya yang dapat meluluhkan hati wanita manapun.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau cemburu padaku, hm?" tanya Ethan yang masih tertawa.

"Terserah kau saja," balas Arthur dingin.

"Seusai perayaan pulanglah, Ethan! Aku tidak mau putriku menunggumu di rumah dengan keadaan hamil besar sementara kau menjadi tatapan para wanita yang ada di sini!" cecar Arthur.

"*As your wish, Sir.*" Ethan membungkuk ramah dan meninggalkan Arthur tanpa menghilangkan wajah jahilnya.

Arthur kemudian mencari keberadaan sosok gadisnya, hingga matanya tertuju disudut bangunan. Jane nampak cantik dengan senyum mengembang yang selalu ditunjukannya, seketika tubuh Arthur terdiam ditempatnya.

Bagai dewi yunani, kulit putih selembut salju, wajah ceria yang merah merona, dan lekuk tubuh indah bak model ternama dimiliki oleh gadis yang usianya sangat jauh dengan dirinya itu. Arthur akui ia bajingan yang sangat beruntung memiliki Jane, walau dengan sedikit gertakan dan ancaman agar gadis cantik itu tidak pergi dari sisinya.

Arthur harus mati-matian menampik cintanya pada gadis itu, menjadikan seks sebuah alasan agar gadis itu selalu menemaninya kemanapun. Menjadikan Jane gadis simpanannya yang tak pernah terbesit sedikitpun untuk memiliki wanita manapun untuk dijadikan simpanan.

Semua ia lakukan agar Jane tidak meninggalkannya, bahkan pasal kebohongan terbesarnya mengenai Jane bukanlah keponakan kandungnya yang sayangnya telah gadis itu ketahui.

Lihat saja kulit mulus itu? Sangat pas dengan balutan gaun sehalus sutra yang sangat indah ditubuhnya. Rambut pirang yang tergelung rapi membuat leher jenjang itu terlihat sempurna. Arthur bahkan rela menyingkirkan pria manapun agar dirinya bisa menjadi yang terdepan untuk gadis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mengagumi sesuatu?" tanya Ethan yang ikut mengikuti arah pandangan Arthur disamping pria itu.

"*Shit!* Pergilah, Ethan!" umpat Arthur yang menyadari kehadiran Ethan disampingnya.

"Baiklah, baiklah... Aku akan pergi." Ujar Ethan yang langsung pergi meninggalkan Arthur lagi.

Jane menghampiri Arthur setelah selesai berbincang dengan jajaran wanita disana, langkah bak model seksi Arthur sampai tersenyum simpul melihat gadis itu.

"Mereka ternyata mengenalku," ucap Jane girang disertai wajah yang merona.

"Tentu, mengapa tidak ada yang mengenal fotografer profesional cantik ini," puji Arthur sembari mengaitkan beberapa helaian rambut gadis itu ke belakang telinganya. Benar! Siapa yang tak mengenal Jane? Wajah cantik itu selalu menghiasi kolom majalah dan namanya sangat terkenal diberbagai sosial media dan jajaran para artis. Belum lagi pengaruh orang tuanya yang dulu juga bergelut dibidang fashion dan namanya sangat terkenal hingga dunia modeling.

Ethan hampir menyemburkan winenya mendengar kalimat yang keluar dari pria sedingin es itu, ia bersembunyi dibalik kerumunan yang tak jauh dari Arthur dan Jane berdiri.

"Dasar Pak tua!" cecar Ethan sembari merapihkan jasnya kembali.

"Sepertinya aku harus menelpon Andrea, mengatakan padanya bahwa Ayahnya sudah tergila-gila dengan sepupunya itu," racau Ethan entah dengan siapa, sementara wanita disana hanya melihat pria tampan itu berbicara sendiri dengan tidak jelas.

"Mari, Uncle akan mengenalkanmu dengan mitra bisnis uncle yang lain." Arthur merangkul pundak Jane.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau telah mengenal Ethan dan Sean, bukan?"

"Tentu, Uncle." Ucap Jane dengan wajah berbinar.

"Kau akan mengetahui sisanya." Ucap Arthur begitu antusias dengan senyum mengembang dan menggandeng gadis itu ke dalam rombongan yang sangat ramai dengan segala wibawa dan pesonanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 5
(Lovely Master)

Sesampainya kedua pasangan itu dikediaman Arthur, Jane terpekik ketika lengan besar milik Arthur menggendong dirinya. Sontak Jane langsung mengalungkan lengannya ke leher Arthur dan memeluknya erat.

"*Hm, Uncle.*" Rasa nyaman menjalar ke tubuh gadis itu, bahu yang tegap dan dada yang bidang selalu dapat membuat Jane seakan melayang keudara. Belum lagi aroma maskulin parfum yang bercampur dengan aroma tubuh pamannya itu membuat Jane selalu mengendus sisi leher Arthur.

"*Uncle, i want you.*" Racau Jane, Arthur terus menaiki tangga menuju kamarnya tanpa mengubris racauan gadis itu yang ia yakini tengah mabuk berat.

Jane bukan tipe gadis yang pemabuk, sedikit saja ia menegak minuman berakohol tinggi pasti akan membuatnya mabuk.

Arthur menggeser pintu hingga sedikit terbuka dengan tubuhnya sementara kedua tangannya masih menggendong Jane, ia membaringkan tubuh langsing itu keatas pembaringan dengan sangat hati-hati dan perlahan. Takut membangunkan gadis yang sepertinya telah tertidur lelap itu.

Mata lentiknya tertutup rapat, begitu juga dengan bibir mungil yang sudah tidak terdengar meracau lagi. Arthur membuka gaun Jane yang terasa sangat basah dibagian dada akibat banyak minum, jika saja kondisi Jane saat ini tidak

EBOOK EXCLUSIVE

mabuk berat ia pasti akan memberi sedikit hukuman untuk gadis ini. Mungkin nanti, bila pagi tiba.

Kini tubuh gadis itu telah dalam keadaan *naked*, tanpa ada gairah Arthur membersihkan tubuh Jane dengan sangat perhatian. Entah mengapa mengurus gadis ini sama seperti ia mengurus mendiang istrinya sendiri, Arthur beralih ke *walk-in-closet*. Mencari dress wanita milik peninggalan Samantha yang masih ia simpan.

Dengan hati-hati Arthur mengenakan dress floral berlengan panjang tersebut, ia tersenyum simpul setelah mengetahui pakaian tersebut ternyata sangat pas ditubuh Jane.

Arthur lalu memakaikan selimut menutupi seluruh tubuh Jane hingga leher guna menghangatkan tubuh mungil itu. Ia melirik arloji, jam tepat menunjukan pukul 2 dini hari. Arthur berpikir jika ia tidur sekarang esok harinya ia pasti akan terlambat bekerja. Hingga ia memutuskan untuk begadang, tapi sebelum itu ia harus membersihkan diri terlebih dahulu.

Arthur menuju kamar mandi, meninggalkan Jane yang telah terlelap kealam mimpi dengan nafasnya yang teratur. Dalam keadaan ruangan yang hanya dihiasi cahaya bulan.

♥♥♥

Pagi menjelang, sinar matahari mengintip disela-sela gorden ruangan tidur itu. Jane mengerjapkan mata beberapa kali menyesuaikan cahaya yang masuk kenetra indahnya. Kepalanya terasa berdenyut namun aroma maskulin yang ia hirup di kamar itu membuatnya rileks seketika, Jane mengedarkan pandangannya.

Kamar tak asing yang selalu ia kunjungi, namun Jane tidak pernah sampai tertidur dikamar yang selalu menjadi saksi bisu kegiatannya dengan pria itu. Tidak pernah hingga sepagi ini gadis itu berada dikamar pribadi Arthur.

Hingga otaknya bekerja keras dan mengingat kejadian semalam, Jane mengingat kala ia sedang mabuk berat dengan sangat terpaksa ia harus diseret paksa oleh Arthur dari perayaan itu.

Pipinya memerah...

Oh, pasti ia akan membuat malu pamannya itu. Apalagi jika awak media merekam kegiatan mabuknya semalam, Jane terus mengumpati dirinya dalam hati.

Saat gadis itu ingin beranjak, Jane tercengang melihat tubuhnya yang telah berganti pakaian tanpa mengenakan dalaman apapun. Begitu ia menyibakan selimut yang membungkus seluruh tubuhnya Jane baru sadar jika ia telah tidak mengenakan dress mahal permberian Arthur itu lagi.

Jane berpikir keras,

Apa Uncle yang melakukan ini?

Apa semalam sesuatu telah terjadi? Batin Jane bertanya-tanya.

Saat mabuk Jane tidak mengingat apapun lagi, ia harus menahan malu jika dirinya semalam akan lebih agresif dari biasanya karena pengaruh alkohol.

Jane mendengar suara pancuran air dari dalam kamar mandi, menandakan bahwa pamannya itu sedang mandi.

Ceklek...

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan pemandangan indah yang menjadi sarapan untuk Jane dipagi harinya. Ia bahkan menelan salivanya sendiri, melihat pamannya yang hanya terbungkus handuk yang melilit di pinggulnya dan membiarkan bagian dada terekspos sempurna.

Sungguh pahatan yang sempurna jika pamannya itu diibaratkan dengan patung dewa yunani, perut rata dengan bentuk *sixpack* yang selalu diidamkan setiap wanita. Lengan

besar nan kokoh, jemari berurat yang terlihat sangat keras dan kecoklatan. Serta tak lupa rahang tegas yang makin menyempurnakan pria yang berumur matang itu.

Jane menahan panas ditubuhnya seakan dunia akan terbakar, bahkan dipagi hari ia sudah sepanas ini.

Arthur menatap Jane yang kini telah sadar, seakan mengerti kegelisahan gadis itu Arthur membuka suara.

"Tidak ada yang terjadi semalam," ujar pria iu, Jane membulatkan bibirnya membentuk huruf O seraya mengangguk mengerti.

Arthur memakai pakaiannya yang sedari tadi sudah ia genggam tanpa ada rasa malu ditatap oleh Jane.

"Kenapa? Kau sudah pernah melihatnya, bukan?" cecar Arthur, Jane makin dibuat kebingungan memposisikan dirinya saat ini.

"*Uh, Uncle*... Perihal semalam-"

"Sudahlah!" potong Arthur.

"Kau hanya terlalu banyak minum," ucap pria itu seakan tak ada nada kemarahan disetiap katanya, benarkah pamannya itu tidak akan marah dan menghukum dirinya?

"Kau tidak akan menghukumku?" tanya Jane dengan wajah polosnya yang selalu disukai Arthur.

Pria itu melangkah pelan ke arah Jane yang masih terduduk diatas ranjang dengan wajah datar yang tak dapat diartikan seperti yang biasa pamannya itu tunjukan.

Langkah sepatunya terhenti saat berada disamping ranjang lalu tubuhnya setengah membungkuk kearah Jane.

"Tidak. Mungkin nanti... Tapi sekarang Uncle harus pergi bekerja, *Little one*," bisik Arthur ditelinga Jane dengan erotis, geraman pria itu terasa panas ditelinga hingga menjalar

EBOOK EXCLUSIVE

kewajahnya. Jane hampir saja bergidik ngeri jika saja ia tidak mengingat Arthur adalah pamannya sendiri, pria yang selalu membuatnya nyaman disaat terkejam sekalipun.

"Minumlah obat yang telah kusediakan, Jane! Itu akan membuat sakit dikepalamu menghilang, dan hari ini kau tidak usah pergi bekerja!" titah Pria itu tepat diwajah Jane, ucapan dingin dengan penuh penekanan membuat Jane segera menganggukan kepalanya.

"*Yes, Uncle.*" ucap Jane parau.

Arthur meringai lebar dan segera mengecup dahi gadis iti dengan sayang dan segala kelembutan, membuat Jane terhanyut dan ikut memejamkan matanya merasakan deru nafas panas yang ada diwajahnya. Aroma sabun yang sangat wangi ditambah aroma wangi pria itu selalu menjadi candunya.

"*Goodgirl.*" Ucap Arthur melepaskan kecupannya dan mengelus rambut pirang milik Jane dengan satu jemarinya. Pria itu lalu berlalu pergi meninggalkan Jane sendiri, yang masih termenung menikmati aroma Arthur yang tersisa di ranjang itu dan segala perlakuannya barusan.

Entah mengapa semua itu membuat hatinya terasa nyaman, berada didekat Arthur adalah hal yang paling diinginkannya saat ini. Dan Jane rela membayar itu semua meski dengan tubuhnya, meski dengan segala permainan gila yang dilakukan pria itu, dan lagi... Jane sangat menyukai permainan pamannya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 6
(Yes, master!)

Pada malam hari, Jane hanya menekan remote tv berusaha mencari tayangan yang dapat membuang rasa gusarnya. Bibirnya mengerucut lesu, sudah hampir tengah malam namun Arthur belum pulang. Entah karena harus ekstra lembur atau karena sesuatu, membuat Jane menjadi sangat khawatir.

Gadis itu kini hanya mengenakan kaos polos beserta celana jeans pendek yang selalu menjadi kebiasaannya, namun kali ini dengan dalaman yang lengkap. Takut-takut jika ada seseorang yang akan sekedar bertamu dan tubuhnya terlalu terekspos malah akan membuat Arthur geram.

Ia beranjak dari duduknya di sofa lalu mondar-mandir, sambil menggenggam erat remote tv itu didadanya. Seharian hanya berada dirumah membuatnya terus memikirkan pria itu, *yeah*... Seperti itulah jika pamannya itu sudah berkata demikian, itu artinya ia harus tetap berada dirumah. Tanpa bantahan...

Ceklek...

Tiba-tiba Jane mendengar suara pintu dari depan, ia segera berlari setelah meyakini Arthur telah tiba.

Pria itu masih menggenggam tas kerjanya, dengan dasi yang terbuka namun masih menggantung dikerah baju. Bahkan jas kerjanya sudah tidak ia kenakan lagi, hanya menyisakan kemeja berwarna putih yang ia gulung dibagian tangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Uncle!*" seru Jane ketika pamannya itu berbalik, dan gadis itu langsung meloncat ke arah Arthur yang sontak menggendong gadis yang menyerangnya.

"Jane, kau belum tidur?" tanya Arthur dalam keadaan bingung dan masih menggendong Jane layaknya anak balita.

"Hm, aku menunggumu." Jane bergumam saat ia membenamkan wajahnya dibahu Arthur.

Arthur menghela nafas, "Seharusnya kau tidak perlu menunggu," ucap Arthur lalu menggendong Jane menaiki tangga menuju kamarnya.

"Besok kau akan bekerja, Jane, pergilah tidur!" Jane hanya menggeleng dan masih membenamkan wajahnya menghirup aroma pria itu.

"Bolehkah aku tidur denganmu, Uncle?" tanya Jane seketika membuat Arthur menyunggingkan senyum.

"Baiklah, jika itu maumu," jawab pamannya yang langsung merebahkan Jane keatas ranjang setelah mereka tiba dikamar Arthur.

"Kau mau ku buatkan kopi?" tanya Jane dengan wajah polosnya, Arthur hampir kehilangan kewarasannya melihat mata indah itu.

"Tidak usah, *Uncle* harus mandi," ucap Arthur dengan lembut seraya mengelus dagu milik gadis itu lalu meninggalkannya.

Jane menghela nafas, ia membenamkan wajahnya di bantal Arthur sembari tidur telungkup. Jane menutup kedua matanya beberapa saat. Cukup lama berada diposisi ini sampai leher dan bahunya pegal karenanya, gadis itu terbangun sembari memegang tengkuknya. Ia kemudian melirik arah kamar mandi, tak ada tanda-tanda Arthur keluar dari sana. Pintu masih tertutup walau tak sepenuhnya karena ia masih melihat sedikit cahaya dari dalam sana.

EBOOK EXCLUSIVE

Terhirup aroma sabun dari dalam kamar mandi, Jane begitu penasaran apa yang dilakukan pria itu disana hingga selama ini.

Jane beranjak dari tidurnya, mengendap menuju sumber wangi maskulin yang selalu ia sukai. Mengintip dari celah kamar mandi yang sedikit terbuka, mata indah kehijauan itu berkedip beberapa kali. Ia tersenyum simpul, setelah mengetahui pamannya itu sedang berendam didalam sebuah *bath-ub* dengan busa yang menutup sekujur tubuhnya kecuali bagian atas hingga dada bidang itu.

"Masuklah, Jane! Aku tahu kau akan datang," ujar Arthur setenang mungkin, dengan kepala bersandar diujung *bath-ub* dan mata yang tertutup, seketika membuat Jane terkelonjak.

Menjadi salah tingkah, gadis itu terlihat gelagapan dan berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar mandi sembari menggigit kuku jarinya. Ia gelisah, saat pamannya tahu ia mengintip pria itu didalam kamar mandi.

Akankah Arthur menghukum dirinya?

Dan semoga pria itu tidak mengingat kesalahannya semalam...

Jane melangkahkan kaki dengan perlahan setelah membuka lebar pintu kamar mandi itu, Arthur masih tak bergerak. Mungkin sedang merilekskan tubuhnya setelah seharian penuh bekerja.

"Buka bajumu Jane! Kemarilah!" titahnya kepada Jane, sontak membuyarkan lamunan gadis itu. Gadis itu terhenti di tempatnya kini, menggigit bibir bawahnya memikirkan sesuatu.

Apa Uncle akan menghukumku?

Jane berkata dalam hati, tanpa ada pilihan lain ia kemudian menurunkan celana Jeans pendek yang ia kenakan dengan perlahan dan tanpa suara.

Arthur menyunggingkan senyum, meskipun ia mengetahui gerak-gerik gadis yang saat ini tengah membuka seluruh pakaiannya, Arthur tak ingin bergerak dari posisinya.

Hingga gadis itu selesai, Arthur merasakan gerakan didalam *bath-ub* nya. Jane memasukan kedua kakinya kedalam sana dengan posisi masih berdiri dihadapan Arthur, gadis itu hanya berdiri karena pria itu belum memberi perintah apapun. Takut jika akan membuat pamannya marah, Jane hanya berdiri di sana.

Mata tajam berwarna kecoklatan tua itu terbuka, dihadapannya sudah tersedia gadis cantik dalam keadaan *naked* dan begitu indah. Pinggul ramping dan kaki jejang yang tersuguh rapi memanjakan matanya, serta wajah merah merona dan sangat polos. Arthur hampir saja gila karena terus membayangkan Jane adalah sebuah fantasi yang sangat indah.

Tanpa ada paksaan atau apapun, gadis itu menurut ketika Arthur memberi perintah kepadanya untuk duduk membelakangi pria itu. Jane merasakan bulu halus dan dada bidang itu menyentuh kulit bagian belakangnya ketika Jane menenggelamkan setengah tubuhnya kedalam kumpulan busa dengan aroma yang begitu wangi tersebut.

Arthur menarik rambut Jane dan mengikatnya sembarang, memperlihatkan leher jenjang yang tak luput dari jamahan jemari Arthur. Pria itu mendekap bahu dan lengan Jane, membuat gadis itu terpekik. Apalagi setelah merasakan gigitan-gigitan halus disekitar bahunya.

"*Hm, Uncle...*" ucap Jane setengah mendesah setelah deru nafas pria itu berada disekitar tengkuk dan telinganya, memberikan kesan geli dan panas yang menjalar keseluruh tubuh hingga kebagian sensitifnya.

"*Yes, Little one?*" jemari Arthur kini bergerak menuju perut rata milik Jane sementara jemari yang lain saat ini berada didada gadis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane mengadahkan kepalanya dengan mata terpejam ketika pria itu bermain dibagian pribadi miliknya, membuat Arthur dengan leluasa mengecup bagian leher mulus Jane.

Gadis itu sungguh terbakar gairah, hingga tak sadar ia melebarkan kedua kakinya sendiri hingga jemari Arthur kian bebas berada disana.

Basah, lengket dan wangi...

Itulah yang dirasakan jari-jari nakal pria yang saat ini berada dibelakang tubuh Jane yang sedang mengoyak tubuhnya.

"*Uncle, fuck me!*" racau Jane, Arthur hanya tersenyum simpul menanggapi tanpa berniat menyelesaikan apa yang dimulainya malam ini.

"Hukuman untukmu untuk semalam,"

"Akh....!!!" gadis itu menjerit kuat sembari mencengkram kedua otot lengan Arthur dan membenamkan wajahnya disana.

"Dan ini."

"Karena mata nakalmu itu," desis Arthur ditelinga Jane.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya dengan keras, menahan perih yang dibuat oleh pria itu. Entah apa yang dilakukan Arthur dibawah sana karena miliknya saat ini sangatlah perih. Jane terengah-engah... Namun pria itu tak melepaskan jari-jarinya dari sana.

"Sekarang... Hukumanmu, *Little slut.*" Arthur menyeringai dan segera beranjak dari duduknya setelah mencabut jemarinya, berdiri menjulang dihadapan Jane yang masih terduduk lunglai. Dan Jane mengerti inilah hukumannya yang sebenarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 7
(Uncle, it's hurt!)

"*Uncle*!!!"

"*Uncle*!!!"

Wajah Jane memerah menahan perih, peluh membasahi wajah, leher hingga seluruh tubuhnya yang kini tengah melengking karena tarikan jemari Arthur dilehernya. Sementara bokongnya harus menungging tinggi ketika Arthur mulai memposisikan dirinya.

Gadis itu terengah-engah, nafasnya yang tidak teratur seirama dadanya naik turun. Tapi pamannya itu tidak berhenti mempermainkan tubuhnya yang kini sudah tak mampu lagi berdiri. Kedua tangan mungil itu bersandar ditembok, dengan posisi berdiri Arthur bermain dibelakang tubuh Jane yang kini bermandikan keringat.

Jane terus merintih, kedua matanya terpejam sementara bibirnya telah memerah dan bengkak. Menjerit kencang meminta belas kasih dari Arthur namun pria itu tak kunjung menanggapinya, seolah menulikan pendengarannya atau memang Arthur menyukai segala rintihan pilu itu.

"*Uncle, Please!!!*" pinta Jane.

Alisnya saling bertautan menahan perih dibagian terintimnya itu.

"*Akh...*!!!" ia menjerit kencang, setelah sesuatu yang tumpul kembali menyeruak dirinya dengan sekali hentakan tanpa menghiraukan perih yang diderita gadis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"*You have to work harder, if you want this over quickly!*" desis Arthur disamping wajah Jane yang terlihat lunglai seraya menarik kuat rambut pirang Jane.

"*Answer me, Little one!*" bisiknya lagi.

"*Y-yes, Uncle.*" Rintih Jane.

Arthur bergerak dengan brutal, entah beberapa kali Jane memohon dan terus merintih namun pria itu selalu tidak menjawab dan hanya sibuk dengan kegiatannya. Arthur mengerang nikmat, ketika *milik* Jane terasa begitu berdenyut pertanda gadis itu hampir mencapai klimaksnya.

Arthur dapat melihat tubuh itu bergetar kuat, Jane telah mendapat pelepasannya ketika merasakan sesuatu mengalir dari tempat yang sedang ia masuki itu.

"*Oh, fuck!*" racau Jane, sontak Arthur mendapat sebuah ide dan memainkan jemarinya didaerah sensitif Jane sembari terus memompanya. Berniat menaikan kembali gairah gadis itu. Tapi Jane kembali kekewarasannya.

Acara mandi yang diakhiri dengan kekerasan selalu menjadi makanan Jane, busa sabun masih menempel dikedua tubuh seksi itu menyebabkan aroma wangi, entah mengapa ia menjadi sedih padahal dulu dirinya sangat menginginkan kekerasan saat bercinta.

Jane tertunduk setelah Arthur melepaskan cengkraman dilehernya, pria itu tak berhenti mencoba membuat Jane bergairah kembali. Jane mulai lelah, tubuhnya seakan berniat untuk menghentikan kegilaannya ini.

Tiba-tiba, entah kekuatan dari mana Jane memberontak dan melepaskan diri dari Arthur. Lantai yang basah dan licin membuatnya terjatuh setelah dengan kuatnya ia mendorong tubuh besar itu. Jane terduduk dilantai, menangis sesegukan membelakangi Arthur yang mengernyit kebingungan.

EBOOK EXCLUSIVE

Arthur berdeham dalam hati, padahal kemarin-kemarin gadis itu dalam baik-baik saja. Malah Jane lah yang selalu membukakan pintu selebar mungkin menunggu dirinya pulang bekerja dan akan berakhir malam yang panas dikamar Arthur.

Tapi kini, gadis itu tertunduk lesu. Menatap lantai kamar mandi yang terasa jauh lebih menarik dari pada dirinya yang hina ini.

"Jane? Kau baik-baik saja?" tanya Arthur yang masih menetralkan nafasnya agar kembali teratur.

Gadis itu hanya menggeleng lemah, entah sampai kapan ia dapat bertahan didalam kekangan Arthur. Munafik jika ia berkata tidak menyukai seks yang keras, namun akan selamanya seperti inikah? Dirinyapun ingin berakhir bahagia seperti sepupunya atau teman-temannya yang sibuk dengan kekasih ataupun acara pernikahan mereka.

Namun Jane malah terkurung di dalam sebuah rumah mewah dengan segala fasilitasnya yang diisi oleh penggila seks keras. Hidup kadang tidak adil.

Jane mencoba untuk berdiri dan menuju pintu keluar kamar mandi, namun suara bariton dibelakangnya selalu menghalanginya.

"Kau mau pergi ke mana, Jane?" ujar pria itu dengan intonasi yang tenang namun sangat mencekam, Jane tak lagi menghiraukan kalimat atau kata-kata yang dapat membuat tubuhnya merinding. Ia hanya ingin pergi tanpa melihat mata setajam elang yang selalu membuat perih dihatinya.

"Jane!" suara Arthur menggema di kamar mandi, dengan langkah besar ia menghampiri Jane yang berjalan tertatih.

Grab!

Arthur berhasil menangkap tubuh mungil itu dan menariknya ke atas ranjang, Jane memberontak ketika Arthur menindih tubuhnya. Arthur dapat melihat dengan jelas air mata

yang keluar dari wajah cantik itu, namun tak urung menbuatnya kasihan.

Dengan gairah yang masih menggebu Arthur mencoba menyatukan tubuhnya kembali meski dengan berbagai penolakan gadis itu.

Segala umpatan dan makian terdengar dengan jelas ditelinga Arthur, namum melihat tubuh *naked* yang berada dibawahnya.

"*Uncle, no!*" Jane terisak, tubuhnya sudah tak mampu lagi melawan Arthur. Dan mulai membiarkan pria itu memasukinya lagi dengan sangat brutal dibandingkan sebelumnya.

"*Shit, Jane!*" racau Arthur, tubuh Jane berguncang dengan hebat sementara ia meremas lengan Arthur dengan jari-jarinya menahan sakit.

Cukup lama, akhirnya tubuh berotot itu ambruk diatas Jane. Memeluk kuat tubuh mungil itu dengan deru nafas yang tidak teratur.

Sementara Jane, gadis itu hanya terdiam menutup mata ketika pria itu menyemburkan benihnya kedalam dirinya.

Arthur lalu bangkit, memakaikan bantal di kepala gadis itu lalu menyelimuti tubuhnya. Tak menghiraukan isakan kecil meski kedua mata indah itu masih tertutup rapat, Arthur sungguh tidak ingin mendengar segala keluhan Jane. Tidak ingin gadis itu meninggalkannya meski sudah beberapa kali Jane mencobanya.

Tidak!

Arthur mungkin belum yakin dengan perasaannya saat ini, tapi ia mencoba mempertahankan gadis yang selama ini menjadi penghias ranjangnya itu. Entah mengapa, Jane selalu menjadi candunya, biasanya ia lebih memilih jalang kelas kakap yang umurnya jauh lebih matang dan lebih lincah dalam

bercinta. Setidaknya dirinya tak perlu repot-repot mencari teman kencan dan mengajaknya berkeliling atau sekedar makan malam bersama.

Tapi Jane adalah sebuah pengecualian, bukan hanya tubuhnya yang bereaksi seperti itu, tapi juga hatinya tak rela jika melepaskan keponakannya itu begitu saja.

"Tidurlah, Jane! Kita bicara besok pagi!" ujar Arthur ketika Jane merasa ranjang tempatnya berbaring bergoyang, pertanda pria itu ikut tidur disampingnya.

Entahlah!

Jane sendiri tidak ingin melihatnya, ia lebih memilih berbalik memunggungi Arthur dengan tubuhnya yang masih polos tanpa sehelai benangpun.

Jane menitikkan air matanya, dalam kegelapan dirinya terisak pelan tanpa bersuara. Berpikir keras bagaimana dirinya dapat keluar dari jeratan pria yang tak lain adalah pamannya sendiri itu.

Jane harus kuat, ia gadis dengan harapan yang sama seperti semua gadis seusianya. Bertemu dengan lelaki lalu menikah pada akhirnya, bukan menjadi simpanan pria tua yang tampan dan miliarder itu.

Dan bagian yang terburuk, pria itu adalah pamannya sendiri. Jane tidak mengerti bagaimana dirinya bisa segila ini dalam berhubungan seks, tidak diakui secara umum tapi diklaim ketika dirinya berada satu kamar dengan pria itu.

Jane kembali berpikir keras, menentang hatinya yang terus-terusan ingin berada disisi pria itu. Namun harus ia lakukan demi dirinya sendiri...

Ia harus meninggalkan rumah Arthur..

Bagaimanapun caranya, ia harus bisa pergi dari kehidupan pamannya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 8
(She's gone)

Arthur terbangun tanpa siapapun menemaninya di ranjang. Jane, Gadis itu telah pergi entah sejak kapan, biasanya Jane akan menunggunya terbangun sembari menatap wajahnya dengan kedua mata indahnya. Namun pagi ini, serasa ada yang berbeda. Tak ada tubuh mungil yang menghiasi ranjangnya, Arthur mendesah resah. Semenjak semalam gadis itu berperilaku aneh, apa dirinya telah berbuat kesalahan sehingga menyakiti gadisnya?

Arthur beranjak dari tidurnya, menuju kamar mandi dan segera membersihkan diri. Ketika ia membuka pintu, lagi-lagi Arthur mendesah. Kekacauan semalam membuatnya mengingat bagaimana gadis itu menangis dibawah lantai, barang-barang berserakan dan percikan air serta *bath-ub* yang masih terisi air.

Mungkin setelah mandi Arthur akan memanggil seseorang untuk membersihkannya, karena pria itu tidak pernah mempekerjakan seorang maidpun di rumah besar ini. Ia hanya akan menelpon dan memesan seorang untuk membersihkannya, selebihnya... rumah itu akan sepi seperti tak ada yang menghuni, apalagi setelah kepergian putri semata wayangnya.

Arthur berdiri di bawah pancuran shower, menengadahkan kepalanya seraya menutup mata menikmati setiap guyuran air yang membasahi tubuhnya. Cukup lama ia berdiam diri diposisi itu, sampai dirinya teringat untuk segera pergi kekantor.

EBOOK EXCLUSIVE

Sahabatnya sekaligus menantunya itu pasti akan menunggunya diruang rapat pagi ini, Arthur lalu mengambil handuk, membersihkan seluruh tubuh dan rambutnya yang basah. Ia memasuki *walk-in-closet,* memilih jas berwarna biru gelap dengan dasi berwarna senada.

Arthur berdiri dihadapan cermin besar yang ada didalam sana, menatap dirinya sembari merapihkan dasi dan jasnya. Ia memakai arloji dan cincinya, ciri khas yang selama beberapa tahun ini tak pernah ia tinggalkan.

Ia melirik arlojinya, jam baru menunjukan pukul 7 pagi. Ia harus segera membuat sarapan untuk Jane sebelum gadis itu berteriak lapar...

Arthur lalu keluar dari kamarnya menuruni tangga menuju dapur utama, ia melirik sekilas kamar Jane. Arthur mengernyit, pintunya terbuka lebar tanpa ada seorangpun diatas ranjang. Arthur berpikir mungkin gadis itu sedang mandi.

Tapi tunggu dulu...

Tidak biasanya Jane membuka lebar pintu kamarnya, apalagi pada saat mandi. Dan biasanya gadis itu akan terbangun jika dirinyalah yang membangunkannya, Jane tidak bisa bangun pagi tanpa Arthur yang membangunkannya.

Arthur terhenti, ia berpikir sejenak lalu membalik badan menuju kamar Jane. Dengan langkah besar ia memasuki ruang tidur keponakannya itu, berharap yang dipikirkannya barusan tidak benar adanya.

Arthur menatap sekeliling, ranjang terlihat rapi. Begitupun meja dan rak-rak buku, tidak seperti biasa kamar Jane selalu berantakan jika bukan Arthur yang membersihkannya.

Wajah tampan itu mulai panik, Arthur menuju pintu kamar mandi dan membukanya.

Lagi-lagi kosong... Hanya tetesan air yang ada di westafel dan selebihnya ruangan itu bersih seperti yang lain,

EBOOK EXCLUSIVE

seperti sedia kala ketika gadis itu belum menginjakan kakinya dirumah ini.

Arthur mulai gusar, ia terus memanggil nama Jane tapi tak kunjung ada jawaban. Seketika Arthur menatap lemari besar yang biasa diisi pakaian gadis itu, Arthur membukanya dengan kasar. Tak sanggup menunggu lebih lama lagi ia hampir saja mengamuk tak mendapati gadis itu didalam kamarnya.

SHIT!!!

Umpat Arthur setelah melihat lemari dengan cat berwarna kecoklatan itu tengah kosong, tanpa ada sisa apapun. Tanpa sehelai benang atau sebutir debu yang ada disana, Arthur menjambak rambutnya frustasi. Ia berjalan keluar dengan langkah besar sembari mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya dan menekan tombol panggilan.

"Zach, temukan Jane! Bagaimanapun caranya!" ujar Arthur kepada salah satu orang kepercayaannya dan langsung memasuki audinya. Ia menggenggam kemudi dengan erat, sementara kedua mata tajamnya melirik kesegala arah sambil melajukan mobilnya....

Jane... Gadis itu telah pergi darinya...

♥♥♥

Arthur membanting pintu mobil ketika tiba digedung perkantoran miliknya, darahnya hampir mendidih mengingat gadis itu belum ia dapatkan. Dan kini Zach belum dapat memberi informasi tentang keberadaan Jane, ia hampir saja menabrak seseorang jika tidak teringat akan rapat pentingnya hari ini.

Pria itu menuju lift, tak menghiraukan sapaan karyawannya yang biasanya selalu ia balas dengan ramah. Wajah tampan itu nampak datar, mungkin semua orang telah

EBOOK EXCLUSIVE

terbiasa dengan itu. Namun aura dingin dan kekejaman kali ini sungguh berbeda dari yang terpancar biasanya.

Ting...

Arthur keluar dari dalam lift menuju ruangannya, ia membanting pintu seketika membuat semua orang yang ada disana terdiam. Arthur tertunduk lesu, kedua tangannya menopang dimeja sementara dirinya masih betah berdiri.

Sepanjang perjalanan tadi ia terus mengumpat kepada Zach, padahal pria itu sedang berusaha menemukan Jane. Tidak mudah menemukan seseorang dikota yang sangat besar itu, belum lagi Jane adalah seorang pendatang.

"Ada yang mengganggumu, Bro?" ucap seseorang dibelakang Arthur, sambil bersandar dipintu yang entah sejak kapan telah terbuka. Arthur mengenali suara besar yang tak lain adalah pria yang selalu menjahilinya itu...

"Bukan urusanmu!" balas Arthur ketus, sungguh ia tidak ada waktu untuk berdebat dengan sahabatnya itu. Ia harus segera menemukan Jane.

"Kau tidak mengikuti rapat pagi ini, bahkan si kurus itu hadir sangat awal," ucap Ethan, Arthur memijit pangkal hidungnya mendengar ocehan Ethan.

"Apa yang terjadi, Arthur?"

"Percayalah, aku dapat membantu." Ucapan Ethan barusan membuat Arthur berbalik ke arah Ethan.

"Apa Jane bersama Andrea?" tanya Arthur penasaran.

"Apa? Jane? Tidak ada. Andrea bahkan tidak pernah keluar rumah semenjak kehamilannya," ucap Ethan santai, Arthur membuang nafas kasar. Ia terduduk dikursinya dengan lunglai.

"Jane pergi..." ucapnya parau, sementara Ethan menanggapi hal itu dengan biasa. Urusan percintaan seperti itu

EBOOK EXCLUSIVE

selalu terjadi, batin Ethan. Apalagi Jane bisa diartikan hanyalah sosok simpanan yang tak pernah Arthur tunjukan kesorotan media, berbeda dengan Andrea...

"*Well,* kau harus berusaha keras kalau begitu," ujar Ethan sambil tersenyum simpul.

"Oh ya... Andrea menitipkan salam." Ucap Ethan sebelum akhirnya benar-benar pergi dari ruangan Arthur dan menutup pintunya kembali.

Kring... Kring...

Arthur segera meraih ponselnya, terdapat nama Zach disana dan ia segera menekan tombol sambungan.

"Kau dapat sesuatu?"

"Yes, Sir, aku mengikuti gps nya dan yeah... Keponakanmu itu berada d isebuah penthouse mewah milik seorang produser ternama."

"Katakan siapa dia!" ucap Arthur tak sabaran sembari menggenggam kuat ponselnya.

"Kau tahu, Johnatan Freez?" ucap pria yang ada di seberang telpon.

"Sial!" Arthur membuang ponselnya hingga memecahkan lemari kaca yang berada tak jauh dari meja kerjanya.

Wajahnya memerah menahan amarah dan dadanya yang mulai bergemuruh, mengapa gadis itu meninggalkannya demi pria lain. Mengapa Jane lebih memilih pria lain sementara ada dirinya selama ini bersamanya.

Pertanyaan gila itu berputar dikepala Arthur, ia segera menuju ketempat yang Zach tunjukan tadi sebelum memberi tahu sekertarisnya untuk mengatur ulang jadwalnya hari ini. Arthur mengepalkan jemarinya, butuh siksaan yang nyata untuk hukuman yang gadis itu peroleh.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 9
(I got you, Lil one!)

Jane termenung melihat kearah kaca jendela bangunan paling atas *penthouse* tersebut, segala fasilitas di sana, segala kemewahan yang John berikan. Semua seperti ia bukan seorang sahabat yang telah ditolong, Jane mengerti perasaan John padanya. Meski ia belum bisa membalasnya namun lelaki itu sungguh bersabar, jika saja ia dapat menerima cinta John, mungkin kisah cintanya tidak akan serumit ini.

"Jane!" ujar seseorang dari belakang yang ia yakini adalah John.

Jane berbalik menatap lelaki yang telah rapi mengenakan blouse hitam dan dibalut dengan jaket kulit berwarna putih, Jane berusaha tersenyum. Walau dalam hati ia tak ingin tersenyum saat ini, memikirkan seseorang yang mungkin sedang dalam kondisi tidak baik mencari dirinya.

Jane akui ia sungguh pengecut, tak berani langsung menatap mata indah kecoklatan milik Arthur untuk sekedar berterima kasih atas tempat bernaung yang selama ini ia tinggali. Jane takut.

Takut jika pria itu mengancamnya lagi dan akhirnya ia tidak dapat meninggalkan Arthur lagi, seperti yang biasanya terjadi.

"Kau baik-baik saja?" tanya John yang mendekati Jane.

Seketika lamunan gadis itu buyar, ia mengeleng lemah sembari menunduk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku harus pergi, ada sebuah kontrak yang harus ku tanda tangani. Anggap saja rumah sendiri." Ucap John yang hanya diangguki oleh Jane.

Tak lama lelaki itu pamit untuk pergi, John sangat baik mau menerima Jane dirumahnya karena ia sendiri tidak tahu harus pergi kemana lagi. Selagi Jane mencari apartemen atau tempat sewa yang bagus, ia tak punya pilihan lain selain mengetuk kediaman John saat dini hari.

Saat semua orang masih tertidur lelap, Jane malah mengemasi barang-barangnya dan menuju ketempat John. John yang sangat murah hati mempersilakan Jane dengan senang hati bernaung di *penthouse* miliknya selama gadis itu mau, tanpa mempertanyakan perihal gadis itu pergi dari rumah pamannya. John sangat sabar untuk mendengar penjelasan Jane ketika gadis itu sudah siap untuk bercerita.

Jane mendesah resah, menghubungi Andrea dan Ethanpun rasanya akan sama. Mereka pasti akan menyerahkan dirinya lagi ke Arthur, Jane tidak ingin itu terjadi. Lebih baik ia pergi dari kehidupan pamannya dari pada harus menjadi boneka pria itu, memang awalnya ini adalah perjanjian gila mereka bersama.

Namun lambat laun itu malah membuat perih dihatinya, Jane tidak dapat menampik rasa cinta yang tumbuh untuk pamannya itu. Maka dari itu, ia tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Tak sanggup menunggu sampai Arthur bosan dan membuangnya, ia hanya simpanan. Sama seperti yang lain, ia akan ditendang dari segala kemewaham yang ditawarkan oleh mereka yang berkantong tebal jika sudah bosan.

Jane tak mempermasalahkan itu, tapi yang ia pikirkan adalah cintanya. Lebih baik pergi sebelum benih cinta itu kian membesar dan malah akan menghancurkan hidupnya.

Jane berniat menata barang-barangnya yang masih terbungkus rapi dalam koper, namun ia mengurungkan niat

EBOOK EXCLUSIVE

ketika mendengar dering yang berasal dari ponselnya. Jane meraih benda kecil itu dari tasnya, terdapat nama Andrea. Sepupunya itu telah melakukan panggilan sebanyak 50 kali dalam sehari ini, begitupun dengan Ethan.

Jane berpikir, pasti Arthur mencarinya hingga kerumah Ethan dan Andrea, jika tidak. Mana mungkin sepupunya itu terus mengirimkam pesan teks dengan nada khawatir.

Jane mengetik sebuah teks berniat membalas pesan Andrea, berkata bahwa dirinya baik-baik saja dan tidak perlu khawatir. Ia mendesah resah, Arthur pasti akan murka pada dirinya. Bersembunyi adalah satu-satunya jalan agar pria itu tidak mengamuk pada orang-orang disekitarnya terutama John. Untuk itulah hari ini Jane tidak dapat hadir kestudio pemotretan, padahal hari ini John akan menandatangani kontrak besar dan dirinyalah yang ditunjuk sebagai potographer seniornya. Sungguh sesuatu yang langka, yang tidak dapat Jane ambil hanya gara-gara menghindari pak tua itu.

John...

Jane sempat berpikir ia telah menyeret John kepada masalahnya, ia tentu tidak ingin menyakiti lelaki itu apalagi sampai sesuatu terjadi padanya. Tapi harus bagaimana lagi? Jane tidak bisa langsung pulang ke London, bisa-bisa Arthur membongkar semuanya kepada ibunya. Jane sangat mengenal sikap Arthur jika dirinya sudah tidak punya pilihan lain, pamannya itu akan berbuat nekat.

Ting...

Jane mendengar suara lift terbuka, tidak ada seorangpun disana selain seorang pelayan. Dan rose si pelayan sedang berada didapur jauh dari lift itu. Jane mengernyitkan kening, tidak mungkin John pulang secepat itu. Karena hari ini adalah hari yang begitu penting bagi perusahannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane melangkahkan kaki menuju ruang utama, sepi tak berpenghuni. Ia mengernyitkan dahi, melihat sekeliling yang ada hanya berbagai perabotan mahal milik John dan sebuah sofa besar ditengah ruangan.

"Halo?" ujar Jane, tapi tak ada jawaban.

"Rose? Kau kah itu?" setengah berteriak Jane yang merasa khawatir akan penyusup kemudian berlari kearah lift yang terdapat alarm bahaya jika terjadi sesuatu, ia menekan beberapa tombol dan memasukan sandi yang telah John berikan sebelum ia pergi.

Alarm sudah terpasang, sepertinya ia sendirian dilantai paling atas bangunan itu. Tak ada tanda-tanda Rose terdengar dari belakang dapur, itu artinya ia hanya sendiri.

Wajah Jane terlihat takut, ia memundurkan tubuhnya selagi memastikan alarm sudah benar-benar terpasang.

Brak!

Jane sontak berbalik setelah menabrak sesuatu, terasa bukan tembok ataupun benda apapun. Ia berbalik dan mendapati seorang pria dengan tubuh besar dengan jas berwarna biru dan kemeja putih didalamnya, pria itu memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana dan menunjukan wajah kejam yang tak pernah ia tunjukan.

Sebelumnya wajah itu hanya datar dan dingin, tapi sekarang wajah itu seperti singa yang segera ingin menerkam mangsanya. Dan sayangnya Jane adalah mangsa yang sangat dicari oleh singa itu.

Tubuh Jane seketika mundur teratur hingga membentur lift yang ada dibelakangnya, tangisnya hampir saja pecah melihat pria yang ia tinggalkan namun kini berhadapan dengannya dengan kemarahan dan segala kemurkaan.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Uncle, please...* Biarkan aku pergi," rintih Jane disela tangisnya, wajah penuh ketakutan terlihat jelas diwajah Jane ketika pria itu melangkah pelan kearh dirinya.

"Kau pikir aku akan melepaskanmu begitu saja, hm?" tanya Arthur mendekat padanya.

Dan saat itulah Jane menumpahkan segala kesedihannya, tubuhnya merosot ke bawah ketika Arthur mencoba membawanya kembali. Jane meraung dan memohon agar pria itu melepaskannya dan membiarkannya hidup sebagaimana mestinya gadis lain.

Atau setidaknya ia bisa memilih jalan hidupnya sendiri tanpa ada yang mengatur dirinya apalagi tubuhnya.

"Ayo, Jane! Kau harus pulang!" titah Arthur menyeret Jane yang masih terduduk dilantai.

"*No, Uncle*!" cecar Jane sembari memukul kedua bahu dan dada Arthur yang mencoba mendekatinya.

"*You have to go with me, Little one! 'cause you're mine.*"

Quotes:

"Obsession sometime makes me crazy"

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 10
(Mature is to suffer)

Dengan senyum mengembang dibalik kemudi, John berniat menjemput Jane untuk sesi pemotretan proyek besar yang telah ia terima. Ia hanya percaya pada gadis itu karena Jane adalah gadis pekerja keras, bertanggung jawab dan sangat profesional. John berpikir, Jane pasti akan senang mendengar kabar ini. Tak sabar untuk segera bertemu gadis itu memyampaikan kabar bahagia ini.

John memakirkan mobilnya, memasuki gedung dan menuju lift. Sambil memutar-mutar kunci dengan raut wajah bahagia lelaki itu terus bersiul ria, tak lama pintu lift terbuka.

John mengernyit, ruangan tampak sepi dan tak ada suara apapun. Ia menaruh kunci mobil di atas nakas dan berkeliling.

"Jane!" setengah berteriak John mencari hingga kesudut ruangan hingga dapur.

"Rose!" bahkan hanya tetesan air yang terdengar di dapur itu.

John segera melangkahkan kakinya ke kamar Jane, membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Dahinya berkerut heran, tak mendapati Jane dimanapun dan yang terpenting, mengapa Jane meninggalkan tas kopernya yang masih berisi barang-barang gadis itu.

Apa Jane sedang pergi keluar?

Batinnya, tapi lagi-lagi John dibuat terkejut melihat ponsel milik Jane yang berada diatas ranjang. Ia mengambil

EBOOK EXCLUSIVE

ponsel itu, menekan layarnya berusaha memastikan gadis itu baik-baik saja.

"Tak biasanya Jane meninggalkan ponselnya," ucap John pada dirinya sendiri.

Memang suatu hal yang lancang jika seorang teman membuka barang pribadi, namun John harus memastikan gadis itu dalam keadaan baik karena Jane sekarang menjadi tanggung jawabnya setelah gadis itu bernaung di kediamannya.

"Andrea?" ucap John ketika melihat beberapa pesan Andrea kepada Jane, seingat John Andrea adalah sepupunya yang tak lain adalah anak dari pamannya itu.

John yang sangat menginginkan jawaban akhirnya memutuskan untuk menelpon Andrea, ia menekan nomer Andrea lalu mendekatkan ponsel tersebut ketelinganya.

"Halo, Jane? Kau di mana? Apa kau baik-baik saja?"

John hampir dibuat pusing dengan seberondong pertanyaan yang ia dengar dari suara gadis yang terdengar sangat manis itu.

"Ah, maaf. Ini aku John, teman sekaligus rekan kerja Jane," ucapnya formal, John mendengar suara helaan nafas dari seberang telpon.

"Apa yang terjadi? Di mana Jane?"

"Semalam dia kemari, tapi saat ini dia sudah tidak ada. Hanya barang-barangnya yang tertinggal bahkan ponselnya pun ditinggal," ujar John menjelaskan.

"Bagaimana mungkin dia bisa tidak ada?" tanya Andrea khawatir.

"Maafkan aku, aku sedang keluar sebentar. Lalu saat aku kembali, dia sudah tidak ada," ucapnya lagi, John mendudukan diri diatas ranjang. Tak ada sahutan dari seberang

EBOOK EXCLUSIVE

telpon, John begitu yakin sepupu Jane itu sangat menghawatirkan gadis itu.

"Sebenarnya apa yang terjadi Andrea?" tanya John yang akhirnya memecah keheningan diantara mereka berdua setelah beberapa saat.

"Dia sedang bermasalah dengan ayahku." Ucap Andrea.

John mengangguk mengerti, ia tidak ingin mencampuri urusan Jane lebih jauh lagi. Ia hanya sekedar membantu, apapun yang gadis itu putuskan John akan menerimanya.

"Ahh, John! Aku telah menerima pesan, Jane sudah pulang kerumah Ayahku. Kau tidak perlu khawatir sekarang."

"Benarkah? Syukurlah, kalau begitu aku akan mengantar barang-barang Jane sekarang-"

"JANGAN!"

Gendang telinga John hampir saja pecah mendengar teriakan gadis itu, ia menjauhkan beberapa senti ponsel yang ada ditelinganya seraya mengelus telinganya sendiri.

"Mengapa?" tanya John kembali.

"Ah, pokoknya jangan saja. Baiklah John, sampai jumpa!"

Tut...

Tut....

John mengernyit, tiba-tiba saja sambungan telpon mati setelah Andrea berpamitan secara singkat. Ia kemudian melirik kearah koper, Jane pasti akan membutuhkan barang-barangnya.

Dia berniat kerumah pamannya untuk sekedar mengembalikan barang-barang gadis itu sekaligus memberi kabar bahagia yang pastinya akan menunjang karirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

John beranjak k earah koper, menaikan resletingnya dan menutupnya dengan rapat. Kemudian menyeret koper itu keluar menuju kediaman paman Jane...

♥♥♥

"*No, Uncle!!!*" Jane terus meraung keras, tak berhenti menangis saat pria itu menyeret tubuhnya meninggalkan *penthouse* milik John.

Sementara Arthur, dengan wajah datarnya yang memancarkan kemarahan. Terus membopong Jane layaknya karung beras, ia bahkan tak perduli dengan ponselnya yang terus berdering disakunya. Jelas sudah jika gadis itu berniat untuk meninggalkannya, dan Arthur tidak akan membiarkan itu terjadi.

Sejengkalpun, Jane tidak akan bisa pergi darinya.

"*Uncle*, kumohon!" Jane terus merintih, saat mereka tengah sampai dikamar pribadi Arthur. Pria itu memasangkan sebuah borgol ditangan Jane dan mengaitkannya dikepala ranjang yang terbuat dari besi, tanpa menghiraukan permohonan Jane yang terus menangis.

Jane sama sekali tidak melawan, keberaniannya pupus sudah ketika melihat pamannya itu dengan wajah memerahnya.

"Kau lebih memilih pria berkulit bayi itu dari pada aku" cecar Arthur sambil memakaikan borgol.

"*No, Uncle,* dia hanya teman.. Dia adalah-"

"Ya, ya.. Aku tahu, produser muda tempatmu bekerja. Kulit putih pucatnya bahkan membuatku jijik," desis Arthur, dadanya bergemuruh seiring emosinya yang meluap.

Jika gadis itu terus mencoba untuk kabur, maka tidak ada pilihan lain selain mengurung gadis itu, selamanya...

EBOOK EXCLUSIVE

Tok...

Tok...

Bunyi ketukan pintu dari arah luar menghentikan aksinya, Arthur melirik Jane sekilas. Gadis itu sama terkejutnya seperti dirinya, namun seperti melihat peluang emas di mata gadis itu.

Arthur membuka laci nakas, mengambil sesuatu yang nampak seperti lakban bagi Jane.

Arthur memakaikan lakban tersebut di bibir Jane, membuat gadis itu tidak dapat berkata atau sekedar membuka mulutnya. Begitu rapat dan rekat...

Jane sempat menghindar namun Arthur dengan sigap menangkup pipi gadis itu.

"Diamlah di sini dan jangan membuat kegaduhan!"

"Aku sudah pernah bilang bukan Jane? Jika aku harus mengurungmu hingga akhir dunia akan ku lakukan, agar kau tetap menjadi milikku" desis pria itu yang sontak membuat tubuh Jane bergidik ngeri.

Jane kembali menitikkan air mata dan menangis sejadi-jadinya setelah Arthur menjauh dan menutup pintu lalu menguncinya, namun suaranya tercekat oleh perekat yang ada dimulutnya.

Berteriakpun jadi tidak lantang, Jane merutuk dirinya sendiri. Mengapa nasibnya bisa semalang ini? Ia hanya menginginkan pengakuan cinta dari pria itu yang tak kunjung ia dapat, hingga akhirnya Jane memutuskan untuk pergi saja dari hidup Arthur.

Tapi malah membuat dirinya terkurung dalam keadaan seperti ini.

Sementara itu di luar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Arthur dengan wajah angkuhnya setelah membuka pintu dan mendapati lelaki yang membuat darahnya mendidih.

"Perkenalkan namaku J-"

"Ya, aku tahu," potong Arthur dengan wajah dinginnya, membuat keramahan John luntur seketika setelah mendengar kalimat ketus itu.

"Aku hanya ingin mengembalikan barang-barang Jane," ucapnya masih menatap Arthur dengan datar.

Arthur menerima koper milik Jane, tanpa berbasa-basi atau sekedar berterima kasih pria itu sangat dingin.

"Boleh aku bertemu dengan Jane?" tanya John membuat Arthur kembali dibuat emosi.

"Dia sedang tidak ada," balasnya dingin.

"Tapi aku hanya-"

"Bisakah kau pergi? Dan terima kasih sudah mengantarkan barang keponakanku."

Brak!

Arthur membanting pintu tepat di wajah John, lelaki itu hanya menggeleng heran sambil meninggalkan rumah Arthur.

Ada apa dengan pria itu? Batin John.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 11
(All of you is Mine)

Arthur memasuki kamarnya sendiri, membuang kesembarang tempat jas yang telah ia tanggalkan dari tubuhnya dan melonggarkan dasi yang seakan-akan mencekik lehernya. Ia menutup pintu secara kasar membuat tubuh mungil yang sedang meringkuk di ranjangnya terkejut namun tak berani menatapnya secara langsung.

Arthur membuka kancing kemejanya, membiarkannya terbuka memperlihatkan bulu halus yang ada didada bidang itu. Mungkin jika ini adalah waktu yang tepat dengan senang hati Jane akan mengelus bulu-bulu halus yang tercukur rapi di sana, namun ketakutan akan pamannya melunturkan segala gairah yang ia miliki selama ini.

Jika pria lain senang bermain dengan fantasi *bdsm* mereka, maka Arthur bukanlah pria yang seperti itu. Arthur lebih dominan memakai *bdsm* untuk mengekang Jane, untuk keperluan dan keharusan agar gadis itu tidak meninggalkannya.

Ia bisa saja menyewa seorang jalang dan tidak perlu repot-repot mengurusi gadis belia, tapi kehausan akan jiwa dan raga Jane mengharuskannya memperlakukan gadis itu dengan kasar. Arthur awalnya tidak ingin menyakiti keponakannya itu, tapi tindakan Jane kali ini telah melewati batas. Dan Arthur tidak akan meminta maaf jika ia dengan sangat akan menyakiti Jane.

"Aku ingin tahu apa kegiatanmu selama di sana, Jane?" Arthur berasa di sisi ranjang, sementara tangan gadis itu masih

EBOOK EXCLUSIVE

dalam keadaan setengah menggantung dikepala ranjang akibat borgol.

"Aku tidak melakukan apapun," rintihnya, tangis pilu itu masih terdengar ditelinga Arthur, bahkan lebih keras dari sebelumnya.

"Kau tahu apa akibatnya jika berbohong, Jane!" cecarnya. Jane hanya mengangguk lemah, bahkan tidak berani menatap pria yang kini berada disampingnya itu. Hanya elusan jemari lembut yang menyusuri setiap wajah hingga pelipisnya yang Jane rasakan, membuat Jane memundurkan sedikit wajahnya kalau-kalau Arthur melakukan tindakan reflek. Seperti tamparan atau jambakan mungkin, walau Jane yakin pria itu tidak akan setega itu. Tapi siapa yang tahu isi hati seseorang jika sudah dilanda emosi? Belum lagi, Arthur adalah pribadi yang sangat dingin dan keras.

"*Be a goodgirl for Uncle, and you'll be safe,*" ucapnya dengan suara seraknya membuat tubuh Jane makin merinding dibuatnya.

"Dan kau berhenti dari pekerjaanmu." Ucap Arthur yang meninggalkan Jane menuju kamar mandi, Jane hampir tidak percaya. Karir yang selama ini ia bangun dengan susah payah, sementara pamannya itu dengan seenaknya menghentikan pekerjannya sebagai potographer profesional. Entah apa yang akan ibunya katakan, ibunya yang berada di London pasti akan sangat kecewa padanya.

Tapi nasi sudah menjadi bubur, jika ia melawan pria itu lagi Jane yakin nasibnya akan lebih buruk dari ini.

♥♥♥

Jane masih termenung, kini tubuhnya berbaring lemah. Mungkin air matanya kini tengah mengering menyisakan bengkak dibawah matanya, tak menghiraukan rasa lapar dan

haus. Jane sungguh tidak menginginkan apapun saat ini, selain pergi dari Arthur.

"Makanlah!" Arthur hadir dengan membawa nampan yang berisi makanan dan minuman yang aromanya sangat menggugah selera, Jane menutup mata. Berpikir sejenak sebelum ia membukanya kembali, jika ia menolak, maka pria itu akan murka. Sebaiknya turuti saja jika kau ingin dirimu selamat, batin Jane membenarkan.

Jane bangkit dari tidurnya, mendudukan diri dengan posisi miring, lengan sebelah kanannya bersandar dikepala ranjang. Arthur menyuapinya dengan sabar, sembari sesekali tersenyum. Jane mengernyit heran, Arthur bisa sekejam dan sebaik ini. Cicitnya dalam hati, tapi ia mengenyahkan segala pemikiran itu. Arthur tetaplah Arthur, sesuatu dalam diri pria itu sangatlah kejam.

Tak terasa makanan yang ada di piring telah habis masuk kedalam perutnya, Arthur menyuguhkan segelas susu seperti kesukaan gadis itu. Jane menghabiskannya hingga tandas, beberapa tetes cairan putih itu mengalir dibibir Jane. Membuat Arthur dengan sigap membersihkannya dengan ibu jarinya, secara erotis membuat bibir itu terlihat seksi.

Arthur menggeram, mengenyahkan segala pikiran dan segera membawa nampan piring dan gelas kosong itu kembali kedapur.

...

Arthur memandikan Jane, gadis itu sempat takut pada awalnya. Tapi Arthur berjanji bahwa ia hanya memandikannya, dan seperti biasanya pria itu selalu menepati janjinya. Ibarat gadis kecil, Arthur sangat bersemangat memandikan Jane. Rambutnya yang basah dan kulit mulusnya dengan air mengalir.

"*Uncle*!"

"*Hm*?" pria itu bergumam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Boleh aku bekerja?" tanya Jane, dari balik pantulan cermin pria itu nampak fokus memberikan sabun ketubuhnya. Tanpa menghiraukan pertanyaan Jane barusan.

"Tidak." Jawabnya santai, seperti tidak terjadi apa-apa. Saat ini wajah pria itu nampak santai, tidak seperti tadi saat ia membopong tubuh Jane memasuki rumah, hanya ada wajah penuh emosi dan bentakan dari mulut pamannya itu.

"Mengapa?" tanya Jane lagi.

"Karena aku tidak ingin kau bertemu dengan teman lelakimu itu" cecar Arthur, padahal Jane dan John hanya berteman baik. Memang John pernah mengungkapkan isi hatinya kepada Jane, tapi gadis itu menolak apalagi setelah dirinya dan Arthur memulai *affair*.

Seketika Jane mendapat sebuah ide diotaknya.

"Bukankah ini semua hanya perjanjian, *Uncle*?" tanyanya dengan nada rendah, tak ingin membangunkan banteng pemarah itu.

Arthur menghentikan kegiatannya, menatap tajam Jane dari pantulan cermin kamar mandi. Dan disitulah Jane merutuk dirinya, takut terjadi sesuatu padanya jika salah bicara.

"Benar, Jane, ini semua hanya perjanjian. Dan perjanjian ini belum berakhir, tidak sebelum aku yang mengakhirinya," balasnya dingin, Jane dapat melihat aura dingin yang kembali terpancar diwajah tampan itu.

Pupuslah sudah harapan Jane, berniat ingin menyinggung hubungan terlarang ini malah membuatnya terjebak selamanya bersama pria yang tak lain adalah pamannya sendiri. *Well,* mungkin bukan paman kandung. Tapi itulah yang semua orang ketahui termasuk media pemberitaan.

"Kalau begitu, aku akan bekerja di tempat lain," ucapnya lagi, Arthur berdeham dalam hati Jane selalu saja punya sejuta alasan agar bisa pergi dari ranjangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Akan kupikirkan," jawab Arthur tanpa ekspresi, setidaknya pria itu memberinya sedikit harapan. Entah sampai kapan Arthur akan memikirkannya namun Jane sangat menantikan kesempatan itu.

Arthur melilitkan handuk ditubuhnya, mencari sesuatu didalam *walk-in-closet* dan membawa sebuah gaun berwarna hijau tosca. Lagi-lagi gaun milik mendiang aunty Samantha, wanita itu punya selera yang tinggi tentang fashion. Lihat saja gaun ini, begitu indah dan sangat pas dilekuk tubuh Jane.

"Kau sangat cantik, janganlah pergi dariku, Jane!" Arthur mendekap tubuh ramping Jane, inilah yang membuatnya tidak rela meninggalkan Arthur. Pria itu sangat rapuh dibalik kekejamannya, sangat tidak manusiawi jika ia meninggalkan pamannya dengan kondisi seperti ini. Mungkin hingga sekarang, Arthur masih dalam keadaan berduka.

"Jane?" Arthur bergumam tepat disebelah telinga Jane, memberikan getaran aneh ditubuhnya ketika pria itu menyebutkan namanya dengan suara seraknya.

"*Yes, Uncle*?" jawabnya seraya membalas pelukan Arthur dengan sedikit berjinjit.

"Maukah kau menikah denganku?"

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 12
(Sex is My Drug)

Seketika Jane membeku ditempatnya, ia hanya bisa terdiam sementara jemari besar itu terus mengelus pundak hingga rambutnya. Jane mengendurkan pelukannya dari tubuh Arthur, wajahnya mengisyaratkan ketakutan walaupun ia berusaha setenang mungkin.

Mengapa tiba-tiba pria itu melamarnya?

Sesuatu yang salah dalam diri Arthur, dan Jane tidak mengerti apa ia harus senang dan berbahagia. Tapi alarm diotaknya menyala seolah ada sesuatu yang akan membahayakannya.

Jane mundur beberapa langkah dengan perlahan, membuat kedua tangan besar itu terlepas dari tubuhnya dan Arthur hanya bisa mengernyit heran.

"Mengapa, Jane?" ucapnya dengan nada dingin. "Kau tidak ingin menikah denganku, hm?" tanya pria itu lagi, Arthur bahkan tidak menyebut dirinya dengan sebutan *Uncle* lagi, seolah itu memang harus disingkirkan dari hidupnya dengan Jane.

Jane masih terdiam saat Arthur menuntut jawaban kembali, semua wanita pasti akan senang. Dilamar oleh seorang pria yang sudah matang dan terlalu sukses itu, jika dia bukan pamannya Jane akan mudah berkata "iya". Tapi tidak, apa Arthur berniat menghancurkan hidupnya kali ini? Apa yang akan dikatakan oleh ibunya nanti? Belum lagi media pemberitaan akan mencatat nama Arthur sang pengusaha sukses

EBOOK EXCLUSIVE

dan dirinya sebagai Fotographer yang menikahi pamannya sendiri, dia belum segila itu.

"Bukan begitu *Uncle,* aku hanya-"

"Katakan apa yang kau inginkan, Jane?" pertanyaan Arthur barusan merupakan sebuah pelecehan baginya, apa pria itu pikir Jane adalah jajaran wanita yang menginginkan harta?

"Kalau *Uncle* berpikir ini semua hanya karena materi, maaf. Aku tidak bisa" ucapnya pelan, dengan nada suara yang hampir menangis. Memang Jane ingin menangis, ia berusaha menahan mati-matian air matanya setelah pria itu berkata seolah Jane adalah salah satu dari jalangnya.

Arthur mendesah resah, masih menatap Jane yang tak jauh dari tempatnya.

"Lalu apa yang kau inginkan, Jane? Agar kau menjadi milikku seutuhnya."

Aku ingin pernyataan cinta darimu.

Jane bergumam dalam hati, mana mungkin gadis sepertinya dapat membuat pria yang sudah sangat dewasa itu menyatakan cinta padanya. Jane hanya seorang gadis, tidak dapat disandingkan dengan wanita dewasa dengan lipstik merah terang dan kuku yang tercat rapi.

Sama seperti simpanan yang lain, Jane ibarat debu yang kapan saja siap ditiup oleh pria itu. Dan menggantikannya dengan yang baru, mungkin yang lebih muda Jane tidak ingin mengetahui kelanjutannya.

"Menikahlah denganku, Jane? Kau akan mendapat semua kekayaanku."

"TIDAK!!!" cecar Jane sambil berteriak kencang, suaranya menggema hingga ujung ruangan kamar Arthur disertai isakan kecil.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa kau telah kehilangan kewarasanmu? Apa kau sudah gila? Menikahi keponakanmu sendiri?" ujar Jane yang telah kehabisan kesabaran, nafasnya hampir saja habis setelah berteriak panjang lebar, belum lagi air matanya yang membuatnya terisak.

"Kau bukan keponakanku." Balas Arthur datar, Jane memegangi dahinya sendiri. Berusaha meyakinkan Arthur sama saja meyakinkan orang gila.

"Setidaknya itu yang orang lain ketahui, *Uncle*. Ibuku, seluruh awak media, karyawanmu, rekan-rekan kerjaku. Mereka semua akan berkata aku gila jika menikahi pamannku sendiri" ucap Jane yang akhirnya sudah sangat lelah dan mendudukan dirinya diranjang. Ia menutup wajah dengan kedua tangannya sementara air mata terus mengalir.

"Aku tidak perduli dengan media, sudah kubilang kau harus berhenti bekerja," ucap Arthur setenang mungkin.

Bagaimana pria itu sangat tenang padahal yang barusan ia katakan adalah sebuah kegilaan.

"Bagaimana dengan ibuku?" tanya Jane yang akhirnya mendongakan wajahnya menantang Arthur yang masih berdiri mematung tak jauh darinya.

Arthur tersenyum simpul, walau wajahnya masih datar tapi terlihat jelas jika bibir seksi itu membentuk lengkungan tipis dibalik brewok dan kumis tipis itu.

"Kau tidak pernah lelah untuk mengelak, Jane." Ucapnya dengan berjalan kearah Jane, mengelus pelan rambutnya saat pria itu berdiri menjulang dihadapan Jane yang masih terduduk diranjang.

"Aku yang akan bicara pada Lizzy, ibumu itu pasti akan mengerti," ujar Arthur masih membelai kepala Jane dengan sayang, lalu beralih kewajahnya dan bermain di sana dengan jemarinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane masih terisak, tapi Arthur secara tiba-tiba membaringkan tubuhnya dengan mendorong gadis itu agar berbaring diatas ranjang.

Arthur memposisikan dirinya diatas Jane, mengecup dengan sayang bibir seksi yang kini tengah membengkak karena tangisnya yang tak kunjung mereda.

"*Shh! Don't cry, Lil one!*" bisiknya diwajah Jane, membuat ketenangan dihati gadis itu. Dan akhirnya Jane dapat menghilangkan isak tangis itu, sungguh berada didekat Arthur sangatlah membuatnya nyaman. Jika Jane harus seharian berada didekat pria itu, ia akan melakukannya. Jika Jane harus kehilangan kehangatan itu, maka dirinya tidak akan rela dan akan terus mencari kenyamanan yang menguar dari tubuh besar Arthur.

"*Don't cry, baby, you'll be mine,*" bisik pria itu lagi, namun kini dengan nada yang erotis. Arthur lalu melahap bibir mungil itu dengan lembut dan penuh tuntutan, Jane hampir kewalahan tapi ia sangat menyukai disetiap kecupannya. Hingga tak sadar jika jemari mungilnya menarik kemeja Arthur lebih mendekat padanya.

Jane pernah mendengar, percintaan akan lebih nikmat setelah adanya pertengkaran. Dan mungkin benar adanya, sesi ciuman saja belum selesai tapi Jane sudah merasakan kenikmatan yang luar biasa.

"*Be my wife, Jane!*" pria itu terus meracau tanpa Jane hiraukan, gadis itu hanya terfokus pada setiap kecupan Arthur dan terus menarik tengkuk pria itu agar memperdalam ciuman mereka. Jane masih menikmati ciuman Arthur yang terasa sangat menggelitik bibir dan dagunya akibat brewok dan kumis tipis pria itu, dan Jane sangat menyukainya.

Tangannya bermain membuka seluruh kancing kemeja Arthur dan menyelinapkan jemarinya dibulu-bulu halus yang ada didada pria itu, Arthur menggeram keras, sungguh geraman

EBOOK EXCLUSIVE

yang sangat seksi yang dapat membangkitkan gairah siapapun yang mendengarnya.

Arthur sendiri bermain dibawah kaki Jane dan membuka lebar kedua kaki gadis itu, menaikan gaun setinggi atas lutut itu agar ia bisa bergrilya didaerah gadis itu.

"Hm, *Uncle*..." racau Jane, tapi Arthur terus menutup bibir gadis itu dengan bibirnya. Jane hampir kehabisan nafas, Arthur bahkan tidak memberi jeda dan terus menuntut menghisap dan mengecup bibir yang selalu membuatnya kecanduan tersebut.

Jane berusaha membuka celana kerja Arthur dan merasakan ada sesuatu yang mengeras di sana, ia menurunkan resleting pria itu. Arthur yang mengerti segera memposisikan dirinya kearah Jane tanpa melepaskan kecupannya. Baiklah, mungkin bibirnya akan sangat bengkak dan memerah nantinya, pria itu tidak ingin melepaskan pagutannya.

"Akh...." seketika lamunan Jane buyar ketika benda besar itu memasuki dirinya, Jane mengerutkan dahi, menahan gesekan yang kian lama makin cepat temponya itu. Jane sampai memegang lengan berotot yang masih terbungkus kemeja itu hingga sesekali mencengkramnya, tapi pria di atasnya terlihat menyeringai tanpa tahu ia menahan benda besar tersebut...

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 13
(Home London)

"Aku hanya pergi beberapa hari," ujar Jane kepada orang diseberang telpon yang tak lain adalah sepupunya.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Aku tidak bekerja lagi, Andrea, sementara ini aku akan berhenti sejenak hingga waktu yang tidak ditentukan," tambahnya.

"Kau sangat mencintai pekerjaanmu, Jane, apa yang terjadi? Apa ini semua ada kaitannya dengan Ayahku?"

"Tidak, Andrea, aku yang memutuskan. Hm, aku hanya butuh istirahat. Uncle tidak ada sangkut pautnya dengan hal ini." Bohong Jane, ia tidak ingin Andrea mengkhawatirkan dirinya.

"Baiklah, beri kabar jika sudah sampai."

Jane meng-iyakan dan langsung menutup sambungan telepon dengan Andrea menggunakan ponsel milik Arthur sebelum berpamitan pada sepupunya itu, mobil yang ia tumpangi mengarah kelandasan yang cukup luas. Sang supir yang tak lain adalah pamannya sendiri mungkin mendengar percakapannya dengan Andrea barusan. Pria itu hanya fokus kesetir kemudi, tanpa melepaskan pandangannya kejalan. Hingga mereka berdua tiba ditempat tujuan.

Jane membuka kaca jendela mobil, menurunkan kacamata yang sedari tadi bertengger dihidungnya. Bibirnya terbuka lebar dan dahinya mengernyit heran.

EBOOK EXCLUSIVE

Sebuah Jet?

Gumam Jane dalam hati, terlihat sangat mewah dari luar. Jane tidak dapat membayangkan isi dari dalam jet tersebut.

"Apa ini milikmu, *Uncle*?"

"Milik kita..." ucap Arthur datar seraya turun dari mobil dan membukakan pintu gadis itu. Jane masih merasa takjub, ia tidak pernah melihat langsung apa-apa saja aset yang dimiliki pamannya itu. Dan kini segala kemewahan milik pria itu sedikit-sedikit terlihat.

Arthur menggenggam jemari Jane menaiki tangga, sang pilot yang tak lain adalah pilot pribadi Arthur menyapa kedua orang itu dengan formal. Jane tak menangapi, berbeda dengan Arthur yang membalas sapaan itu.

Memasuki bagian dalam, Jane dibuat takjub kembali melihat segala kemewahan yang ditawarkan didalam sana. Satu pramugari telah mempersiapkan segala fasilitas didalam sana. Botol sampanye tertata rapi dimeja, sofa selembut sutra dan televisi menggantung dilangit. Jane hampir tidak pernah menaiki jet pribadi sebelumnya karena itulah ia merasa takjub.

Arthur mendudukan Jane di sofa seberangnya, hingga gadis itu dapat melihat segala keindahan dunia dari balik jendela. Gadis itu tersenyum, membuat Arthur jadi ikut menyunggingkan senyum melihat kecantikan gadis itu.

"Jane?" panggilnya kepada keponakannya itu.

Jane menoleh menatap kearah depannya, pria itu selalu berpakaian formal walau ia memakai bawahan jeans sekalipun seperti saat ini. Mungkin karena terus tertangkap awak media kemanapun dirinya pergi. Arthur mengenakan kemeja berwarna putih, sangat pas ditubuh besarnya dengan kancing bagian atas dibiarkan terbuka, memperlihatkan dada halus yang membuatnya terlihat seperti *Hot Daddy*.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa yang kau pikirkan, Jane?" tanya Arthur yang memiringkan kepala dan bersandar disofa menatap Jane yang terlihat sedang melamun, entah mengapa posisi seperti itu membuat kadar ketampanan pamannya itu bertambah. Belum lagi jambang itu sangat pas diwajah tampannya.

Jane menggeleng pelan, "Aku hanya memikirkan ibu," ucapnya, Arthur mengangguk mengerti. Ia kemudian mengalihkan pembicaraan tentang sebuah pekerjaan untuk Jane, jika gadis itu merasa bosan seharian berada dirumah. Jane dapat bekerja namun tidak untuk prioritas, hanya jika waktu senggang dan itupun jika Arthur mengijinkannya.

"Kau akan bekerja untuk label majalah *Hunt*," ucap Arthur seketika Jane melototkan matanya.

"*Hunt?* Maksudmu seperti Lisa Hunt?"

Arthur mengangguk, "Hm, perusahaan itu cukup terkenal. Kau hanya bekerja jika ada proyek besar, kau tidak perlu bekerja setiap hari dengan ekstra lembur." Kata Arthur, Jane hampir tidak percaya. Salah satu label ternama dari USA, Hunt adalah sebuah coorporation yang dimodeli oleh model ternama. Dan disainernya adalah salah satu supermodel wanita yang telah mendunia.

Tapi wajah Jane menjadi suram ketika ia memikirkan sesuatu, "Tapi, Uncle. Bagaimana jika media berasumsi bahwa karirku adalah karenamu?" ujar Jane seketika bahunya merosot.

"Dengar, Jane, Lisa adalah salah satu rekan ibumu. Sama seperti Lizzy, dia juga berasal dari London. Hanya saja dia menetap di Washington karena usahanya dan suaminya," ucap Arthur meyakinkan.

"Lagipula, dia yang memintaku untuk menawarkan kesempatan ini," tambahnya.

"Benarkah, *Uncle*?" kedua mata Jane kembali berbinar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hm, dia sangat mengagumi kerja kerasmu selama ini. Itu artinya, itu semua karena kerja kerasmu, aku hanya menyampaikan," ucap Arthur.

Jane menjadi sangat yakin sekarang, wajahnya berbinar dan ia sudah tidak sabar untuk segera bekerja disana.

"Terima kasih, *Uncle*," ucap gadis itu sambil berpindah duduk disamping Arthur sembari memeluk pamannya itu.

"Tentu, JaneM" balasnya mengelus lengan Jane yang melingkar diperutnya.

♥♥♥

Jet pribadi milik Arthur tiba dilandasan kota London, udara dingin seketika menyeruak tubuh mungil Jane. Cukup lama ia meninggalkan kota kelahirannya itu.

Arthur menggandeng lengan Jane menuju mobil, sang sopir membukakan pintu dan kedua orang itu mendudukan dirinya dibagian belakang. Jane bahkan tidak tahu, aset pria itu berada dimana-mana.

"Kau lapar?" tanya Arthur.

Bagaimana aku bisa lapar jika yang harus kuhadapi adalah ibuku sendiri? ucap Jane dalam hati ketika perasaannya mulai tidak enak.

"Tidak, aku ingin langsung ke rumah," ucapnya kepada Arthur, pria itu langsung mengarahkan sang sopir menuju rumah Jane, atau lebih tepatnya rumah Lizzy, kakak angkatnya.

Mobil berhenti disebuah perumahan elit kota London, Jane dan Arthur turun dari mobil secara bersamaan. Mereka berdua tidak membawa koper atau barang apapun karena Arthur tidak berniat untuk menginap, dikarenakan jadwal Arthur yang padat dan lagi ia tidak ingin selalu merepotkan Ethan yang kini tengah menggantikan posisinya sementara.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane menatap rumah yang nampak damai itu, nampak rapi dengan berbagai tanaman menghiasi pekarangannya. Arthur menggenggam jemari Jane, membuat gadis itu takut setengah mati kalau-kalau ibunya akan murka. Tidak seperti Arthur yang nampak santai dan selalu dengan wajah datarnya.

Arthur merapihkan kemejanya, berdeham sebelum mengetuk pintu dari kayu tersebut.

Ceklek.

Pintu terbuka menampilkan seorang wanita dengan rambut yang hampir seluruhnya memutih dan kerutan dibagian wajahnya, tapi nampak masih cantik diusianya yang tidak muda lagi.

"Lizzy." sapa Arthur seformal mungkin sementara Liz masih dibuat terkejut dengan kedatangan putrinya. Ia langsung memeluk tubuh Jane yanh disambut hangat oleh putrinya itu.

"Kenapa kalian tidak memberi kabar jika ingin datang?" ujar Liz, seolah bahagia dengan kedatangan putrinya dan adik bungsunya itu.

"Kami hanya mampir, Liz, ada sesuatu yang harus segera kami sampaikan."

Deg!

Ucapan Arthur barusan seperti sebuah petir bagi Jane, ia tersenyum kikuk dan berhasil membuat Lizzy terheran.

"Kita bicara di dalam," ujar Liz yang mempersilakan kedua orang itu masuk dan mereka bertiga mendudukan diri disofa.

"Aku akan membuat minum."

"Tidak usah repot-repot, Liz, kami hanya sebentar," ucap Arthur yang makin membuat Liz bingung, wanita yang cukup berumur itu duduk disofa seberang Jane dan Arthur.

EBOOK EXCLUSIVE

Arthur lalu membuka suara, sementara Jane hanya bisa melipat ujung dressnya berdoa dalam hati.

"Elizabeth, aku meminta restu darimu untuk menikahi Jane, putrimu."

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 14
(Step-Uncle)

Plak!!!

"KAU GILA!"

"Jane tidak akan menikah denganmu!"

"Kau hanya akan mencemari nama baik keluarga ini Arthur!"

"Kau telah kehilangan kewarasanmu!"

"Aku menitipkan Jane padamu bukan untuk dinikahi oleh pria berumur sepertimu!"

"Dia berhak memilih untuk dirinya sendiri."

Jane mendengar dengan jelas caci maki dan tamparan keras dari dalam sana, ia masih terduduk di sofa dengan raut wajah sedih dan khawatir. Jane menggigit kuku jarinya sedari tadi, air mata terus mengalir meski ia mencoba menahannya. Hari sudah malam, tapi kedua kakak-beradik itu terus saling beradu mulut tanpa sadar akan dirinya yang menahan sakit didalam hatinya.

Jane dapat melihat dengan jelas, siluet mereka berdua dari tembok. Jelas sekali ibunya itu murka dan menjerit sejadi-jadinya menolak kegilaan Arthur, tapi pria itu pantang menyerah dan terus melawan Lizzy.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane hampir putus asa, hampir saja ia mencoba menerjunkan diri dari jembatan kota London. Kalau ia tidak teringat akan ibunya...

"Bagaimanapun, aku akan tetap menikahinya. Aku telah meminta restumu dan aku tidak perduli kau menolaknya," bentakan Arthur terdengar ketika pria itu kembali keluar dan menarik lengan Jane. Kemeja pria itu sudah tidak beraturan dan sangat kusut, Jane yakin sekali semua itu karena perlakuan ibunya.

Jane yang sangat bingung dengan kondisi ini hanya bisa pasrah.

"Tunggu, Arthur!"

"Beginikah caramu membalas budi orang tuaku?" cecar Lizzy seketika membuat Arthur terhenti diambang pintu dan Jane yang mengernyit heran.

"Orang tua, kau bilang? Apa kau tidak ingat apa yang mereka lakukan pada Sam?" balas Arthur tak mau kalah, raut wajah Lizzy sama khawatirnya dengan Jane. Hanya saja ibunya itu sedang dilanda emosi, bagaimana mungkin anak semata wayangnya akan dinikahi oleh pamannya sendiri.

"Jangan balaskan dendamu kepada Jane, Arthur! Dia tidak tahu apa-apa!" ucap Lizzy meyakinkan.

"Asal kau tahu, Lizzy, aku mencintainya... Bukan karena dia berasal dari keluarga Jefferson!"

Deg!

Jantung Jane hampir saja lompat dari tempatnya, secara tak langsung pria itu mengungkapkan isi hatinya yang tak pernah terucap setelah beberapa tahun lamanya. Jane menatap wajah Arthur yang masih berdebat dengan Ibunya, tak menghiraukan seruan dan makian Jane masih terbayang mendengar kata cinta itu keluar dari bibir Arthur.

EBOOK EXCLUSIVE

Senang, sedih dan amarah menjadi satu.

Senang disaat bersamaan kesedihan melanda dirinya ketika ibunya menolak memberikan restu kepada pria yang ternyata juga mencintainya.

Dan amarah yang masih tertanam ketika pria itu tidak mengungkapkan perasaan yang sebenarnya kepada dirinya.

Benarkah semua itu?

Atau Arthur hanya menggunakan kalimat itu untuk meyakinkan Ibunya?

"Aku tidak pernah memberikan restuku!" cecar Lizzy ketika Arthur menggiring Jane meninggalkan rumah ibunya.

"Ya, itu juga yang pernah aku dengar dari orangtuamu!" desis Arthur sambil memasukan Jane kedalam mobil dan ia duduk disamping gadis itu dengan sedikit berjauhan.

Pria itu tertunduk lesu, memegangi kepalanya sendiri sementara supir didepan mengemudi tak tentu arah. Tak ingin mengganggu majikannya yang saat ini mungkin sedang mengatur emosinya, Jane sendiri masih gundah. Mungkin ia telah menyakiti hati Ibunya, tapi bagaimana pun pria disebelahnya ini tak akan membiarkan dirinya pergi, lagi pula Jane juga mencintainya.

Jane melihat keluar jendela, melihat keindahan kota London yang mungkin bisa menenangkan dirinya. Ia mendekap dirinya sendiri sembari menyandarkan kepalanya.

Apakah keputusannya saat ini sudah bulat? Jane telah banyak menyakiti orang lain dengan hubungan ini, ia tidak tahu harus meneruskan yang telah dimulai dengan Arthur atau harus meninggalkannya. Lagipula, ia sangat mencintai pria itu. Dan lagi, Arthur tidak akan membiarkan dirinya pergi sejengkal pun. Bahkan hingga keujung dunia.

Sementara Arthur, pria itu dalam keadaan ketakutan.

EBOOK EXCLUSIVE

Bukan karena Lizzy atau seluruh keluarganya. Ia takut jika Jane, gadis itu merubah pikirannya dan lebih memilih ibunya daripada dirinya.

Arthur mengepalkan jemarinya, tidak akan membiarkan itu terjadi. Bahkan jika dirinya harus menculik Jane hingga keujung dunia dan mengurungnya didalam kamarnya akan ia lakukan.

Arthur sendiri tidak mengerti mengapa dirinya menjadi sangat terobsesi pada gadis itu.

"Apa kita punya tujuan, Sir?" tanya pak sopir seketika membuyarkan lamunan keduanya.

"Ya, kembali ke Washington." Balas Arthur datar, dan sang sopir mengiyakan lalu menuju landasan kembali ke Washington malam ini juga setelah melirik Arthur dan Jane dari pantulan kaca spion.

♥♥♥

Gadis itu tertidur, malam sudah terlalu larut dan Jane belum menegak apapun sedari siang tadi. Mungkin tenaganya telah habis akibat tangis yang terus ia keluarkan, belum lagi konflik antara Arthur dan Lizzy yang didengar olehnya pasti membuat jiwanya terganggu.

Tak ingin membangunkan tubuh mungil itu, Arthur dengan sigap mengangkat tubuh Jane ala bridal style kedalam jet pribadinya.

Di dalam terdapat sebuah kamar yang cukup luas dengan segala fasilitasnya, Arthur membaringkan Jane keatas ranjang yang empuk sembari merapihkan pakaian gadis itu dan memberinya selimut.

Arthur menghela nafas kasar, tubuhnya mondar-mandir kesana kemari persis didepan ranjang yang Jane tiduri. Dia

EBOOK EXCLUSIVE

sudah seperti orang gila yang takut kehilangan Jane, Arthur lalu membuka kemejanya yang sudah sangat basah oleh peluh. Membuangnya kesembarang tempat lalu menuangkan wine didalam gelas yang berada didalam lemari, Arthur menegaknya hingga tandas berharap kandungan alkohol dapat menjernihkan pikirannya.

Ia kemudian berbaring disamping Jane sambil memeluk tubuh langsing yang sedang terlelap itu.

"Kau mendengarnya, bukan?" ucap Arthur meracau di samping Jane.

"Bukannya itu yang kau inginkan? Pernyataan cinta dariku?" racaunya lagi kepada Jane, padahal ia tahu gadis itu tak dapat mendengarnya.

"Sudah ku bilang aku akan memberikanmu apapun, Jane, apapun," Arthur berujar seolah gadis itu mendengarkan, namun itulah tujuannya. Ia tak dapat berkata secara langsung pada gadis itu, karena nyalinya terlalu kecil untuk mengungkapkan perasaannya.

Tidak kah gadis itu mengerti?

Tidak kah gadis itu menyadarinya?

Ia hanya seorang pria yang kesepian, yang akhirnya bertemu dengan Jane. Gadis yang selama ini ia anggap sebagai keponakan telah memporak-porandakan hidupnya, tak mengerti bagaimana bisa pertemuan pertamanya dengan Jane ketika dirinya hanya berniat menyusul Andrea malah berujung drama seperti ini.

Hubungan yang awalnya hanya sebatas perjanjian di atas ranjang malah berbuntut sebuah pernikahan yang sialnya ditentang lagi oleh keluarganya.

Seperti kejadian masa lalu yang kembali terulang dimasa kini, keluarganya menentang pernikahannya. Di mana salah Arthur? Ia hanya berniat menikahi wanita yang ia cintai, Arthur

EBOOK EXCLUSIVE

bukanlah pria yang bisa diatur apalagi pasal pernikahan. Tidak seperti kakak-angkatnya Lizzy yang menikah dengan disainer ternama demi menaikan popularitas keluarga mereka.

Sangat disayangkan...

Arthur harus menjadi pribadi yang pembangkang.

Tapi sekarang misi Arthur adalah menikahi Jane, soal pemberitaan ia dapat menutup rapat-rapat dengan segepok uang.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 15
(Discipline Her)

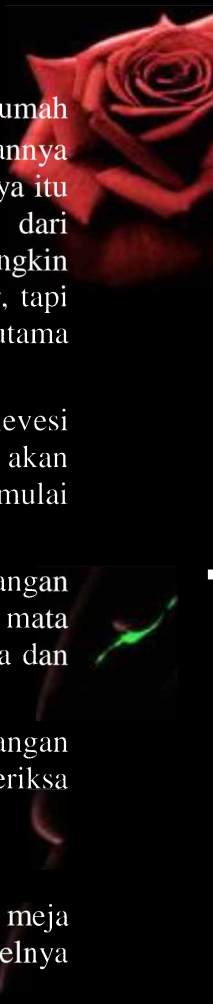

Jane termenung duduk diatas sofa ruang keluarga rumah Arthur, saat ini pria itu sedang bekerja dan meninggalkannya sendiri dirumah. Seperti sesuatu ada hilang ketika pamannya itu tidak berada dirumah, semenjak kepulangan mereka dari London. Arthur menjadi jauh lebih posesif, dirinya mungkin dapat berkeliaran disekitar dalam bangunan rumah Arthur, tapi pria itu tak mengijinkan dirinya keluar dari pintu utama walaupun hanya selangkah.

Gadis itu mendesah, ia hanya mengganti saluran televesi yang sepertinya tidak ada yang menarik. Jane teringat akan ponselnya, ia kemudian beranjak dari duduknya dan mulai mengitari seisi ruangan.

Jane membuka seluruh laci nakas yang ada diruangan itu, hanya ada majalah dan koran lama. Kemudian mata indahnya melirik kelantai atas, Jane segera menaiki tangga dan menuju ruang kerja Arthur.

Tidak terkunci. Batinnya, ia segera memasuki ruangan tersebut. Hanya penuh dengan buku, Jane kemudian memeriksa setiap lemari dan laci meja kerja Arthur.

Gotcha!

Ternyata selama ini pria itu menyimpannya di laci meja kerjanya, pantas saja Jane tidak pernah melihat ponselnya dikamar Arthur.

EBOOK EXCLUSIVE

Gadis itu lalu berusaha menyalakan ponselnya, syukur barang kecil itu masih dapat hidup dan beruntung Arthur tidak membuangnya. Tapi, bagaimana ponselnya bisa sampai disini? Bukannya barang itu tertinggal dirumah John?

"John pasti mengantarkannya kemari," ujar Jane kepada dirinya sendiri, ia mengecek segala pesan masuk dan beberapa panggilan. Terlihat sekali jika Andrea sepupunya itu sangat mengkhawatirkan dirinya.

Jane menekan tombol panggilan, akibat pertengkaran hebat dirumah ibunya Jane sampai lupa untuk memberi kabar pada gadis itu.

"Halo, Janney?"

"Hai Andrea!" sapa Jane kepada Andrea lewat sambungan telepon.

"Ponselmu telah kembali? Aku pikir John tidak akan mengantarkannya," ujar Andrea yang membuat Jane tertawa renyah.

"*Well*, dia pria yang baik," balas Jane.

"Hm, bagaimana keadaan di sana?"

"Aku di rumah *Uncle*, Andrea," balas Jane.

"Benarkah? Kenapa kau tidak bilang? Kenapa cepat sekali? Apa yang terjadi sebenarnya Jane?"

Jane memegang dahinya sendiri, sangat rumit untuk dijelaskan lewat telepon. Dan lagi, ia tidak tahu harus memulai penjelasan ini dari mana.

"Andrea bisakah kau kemari?" tanya Jane.

"Uhm, entahlah, Jane. Tapi akan ku usahakan, kau tahu semenjak kehamilan Ethan melarangku keluar rumah. Tapi besok aku akan meminta ijin padanya."

"Baiklah, tidak perlu dipaksakan."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ok, sampai besok, Janney!"

"Sampai besok, jaga kesehatanmu, Andrea!"

Jane menutup sambungan telepon setelah mendengar nada girang dari sepupunya itu, Andrea memang tidak pernah berubah.

♥♥♥

Malam telah tiba, Jane mempersiapkan makan malam untuk Arthur dan menata meja makan seindah mungkin. Hidangan yang menggugah selera dihiasi lilin dan beberapa hiasan bunga, Jane memberikan sentuhan terakhir diatas daging panggang yang beraroma sangat nikmat tersebut.

Sesekali Jane harus membalas budi pria itu yang tidak pernah lelah mengurusnya, kini giliran Jane memanjakan Arthur. Lagipula, sebentar lagi ia akan menjadis seorang istri bukan? Jane tersenyum simpul mengingat hal itu.

Jane mendengar suara deru mobil dipekarangan rumah, ia segera berlari menuju pintu utama dengan bertelanjang kaki. Dari kejauhan Jane melihat pria itu memasuki rumah lalu menutup pintu, seketika Jane melompat girang ke arah Arthur yang sedikit terkejut karena ulah gadis itu.

"*Uncle*, aku merindukanmu," ucap Jane di bahu Arthur, sementara pria itu hanya membalas dengan senyum mengembang sambil menggendong Jane.

"Aroma apa ini?" tanya Arthur yang mengarah keruang makan begitu penasaran dengan aroma makanan yang menggugah selera.

"Aku membuatkanmu makan malam," ujar Jane yang berada digendongan Arthur.

"Sepertinya lezat," ucap Arthur sambil mendudukan Jane diCkursi makan tepat di sebelahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mereka makan bersama, sesekali Jane menyuapi pamannya dan begitupun sebaliknya. Kebahagiaan terpancar di wajah keduanya, untuk pertama kalinya Jane dapat melihat wajah bahagia pamannya itu selain wajah dingin dan datarnya. Arthur ikut tertawa, mendengar segala cerita Jane saat dirinya masih kanak-kanak. Kala itu Jane ingat, Arthur selalu membawakannya boneka beruang yang sangat besar ketika pria itu berkunjung ke London.

"Sudah." Arthur membersihkan sisa makanan di bibir Jane menggunakan ibu jarinya, wajah Jane memerah hanya karena satu sentuhan itu. Ia lalu menggigit bibirnya sendiri, seolah masih ada rasa dari jemari besar pria itu.

Jane melihat Arthur dengan sigap membereskan makan malam mereka, bahu besar itu nampak lincah mencuci segala perabotan makan. Membuat Jane melirik bakal pada bahu tegap itu.

"Kau ingin tidur?" tanya Arthur yang sedang membersihkan tangannya dari air menggunakan sebuah kain.

Jane tidak menjawab, ia hanya melirik kearah meja makan yang telah bersih dari segala perabotan tadi.

"Aku ingin memakan sesuatu, *Uncle*." desisnya erotis seraya mendudukan diri diatas meja.

Melihatnya Arthur menggeram, seketika matanya menggelap dan membuka jas kerja dan dasinya menuju gadisnya yang saat ini tengah membuka lebar kedua kakinya.

"Kau gadis yang sangat nakal," ujar Arthur seraya memakaikan dasi miliknya di leher gadis itu dan membuka blouse Jane yang ternyata tidak memakai dalaman.

Dasi bermotif itu tergantung lemas diantara kedua dada Jane yang terlihat polos tanpa sehelai benangpun, Jane menjilat bibirnya sendiri. Melihatnya Arthur langsung menyambar bibir

EBOOK EXCLUSIVE

indah itu dengan sedikit mencengkram kedua bahu Jane, memberikan desahan dari bibirnya.

"Kau tahu aku tidak suka digoda, Jane." Bisiknya erotis ketika deru nafas pria itu menggelitik dilehernya.

"Meskipun olehku?" tanya Jane setengah mendesah ketika jemari pria itu bermain didalam celana jeans pendek miliknya.

"Ya, meskipun olehmu."

"Akh..." rintih gadis itu ketika jemari Arthur meyeruak masuk, Arthur lalu membungkam bibir Jane dengan bibirnya agar gadis itu tidak banyak berteriak, walaupun teriakan Jane terdengar sangat bergairah.

"Ouh, Uncle..." Jane meracau ketika jemari Arthur bermain-main disana, membuat basah dan lembab didaerah sensitif itu.

"Kau menyukainya?" bisik Arthur ditelinga Jane.

"Y-yes, *Uncle*..." rintih gadis itu lagi.

"Kalau begitu, kau ikuti perintahku dan jangan membantah. Dan kau akan mendapatkan lebih dari ini," ucap Arthur yang seketika membuat tubuh Jane merinding, tapi nikmat bercampur menjadi satu membuat Jane hampir hilang kendali.

"Jangan pernah menggodaku."

"*I'm sorry, Uncle.*"

"*Yes, Baby*, biarkan aku menggodamu." Arthur meraup bibir Jane dengan sangat kasar dan menuntut, sementara jemarinya masih bergrilya dibalik celana yang hampir melorot itu. Jane merasakan sensasinya, sangat gila dan membuat tubuhnya menggelinjang meski pria itu menahan dirinya.

EBOOK EXCLUSIVE

bukanlah pria yang bisa diatur apalagi pasal pernikahan. Tidak seperti kakak-angkatnya Lizzy yang menikah dengan dizainer ternama demi menaikan popularitas keluarga mereka.

Sangat disayangkan...

Arthur harus menjadi pribadi yang pembangkang.

Tapi sekarang misi Arthur adalah menikahi Jane, pemberitaan ia dapat menutup rapat-rapat dengan segepok u

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 16
(Erotic things to do)

Arthur mengangkut Jane layaknya karung beras menaiki tangga menuju kamarnya dengan sesekali memukul bokong gadis itu, Jane memekik ketika pria itu dengan kasar menghempas tubuhnya ke atas ranjang dan entah mengapa Jane menyukainya.

Kaki jenjang miliknya menelusuri setiap otot diperut Arthur, pria itu membiarkan Jane bermain dengan tubuhnya. Membiarkan gadis itu menikmati setiap pahatan indah dengan urat-urat yang menyembul sempurna, dambaan setiap wanita dan Jane sangat beruntung akan segera memiliki pria sempurna itu, seutuhnya sehingga tidak ada lagi mata-mata nakal yang melirik miliknya ketika mereka berada dikhalayak ramai.

Arthur membuka kemejanya, kedua dada bidang itu terlihat sangat eksotik dengan warna tubuh yang kecoklatan. Belum lagi lengan besar dan sempurna itu sangat kokoh, Jane hampir saja melupakan sosok paman yang selalu memanjakannya sejak kecil.

Arthur menangkap kaki telanjang Jane, dengan perlahan ia membuka lebar kedua kaki gadis itu membuat wajah Jane merah merona. Pria itu menekan perut Jane hingga dirinya terlentang dibawah tubuh Arthur.

Memposisikan dirinya memasuki Jane, membuat pekikan kecil dari bibir mungil itu. Jane memeluk tubuh besar yang sedang bergerak diatasnya, sementara Arthur terus mengecupi wajahnya disetiap incinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan pernah meninggalkanku, Jane!" bisik Arthur, gadis itu hanya bisa menggumam karena bibirnya terus dilumat oleh pria itu.

"*Yes, Uncle,*" bisiknya erotis, Arthur mempercepat tempo, membuat tubuh Jane berguncang hebat disertai dengan jeritan nikmat.

Ruangan dengan suasana maskulin dan hanya diterangi oleh cahaya rembulan itu menjadi saksi bisu percintaan mereka, hanya ada suar jeritan dan desahan yang menjadi alunan merdu dikamar itu.

Jane sempat berpikir akan selamanya menjadi simpanan pamannya, nyatanya pria itu juga sangat mencintai dirinya. Walau Arthur bukan pribadi yang pandai menunjukan perasaannya kepada pasangannya. Jane sangat berterima kasih takdir tidak terlalu jahat padanya, Arthur akan menikahinya secara sah dan akan menjadi suaminya. Sungguh ia sangat berbahagia walau ibu dan mungkin seluruh keluarganya tidak akan pernah merestui mereka, Jane tidak perduli... Ia hanya perduli dengan cintanya, bahagia dengan orang yang ia cintai.

♥♥♥

Sinar mentari menyilaukan wajah cantik Jane yang masih berbaring di atas ranjang hanya dibalut selimut berwarna putih, matanya mengerjap beberapa kali menyesuaikan cahaya yang masuk. Jane merentangkan kedua tangan, tidurnya semalam benar-benar sangat nyenyak sehingga tak sadar pria yang menemani malamnya telah tiada.

Jane mengelus sisi ranjang dimana pria itu biasa tidur, hanya tersisa aroma tubuhnya disana. Ia melirik kearah nakas, tersedia segelas susu segar dan sepiring sereal lengkap dengan taburan potongan buah-buahan diatasnya. Jane tersenyum manis

EBOOK EXCLUSIVE

sambil termanggu, Arthur sangat memperhatikannya, bahkan untuk kesehatan sekalipun.

Jane menuju kamar mandi sambil menyeret selimut yang menutupi tubuhnya, berniat membersihkan tubuhnya yang terasa sangat lengket dari sisa pergulatan semalam kemudian menghabiskan sarapan buatan Arthur.

Setelah membersihkan tubuhnya, Jane mengambil sebuah kaos longgar bermotif dan celana pendek seperti berbahan kain yang biasa ia kenakan. Rambutnya masih basah dan ia tidak berniat mengeringkannya, perutnya yang sudah lapar berteriak meminta segera diisi.

Gadis itu kemudian duduk diatas sofa masih berada didalam kamar Arthur, mengambil nampan yang berisikan makanan dengan duduk menyilangkan kaki.

Jane melahapnya hanya dalam hitungan menit, tak lupa susu segar yang selalu menjadi favoritnya juga berpindah tempat keperut mungilnya. Jane menaruh gelas kosong itu kembali keatas nampan, perutnya hampir tak kuat lagi menampung makanan karena Arthur menaruh sereal kedalam mangkuknya terlalu banyak.

"Apa dia berusaha membuatku menjadi gemuk?" omel Jane walau ia menyukai semua pemberian pamannya itu.

Ia memegangi perutnya sendiri setelah semua nampan itu bersih dari makanan, Jane kemudian keluar dari kamar Arthur, menurunu tangga lalu menuju dapur berniat membersihkan sisa piring dan gelasnya.

Tok...

Tok...

Jane mengernyit ketika mendengar suara ketukan dari pintu utama ketika dirinya sudah berada didapur, ia menaruh bekas makannya ditempat cucian piring tanpa mencucinya dan berlari kecil kepintu depan.

EBOOK EXCLUSIVE

Ketika Jane membuka pintu, alangkah terkejutnya ia melihat seseorang dibalik pintu.

"Andrea!" ujar Jane girang melihat gadis dengan rambut pirang bergelombang yang terlihat sangat cantik, dan Jane sontak memeluk sepupunya itu.

"Andrea, bagaimana kabarmu?" tanya Jane dengan raut wajah bahagianya setelah cukup lama tidak bertemu dengan Andrea.

"Baik, sangat baik," balas gadis cantik yang tengah mengenakan dress berwarna gold cerah dengan perut yang tengah membuncit. Tanpa ada kesulitan Andrea mengenakan *heels* tinggi yang makin menyempurnakan penampilannya.

Jane mempersilakan Andrea masuk, mereka bersenda gurau bersama dengan wajah bahagia masing-masing. Andrea yang bercerita panjang lebar bahwa ia harus bertengkar lebih dahulu dengan Ethan hanya untuk meminta ijin bertemu dengan Jane. Dan Andrea tidak diperbolehkan mengendarai mobil dan hanya Ethan yang harus mengantar istrinya itu pergi kemanapun.

"Aku tidak menyangka semua pria sama saja, posesif," ucap Jane yang membuatkan Andrea segelas teh hangat sementara gadis itu duduk dibar mini dekat dapur utama.

"Yeah, begitulah. Ethan sangat sibuk hari ini, maka dari itu ia mengantarku kemari sepagi ini. Aku harap aku tidak mengganggumu," ujar Andrea.

"*No*, Andrea, aku sangat senang kau bisa datang," balasnya.

"Hm, Jane! Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Andrea, Jane duduk disamping sepupunya itu sambil menghela nafas kasar.

"Aku akan menikah, Andrea..." cicit Jane, Andrea hampir tersedak mendengarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maafkan aku, Andrea, aku tidak bermaksud-"

"Tenang, tenanglah, Jane!" potong Andrea sebelum gadis itu melanjutkan kalimatnya.

"Memangnya kenapa? Ada yang salah dengan sebuah pernikahan?" tanya Andrea meyakinkan.

Jane hanya menggeleng lemah, "Aku hanya ingin meminta restu darimu," ucapnya pelan, Andrea mengelus kedua tangan Jane dengan sayang. Jane adalah gadis yang baik, ia sangat mengetahui riwayat percintaan gadis itu yang tidak terlalu beruntung pasal cinta. Mungkin Ayahnya adalah pilihan yang tepat, dan Jane dapat menemani Ayahnya yang telah lama menyendiri.

"Kau mencintainya, bukan?" tanya Andrea yang segera diangguki oleh Jane, Andrea tersenyum simpul. Seperti yang ia duga, hubungan Ayahnya dengan Jane tidaklah main-main. Yang katanya hanya sebuah *affair* namun ia mengerti diantara mereka masing-masing menyimpan perasaan yang sama.

"Jane, kau tidak perlu meminta restu dariku. Tapi aku akan selalu mendukung keputusanmu, dan itu juga yang terbaik untuk Ayahku," ujar Andrea, Jane memeluk tubuh Andrea. Berterima kasih karena sepupunya itu adalah satu-satunya orang yang paling mengerti dirinya.

"Andrea, aku sangat menyayangimu," ucapnya dramatis.

"Aku juga menyayangimu, Jane," balas gadis itu sambil mengelus pundak Jane.

"Ngomong-ngomong, bolehkah aku memanggilmu ibu?" ucap Andrea jahil yang dibalas pelototan oleh Jane.

"Andrea!!!" seru Jane sementara gadis itu hanya tertawa terbahak.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 17
(Dinner)

Lipstik merah menyala, rambut pirang yang terurai indah dan tambahan anting indah yang menggantung ditelinganya dengan merk keluaran ternama *Louis Vuitton.* Dress berwarna hitam dengan potongan dada rendah tanpa lengan membuat lekuk tubuh tinggi langsingnya terlihat sempurna, belum lagi *stiletto* dengan warna senada dengan gaunnya makin membuatnya terlihat anggun.

Bulu mata lentik, alis mata yang dibuat setajam mungkin dan cat kuku dengan hiasan khusus. Seharusnya Jane menjadi seorang model dari pada harus bekerja dibalik kamera, tubuh langsing dan wajah yang sangat cantik mungkin dapat membuat dirinya menjadi seorang supermodel ternama, seperti sang ibu.

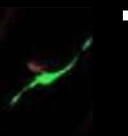

Jane turun dari sebuah *limousin* yang telah dipesan Arthur untuk menjemputnya, seorang pria paruh baya membantunya keluar dari dalam mobil dan menggiringnya.

Jane dibuat merasa takjub kembali, *Inn at Little Washington.* Bibirnya setengah terbuka melihat restoran bergaya klasik yang sudah dirancang seindah mungkin, mungkin ini ide *Uncle*, batin Jane masih terpana melihat kerlap-kerlip lampu dan beberapa *bucket* bunga dengan ukuran besar.

Sungguh romantis.

Pria tua tadi mempersilakan dirinya untuk berjalan sendiri seraya menunjuk tempat yang sudah direservasi oleh Arthur, Jane berjalan dikoridor dengan langkah bak model.

EBOOK EXCLUSIVE

Hingga akhirnya, langkahnya terhenti setelah melihat pria itu dari kejauhan. Setelan jas rapi dipadukan dengan kemeja berwarna putih polos didalamnya, tanpa dihiasi dasi tapi tetap memberikan kesan maskulin dan membuat pesonanya kian menguar.

Arthur berdiri dengan senyum mengembang, kedua tangan berada didepan perutnya terlihat sekali kesopanan pria itu.

"Jane!" sapa Arthur sambil merangkul pinggul gadis yang telah berhadapan dengannya, jas yang juga berwarna hitam membuat kedua orang itu terlihat serasi.

Jane membalas tatapan itu, tatapan teduh yang tak seperti biasanya. Bahkan meski kerutan didekat mata itu sedikit terlihat tak mengurangi kadar ketampanan pamannya itu.

"*Uncle*!" balas Jane, tersenyum bahagia memperlihatkam deretan giginya yang putih.

Jane menerima uluran lengan Arthur, besar dan hangat terasa dijemari telanjang Jane meski lengan berotot itu terbungkus dengan kain yang tebal sekalipun.

"Kau sangat cantik," puji pria itu ditelinga Jane, seketika membuat pipi Jane memerah.

Jane sebenarnya hampir dibuat bingung, malam ini Arthur sengaja mengundangnya keacara makan malam yang Jane sendiri tidak mengerti untuk merayakan apa. Ia hanya mendapat sebuah pesan singkat dari pria itu yang mengajaknya keluar malam ini dan mengirimkam sebuah paket yang berisikan dress dan segala aksesoris di dalamnya.

Jane hanya bisa mengikuti segala perintah Arthur dan meng-iyakan keinginannya, hingga seorang supir pribadi pria itu menjemput dirinya saat malam tiba.

Arthur menggiring Jane kesebuah meja, Jane melihat hanya ada satu meja disana dan tidak ada meja lain. Gadis itu

EBOOK EXCLUSIVE

sempat berpikir, apakah seisi restoran telah dipesan oleh pria itu? Karena seingat Jane, saat dirinya memasuki halaman depan hingga belakang ini, Jane tidak melihat satu pelangganpun.

Pria itu kemudian menarik sebuah bangku dan mempersilakan Jane duduk, gadis itu berterima kasih lalu mendudukan dirinya disana dan Arthurpun duduk diseberangnya.

Suasana canggung meliputi Jane, ia tidak dapat berkata apa-apa selain melirik keindahan disana-sini yang telah pria itu buat. Sementara Arthur hanya terus menyunggingkan senyum membuat jantung Jane hampir keluar dari tempatnya, pria itu hanya tersenyum santai sambil terus menatap Jane yang kian lama merasa risih.

"Hm, boleh aku tahu ada perayaan apa ini, *Uncle*?" tanyanya tak lama kemudian, memecah keheningan dan ketegangan dirinya ditatap oleh pamannya sendiri dengan cara seperti itu.

"Tidak ada." jawab pria itu santai sambil mengelus dagunya sendiri menatap Jane dengan tajam seperti ingin menerkam gadis itu, terlihat bahwa pria itu mencukur habis brewok dan kumisnya membuatnya beberapa tahu lebih muda. *Oh, ayolah Jane. Kau mulai banyak berkhayal..*

Jane mengenyahkan segala pikiran negatif yang kini mulai menyerang otaknya, ia merutuk dirinya sendiri, mengapa pikiran itu selalu datang disaat yang tidak tepat. Contohnya seperti saat formal dan diarea umum seperti ini.

"Uhm, baiklah. Boleh aku memesan, *Uncle*?" tanya Jane lagi berusaha mengalihkan isi kepalanya yang terus tertuju pada segala keindahan pria dihadapannya itu.

"Tentu, Jane, kau boleh memesan apapun," balas Arthur seraya memanggil seseorang dan siap untuk memesan.

EBOOK EXCLUSIVE

Seseorang berpakaian formal mencatat pesanan mereka dan tak lupa menuangkan wine digelas mereka masing-masing, menu pembuka yang biasa Arthur pesan.

Arthur menatap tajam ke arah Jane dengan mata elangnya sembari menyesap winenya, gadis itu juga menegak minuman tersebut sambil menunggu pesanan. Telihat jelas bahwa Jane sedang kikuk yang entah mengapa, mungkin karena ia masih tidak mengetahui tentang rencana Arthur. Pria itu hanya tersenyum simpul.

Gadis itu mengetuk-ngetuk meja, seperti orang yang sedang bosan ia menunggu pesanan yang cukup lama.

"Kenapa lama sekali?" ujar Jane mengerutkan dahinya.

Arthur lalu beranjak dari duduknya seraya merapihkan jasnya dan meninggalkan meja, tak menghiraukan Jane yang sedang mematung bingung menatap dirinya Arthur menuju sisi bangunan yang cukup temaram itu.

Jane melirik kekanan dan kiri, ia sungguh dibuat bingung dengan sikap pamannya itu malam ini. Jane lalu mengikuti Arthur, tak ingin ditinggal sendiri diarea yanh cukup luas itu.

"Uncle..." ujarnya setengah berlari menuju Arthur, pria itu kemudian berbalik badan menatap Jane yang sudah berada dibelakangnya.

"Mengapa kau pergi dariku?" protes Jane.

"Aku tidak pergi darimu, aku menggiringmu kemari," jawabnya dengan suara seraknya.

"Lalu kenapa tidak bilang?" tanya Jane lagi.

"Jane Jefferson, maukah kau menikah denganku?"

Pria itu menjulurkan lengannya yang sedari tadi berada dipunggungnya, memperlihatkan kotak kecil dengan benda berkilau didalamnya yang berada digenggamannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane hampir tidak percaya, ia terkejut bukan main sampai-sampai ia menutup mulutnya yang terbuka dengan kedua tangannya. Terharu, ia hampir saja menitikan air mata bahagia saat kalimat itu keluar dari bibir Arthur begitu saja. Tak percaya pria dingin yang selalu menunjukan wajah datarnya itu melamarnya dengan cara yang sungguh jantan, pria yang selama ini tidak pernah terdengar sama sekali kisah cintanya.

Kini berlutut dihadapannya menggenggam benda mungil yang terlihat sangat nyaman dibos kecil beludru berwarna merah terang itu, lutut Jane seakan lemas. Ia ikut berlutut dihadapan Arthur sambil menatap mata dengan alis tebal yang memabukan itu.

"*Uncle*, kau melamarku?" tanyanya dengan nada tidak percaya.

"Kenapa? Kau tidak percaya?" tanya balik pria itu dan akhirnya bulir bening membasahi wajah Jane, bahagia tentu saja. Bukan karena ia dilamar secara sah oleh pria miliarder dan tampan, tapi karena ia sangat mencintai pria itu bahkan sampai ujung tubuhnya sekalipun. Bukan karena ia memiliki segalanya, tapi karena Arthur sudah menjadi pelindung bagi hidupnya.

"Yes, Uncle... I do!"

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 18
(Wedding)

Who cares baby, i think i wanna marry you...

♥♥♥

Arthur telah mempersiapkan sebuah acara mewah, bahkan paling mewah yang pernah diadakan dikota itu. Hotel bintang 5 yang telah dipesan khusus untuk pernikahan sang pengusaha miliarder, tamu undangan dari berbagai kalangan, seperti para politisi dan rekan bisnis sesama pengusaha. Botol anggur termahal berjejer rapi, hidangan makanan yang dibuat khusus oleh pihak hotel, serta musik klasik yang dimeriahkan oleh penyanyi internasional ikut memeriahkan pesta tersebut.

Aula gedung dengan daya tampung ribuan orang tersebut dihiasi dengan gaya klasik dan modern menyesuaikan era jaman sekarang, lampu bertebaran disetiap sudut ruangan makin meriahkan perayaan yang diadakan dimalam hari tersebut, dengan nuansa serba berwarna *pink* dan cream makin mempercantik keadaan disana.

Jane begitu gugup, ia menggenggam erat lengan pria yang akan menggiringnya dialtar dengan remasan yang cukup kuat. Jane terus berusaha menetralkan nafasnya sesuai pesan Andrea, namun tak mengurangi rasa gugup ditonton oleh beribu-ribu orang yang ada disana.

Gaun tanpa lengan berwarna putih terang dan sangat ketat dibagian bokong dan perut itu sangat pas ditubuhnya,

EBOOK EXCLUSIVE

bagian bawah yang menjuntai hingga kebelakang dan ditaburi beberapa *swarowski* disetiap jengkal gaun tersebut.

Rambutnya tergulung rapi dan menyisakan beberapa helai didahi dan pelipisnya makin mempercantik penampilannya, ditambah polesan wajah yang minimalis dari make-up artis ternama.

"Kau gugup?" tanya pria di sebelah yang menjadi penggiringnya.

Jane menggeleng lemah, pilihan terakhir hanyalah pria disebelahnya. Karena Ayahnya telah tiada dan ibunya yang tidak akan hadir diacara sakral ini menjadikan Ethan satu-satunya lah pria terdekatnya saat ini, bahkan keluarga Jaefferson yang lain tidak menghadiri pesta meriah ini.

"Tenanglah, Jane, kau memiliki Andrea dan aku. Kau tidak sendiri," ujar Ethan menyemangati, setidaknya dapat membuat lengkungan tipis dibibir berwarna peach tersebut hingga membentuk senyuman. Sepekan sudah Arthur tidak menemui dirinya karena sibuk mengatur jadwalnya dan menunda beberapa pertemuan penting demi hari ini, Jane sendiri tidak diperbolehkan ikut campur untuk menangani hari pernikahannya sendiri.

Semua sudah dikerjakan oleh salah satu orang kepercayaan Arthur, pria itu tidak ingin calon istrinya menjadi kelelahan hanya untuk mengurus acara pernikahan. Lagi pula, gadis itu harus bugar pada hari ini.

Suara piano mengalun pelan, semua orang yang duduk dimeja bundar segera berhenti bercakap dan menoleh kearah pintu guna menanti sang mempelai pria. Seseorang yang mengarahkan acara kemudian mengarahkan Ethan dan Jane bersiap pada posisinya membuat jantung Jane berdegub kencang dan lututnya hampir saja lemas.

"Kau siap?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Untuk Arthur, ya..." Ethan menyunggingkan senyum, keduanya berjalan pelan ketika pintu utama terbuka. Dengan percaya diri Ethan menggiring Jane diatas karpet merah dengan ribuan pasang mata tertuju padanya.

Diperhatikan membuat Jane semakin gugup, Jane bukanlah tipe gadis yang percaya diri. Ia sendiri tidak yakin dirinya tidak akan melakukan kesalahan dikhalayak orang banyak, apalagi semua tamu undangan berasal dari kalangan atas.

Ciutan dan bisikan kecil terlihat oleh Jane, seolah orang-orang di sana menggunjing dirinya karena statusnya sebagai keponakan Arthur, makin membuat nyali Jane menciut. Gadis itu tertunduk malu dengan wajah masamnya, seharusnya ia berbahagia karena dipersunting oleh pria miliarder itu, namun bagaimana jika pria itu adalah pamannya sendiri?

Nasi sudah menjadi bubur, ia sangat mencintai Arthur dan begitupun sebaliknya. Undangan sudah terlanjur tersebar dan dirinya tak bisa mengubah keputusan pria itu. Hingga akhirnya, Jane berpura-pura tidak menanggapi gunjingan tersebut meski hatinya menjerit.

Jane mulai percaya diri ketika Ethan membisikan sesuatu agar tidak menghiraukan orang-orang itu, meski hal tersebut tidak dapat membantunya lebih banyak dan tak mengurangi getaran di jemarinya. Entah apa yang ada dipikiran Arthur hingga membuat acara sebesar ini dan membeberkan kegilaannya sendiri.

Hingga saat Jane mencoba untuk mengangkat tinggi dagunya untuk menaikan kepercayaan dirinya, saat itulah ia mendapati seorang pria.

Seseorang yang sangat tampan dibalik setelan jas formal dan sepatu mengkilapnya, seseorang dengan wajah tegas dan rahang sempurna serta hidung yang mancung. Alis mata setajam

EBOOK EXCLUSIVE

elang dan tatapan yang membuat dirinya selalu dibuat meleleh, poin tambah dengan postur tubuh yang tegap tinggi dan berotot.

Wajah Jane merona, sungguh beruntung dirinya dapat dicintai oleh pria seperti dewa yunani itu.

Saat menatap mata indah itu hati Jane merasa teduh, merasa yakin untuk menghampiri pria itu dan segera menjadikan dirinya sebagai istri sahnya. Tanpa menghiraukan apa yang dijadikan bahan perbincangan orang-orang yang ada diaula itu.

Arthur berdiri dengan sigap, saat dirinya mulai berdekatan dengan pria itu Jane melepaskan genggamannya dilengan Ethan. Disambut baik oleh Arthur dengan senyum mengembang diwajah tampannya.

Jane nampak percaya diri, berhadapan dengan Arthur dalam posisi seperti ini adalah impiannya sejak lama. Sejak benih cinta tumbuh dihatinya yang hanya tertuju pada pamannya itu.

"Kau sangat cantik!" bisik Arthur seketika membuat wajah mulus itu merah merona.

Tak lama...

Setelah keduanya mengikrarkan janji suci, riuh tepuk tangan menjadi alunan diaula tersebut. Keduanya tersenyum lebar, Arthur mengecup dahi gadis itu dengan lembut dan mendapat sorakan dari para tamu yang ada disana.

Jane harus mendongak agar dapat melihat jelas wajah tampan Arthur meski ia memakai *heels* tinggi sekalipun. Mereka berdua saling bertatapan, membuat Andrea yang duduk di sebelah Ethan menjadi terharu dan menitikan air mata. Setelah ini, Ayahnya tidak akan menyendiri lagi. Dan sepupunya itu akan bahagia telah mendapatkan pria yang dicintainya.

♥♥♥

EBOOK EXCLUSIVE

Malam hampir larut, Jane dan Arthur sedang menyapa para tamu dengan wajah yang berbinar bahagia. Terlihat para undangan menenteng segelas wine dengan jam dan perhiasan mewah serta pakaian dengan merk ternama memperjelas bahwa hanya ada kalangan strata atas disana.

Mereka melakukan berbagai sesi foto, pria yang hampir menginjak 50 tahun itu terlihat sangat pas bersanding dengan Jane. Meski umurnya yang telah menginjak 45, namun segala pesona dan tubuh pria itu terlihat lebih muda dan sangat sesuai dengan Jane yang juga cantik jelita.

Andrea dan Ethan juga turut berbahagia meski dengan perut yang kian membesar, namun dirinya menyempatkan untuk hadir diacara spesial Ayah dan sepupunya itu...

Sementara dari kejauhan, seorang pria dan wanita memandang keluarga bahagia itu dengan pandangan tak suka. Arthur, Andrea, Jane bahkan anggota baru mereka Ethan keys sudah seperti aib keluarga yang harus segera disingkirkan. Dan mereka berdua datang hanya untuk melihat pasangan itu bahagia hanya untuk sekejap saja.

"Kalian akan menanggungnya setelah ini," ujar wanita dengan rambut pirang sebahu dan pria gondrong yang juga memiliki rambut dengan warna yang sama, mereka berdua kemudian meninggalkan aula gedung dengan saling merangkul satu sama lain sebelum melirik kearah keluarga bahagia itu dan menghilang dibalik kegelapan.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 19
(First Experience)

Arthur membopong Jane seperti karung, sepasang suami istri itu terkikik geli karena candaan mereka sendiri sehingga membuat para pelayan di hotel tersebut tercengang dengan kelakuan mereka. Menelusuri koridor yang cukup panjang, nyatanya stamina Arthur masih sangat banyak untuk menampung tubuh Jane.

Sesekali Arthur menampar bokong yang masih tertutupi oleh gaun dan sebentar lagi akan Arthur singkirkan gaun itu. Arthur menggesekan sebuah kartu ketika tiba didepan pintu, membukanya lalu memasuki ruangan mewah paling atas gedung perhotelan tersebut. Tak lupa menutup dan mengunci pintu, setelah itu Arthur menghempaskan tubuh Jane diatas ranjang king size dengan dialasi sprei selembut sutra.

"Kau mau mencoba kulit telanjangmu di sini?" tanya Arthur yang masih berdiri dihadapan Jane yang sudah berada dipembaringan.

"Aku ingin kulitku bersentuhan dengan kulit keras itu," ucap Jane sembari mendesah dan menggigit bibirnya, Arthur bukanlah pria yang mudah tergoda jika bukan karena nafsunya sendiri. Namun Jane selalu menjadi pengecualian..

Gaun dengan belahan tinggi di paha itu tersingkap, Arthur dapat melihat jelas dalaman berenda tipis berwarna gelap itu sangat kontras dengan kulit mulus Jane. Arthur membungkukan tubuhnya diatas Jane, menyulurkan jemarinya kedalam bagian gadis itu hingga membuat gadis itu mengeluh nikmat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau ingin aku melakukan apa, hm?" Arthur berbisik tepat diwajah yang hampir mengalami orgasme dibawahnya tersebut. Sangat menyukai ketika wajah cantik itu mengeluh nikmat akibat perbuatannya.

Jane sendiri meremas jas yang masih dikenakan pria itu, kuku dengan warna peach dan hiasan itu mencengkram bahu Arthur dengan kuat seraya memejamkam kedua matanya. Arthur merasakan jarinya sudah sangat basah didalam sana, bagian terlembab milik istrinya itu menjadi kemerahan karena gesekan jemari besar itu.

Arthur tersenyum simpul, setelah melihat cairan itu membanjiri jemarinya. Ia melirik kearah istrinya itu, deru nafas teratur dan wajah yang sangat lelah itu rupanya tertidur. Arthur terkekeh geli, ia kemudian merapihkan pakaiannya dan berniat mengganti dress Jane dengan baju tidur.

Tak ingin membangunkan si putri tidur tersebut, Arthur membuka seluruh pakaian yang melekat ditubuh Jane dengan sangat hati-hati. Memakaikan bantal dikepala gadis itu dan segera menyelimutinya guna menutupi dirinya, sementara ia berkeliling mencari sebuah lemari pakaian.

Arthur terhenti disudut ruangan, membuka lemari yang nampak seperti *walk-in-closet* tersebut dan mendapati berbagai pakaian yang telah disediakan pihak hotel. Beberapa gaun tidur dan piyama untuk wanita dan juga pria, juga dress santai serta pakaian casual terdedia disana.

Arthur mengambil sebuah piyama untuknya dan Jane, ia kembali menuju ranjang dan memakaikan piyama tersebut dengan hati-hati.

Jane mengeluh, ketika pria itu selesai memakaikannya hampir saja ia terbangun. Namun Arthur dengan sigap mengelus puncak kepalanya dengan sayang sehingga membuat Jane kembali terbuai dan melanjutkan tidurnya kembali.

EBOOK EXCLUSIVE

Arthur menyunggingkan senyum, keindahan seperti ini yang selalu ia nantikan. Kini terpajang indah dihadapannya yang tak lain adalah keponakannya sendiri, mengapa mencari hingga keujung bumi jika yang kau cari ternyata lebih dekat dari yang kau kira.

Jane mungkin tumbuh jauh dari Arthur dengan negara bagian yang berbeda, namun pria itu selalu mengunjungi Jane jika ada kesempatan. Siapa yang menyangka gadis polos dengan wajah bak putri itu adalah istrinya kini yang terbaring lemah diatas ranjangnya, Arthur menyeringai penuh kemenangan. Ia kemudian meninggalkan Jane berniat membersihkan tubuhnya.

Arthur membuka jas, kemeja dan seluruh pakaian yang dikenakan sedari perayaan pernikahannya tadi. Tubuh besar nan berotot itu terpampang jelas dibalik pantulan cermin kamar mandi, bulu-bulu halus yang tumbuh didadanya makin membuatnya terlihat maskulin.

Ia menghidupkan shower, menikmati rintikan air yang membasahi kulit kecoklatannya. Arthur tidak menyukai air hangat, itulah sebabnya Jane selalu menolak untuk mandi bersama dengannya karean kulit mulus Jane sangat sensitif dengan sesuatu yang dingin.

Jane...

Arthur tersenyum mengingat kejadian barusan, gadis itu tertidur setelah pelepasannya yang singkat. Mungkin karena kelelahan setelah menyalami ribuan tamu undangan yang hadir digedung perhotelan yang sama yang mereka tempati malam ini.

Jam telah menunjukan pukul 2 dini hari, pantas saja gadis itu sangat lelah setelah seharian berdiri dan tersenyum dikhalayak orang banyak. Apalagi, menggunakan *heels* tinggi dan gaun yang cukup sulit digunakan untuk berjalan. Bahkan gadis itu belum memakan apapun kecuali segelas wine.

EBOOK EXCLUSIVE

Dahi Arthur mengernyit, Jane pasti akan sakit karena perutnya kosong selama seharian penuh. Arthur menyambar jubah mandinya lalu keluar dari sana, ia mengangkat gagang telepon dan berniat memesan makanan sebelum gadis itu bangun.

Dengan cekatan, pria itu memesankan segala makanan favorit Jane yang dipesan untuk besok pagi-pagi sekali. Sekedar berjaga-jaga kalau dirinya masih terlelap saat gadis itu terbangun.

Arthur telah memesan banyak, gadis itu mungkin lebih menyukai masakannya dari pada masakan orang lain. Mungkin setelah pulang kerumah Arthur akan lebih memanjakan Jane, dan lagi ia telah berjanji kepada gadis itu masalah pekerjaan.

Membiarkan gadis itu keluar rumah selangkah saja membuat hatinya memanas, tapi mengurung Jane didalam rumah sama saja mengekang istrinya. Arthur ingin memberikan kebahagiaan kepada gadis itu, membiarkan Jane bersosialisasi sebagai mana mestinya namun tetap dibawah pengawasannya.

Biarkan para lelaki menatap lapar padanya, tapi hanya dirinyalah yang berhak menyentuh miliknya. Arthur pasti akan lebih keras kepada gadis itu setelah menyandang status sebagai istri salah satu pengusaha yang namanya selalu muncul di media pemberitaan.

Walaupun Arthur yakin, masih ada beberapa media yang memberitakan dirinya dan Jane dengan pemberitaan miring. Apa lagi kalau bukan karena Jane adalah keponakannya sendiri yang masih berasal dari keluarga Jefferson.

Cuih...!!!

Padahal Ibu dan Ayah Jane adalah berasal dari keluarga Jefferson sama seperti dirinya, bedanya Ayah Jane yang tidak lagi menyematkan nama belakang yang cukup terpandang itu dikarenakan ia diadopsi oleh keluarga lain.

EBOOK EXCLUSIVE

Entah karena apa, Arthur berpikir karena mereka menjalin sesuatu yang terlarang sebagai sepupu.

Sesuatu hal yang tidak diketahui oleh keluarga Jefferson yang lain, hanya Arthur yang mengetahui hal tersebut karena saudari tirinya itu yang bercerita kepadanya.

Tok...

Tok...

Lamunannya buyar ketika mendengar suara ketukan pintu, Arthur menuju kearah pintu dengan jubah mandinya masih melilit ditubuhnya.

Tak lama pintu terbuka, ia tidak mendapati seorangpun disana. Dahinya mengernyit heran, ia sempat berpikir ada seseorang yang salah alamat. Namun ia melirik kearah bawah sebelum berniat menutup pintu dan mendapati sebuah kotak semacam hadiah pernikahan.

Arthur makin dibuat bingung, jika ada seseorang yang berniat baik ingin memberikan sebuah kado. Mengapa tidak memberikannya kepada manajer hotel? Mengapa ada orang yang mengetahui keberadaan mereka berdua yang menginap di hotel ini? Sementara pesta perayaan telah berakhir sekitar 3 jam yang lalu.

Arthur mengernyit heran, ia membawa masuk kotak tersebut sebelum menoleh kekanan dan kiri guna mencari tahu pengirimnya. Ia lalu menutup pintu dan tak lupa menguncinya kembali demi keselamatan Jane.

Arthur menaruh kotak dengan ukuran lumayan besar dengan hiasan warna warni diatas meja, membuka tali yang terikat rapi diatasnya lalu membuka kotaknya...

Seketika tubuhnya menegang ketika mendapati sesuatu didalam kotak itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 20
(Terror)

Arthur...

Pria itu tidak tidur semalam penuh, kantung mata menghitam tapi ia tetap terjaga dengan secangkir kopi ditangannya dan masih mengenakan jubah mandinya. Duduk disofa samping Jane yang sedang tertidur pulas diranjang yang empuk, sesekali mengelus dahi hingga pelipis istrinya dengan ibu jarinya. Matahari mulai terbit, tapi udara masih sejuk sehingga Arthur mengurungkan niat untuk membuka jendela yang seluruhnya terbuat dari kaca tersebut, tidak ingin membuat tidur Jane terganggu.

Ia memijit kepalanya sendiri, setelah sesuatu telah mengejutkannya semalam. Seharusnya ini menjadi momen berharganya dengan Jane, mungkin saat ini ia dapat membuat pesta kejutan untuk istrinya itu atau sekedar mengatur bulan madu dikota yang Jane inginkan.

Namun Arthur menunda semua itu dahulu, demi keselamatan istrinya yang ia sendiri tidak mengerti asalnya dari mana. Tiba-tiba seseorang mengiriminya burung hantu yang telah mati dengan leher yang masih penuh darah segar seperti telah disayat, dengan sebuah mawar putih disampingnya. Tentu saja membuat Arthur dilanda rasa cemas dan khawatir, bukan untuk dirinya. Tapi untuk Jane karena jelas sekali kemarin adalah hari pernikahannya dengan gadis itu.

Selama beberapa tahun hidupnya sendiri, Arthur tidak pernah mendapatkan teror seperti ini. Tapi setelah ia menikahi

EBOOK EXCLUSIVE

Jane, mengapa hal yang tidak diinginkan tersebut terjadi? Seingat Arthur gadis itu tidak pernah memiliki masalah dengan siapapun, begitupun dengan dirinya.

Ceklek.

Arthur sempat terkelonjak mendengar suara pintu terbuka, dengan sigap tubuhnya berbalik kearah sumber suara. Dan betapa terkejutnya ia melihat seorang pria mengenakan seragam hotel membawa troli makanan.

Room service.

Arthur mendesah lega, ia hampir saja memarahi pegawai pria itu karena tidak mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Maaf, Sir, saya sudah mengetuk namun tidak ada jawaban," jawabnya kikuk, Arthur lalu mengumpat dirinya sendiri. Mungkin karena terbawa lamunannya ia menjadi tidak mendengar apapun.

Petugas hotel tersebut pergi setelah meletakan beberapa piring dan peralatan makan diatas meja dan berpamitan pada Arthur,

Arthur kembali menatap Jane, tubuh mungil yang terbungkus selimut tebal itu mulai bergerak, menandakan gadis itu telah sadar dari alam mimpinya. Ia lalu menuju sisi ranjang dan mendudukan dirinya di samping Jane, melihat bulu mata lentik itu terus berkedip beberapa kali.

"*Morning, Wife.*"

Jane tersenyum simpul, setelah sadar dihadapannya saat ini adalah suaminya.

"*Morning, Husban..*" balas Jane dengan suara serak dan menggenggam jemari Arthur.

"Bagaimana tidurmu?" tanya Arthur sembari mengelus dagunya dengan lembut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nyaman," balas gadis itu, satu kata yang membuat Arthur sedikit lega. Disela-sela kejadian semalak setidaknya ia dapat melihat gadis itu senyaman mungkin.

"Baiklah, kalau begitu kau harus sarapan. Kau belum mengisi perutmu," ajak Arthur, Jane beranjak dari tidurnya dan mengikuti pria itu. Begitu sadar pakaiannya telah berganti Jane hanya menyunggingkan senyum, ia yakin sekali suaminya itu yang menggantinya.

Perhatian sekali. Batin Jane dalam hati.

Mereka berdua duduk dan makan bersama, dalam keheningan sehingga Jane dibuat bingung oleh perilaku Arthur. Bukankah sepasang pengantin baru akan berbahagia?

Jane mengunyah makanannya tanpa ada selera makan, perutnya memang terasa sangat lapar namun setelah Arthur meninggalkannya sendiri kekamar mandi mood gadis itu makin memburuk. Baru saja ia bersikap manis, tapi setelah itu Arthur menjadi tidak perduli seolah tidak ada dirinya diruangan besar ini.

Arthur pergi begitu saja, ia berdiri didepan westafel dan bercermin. Kepalanya hampir saja pecah terus memikirkan sesuatu, sekertaris sekaligus orang kepercayaannya belum memberi kabar sama sekali mengenai informasi seseorang yang menaruh hadiah sialan itu didepan kamar hotelnya. Dan Jane tidak boleh mengetahui hal ini, tidak ingin mengacaukan pikiran gadis itu dihari bahagianya.

Sementara di luar, Jane memakan makanannya dengan wajah masam. Menusuk daging panggang yang terasa hambar dilidahnya, tiba-tiba saja perutnya serasa mual dan kepalanya berdenyut sakit. Jane berlari kearah kamar mandi dan memuntahkan segala makanan yang baru saja masuk kedalam perutnya ketoilet.

EBOOK EXCLUSIVE

Seketika membuat Arthur yang ada di sana mengernyit bingung, "Jane, kau baik-baik saja?" ujar Arthur seraya mengelus bahu Jane.

Gadis itu tak menjawab, perutnya masih terasa tidak nyaman dan kepalanya yang terus berdenyut. "mungkin karena kau belum makan kemarin" tambah Arthur karena gadis itu sangat sensitif jika terlambat makan.

Tanpa menghiraukan pernyataan Arthur barusan, Jane keluar dari kamar mandi dengan wajah pucatnya menuju sofa berniat ingin meminum orange jus yang mungkin dapat meringankan rasa mualnya. Arthur sendiri mengurungkan niatnya mengikuti gadis itu karena ponselnya yang berdering.

Jane menegak jus tersebut hingga tandas, tak menyisakan setetespun karena ia merasa sangat haus. Jane sempat melirik Arthur yang masih berada di kamar mandi, ia dapat melihat dengan jelas pria itu sedang bercakap dengan seseorang ditelepon karena pintu kamar mandi yang terbuka lebar.

Jane menghela nafas kasar, ada apa dengan pria itu? Ia kemudian hanyut dengan berbagai macam pikirannya. Tak menghiraukan Arthur yang sedang mondar-mandir didalam sana dengan perasaan khawatir.

"Kau sudah pastikan?" ucap Arthur dengan seseorang dibalik telepon yang tak lain adalah Zach, orang kepercayaannya.

"Yes, Sir, pihak hotel telah mengonfirmasi bahwa tidak ada rekaman cctv. Kemungkinan besar telah diretas."

"Shit!" umpat Arthur.

"Pihak hotel dan saya pribadi telah menghubungi pihak kepolisian, mereka akan mengamankan barang bukti," ucap Zach meyakinkan, Arthur berdeham mengerti. Barang bukti yang tak lain adalah kotak terkutuk itu masih aman didalam

lemari, dan Arthur berdoa semoga saja Jane tidak menyadari keberadaan kotak tersebut.

"Sampaikan kepada Ethan dan Andrea agar berhati-hati! Semoga saja ini bukan perbuatan seseorang dalam perusahaan maupun luar perusahaan," jelas Arthur, berharap semoga tidak ada kaitannya dengan bisnisnya. Agar putrinya Andrea terhindar dari segala bahaya.

"Baik, Sir."

Arthur menutup sambungan telepon, ia makin bingung sebenarnya permainan apanyang diinginkan oleh si peneror tersebut? Ia mengelus dagunya sembari berpikir keras, tak ada jalaj lain selain menggunakan pengawalan demi kenyamanan keluarganya, terutama Jane.

Arthur menengok luar, gadis itu terduduk lesu di atas sofa. Ia harus menjaga istrinya yang mungkin sedang sakit, Arthur melangkah keluar. Wajah tirus itu nampak sepucat kapas, Arthur lalu duduk disamping Jane sembari memijit bahunya. Jane yang menyadari kehadiran suaminya disampingnya akhirnya membuka suara.

"Aku baru saja mengingat sesuatu..." ucap gadis itu dengan suara serak, bibirnya pucat karena ia tidak sanggup menahan mual dan sakit kepalanya. Arthur melihat masih banyak makanan yang ada dimeja, itu artinya gadis itu tidak memakannya sama sekali, selain daging steak yang hanya terkoyak.

"Apa?" tanya Arthur yang begitu penasaran setelah mendengar gadis itu berkata demikian disela-sela kegelisahannya hari ini.

"Aku... Aku terlambat bulan ini."

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 21
(Something wrong with him)

"Selamat! Kalian akan menjadi orangtua," ucap seorang pria paruh baya mengenakan kacamata dan stetoskop tergantung di lehernya.

Jane tersenyum girang, ia menoleh kesamping pada suaminya namun pria itu hanya datar tanpa menatapnya balik. Wajah Arthur nampak dingin, walau ia sempat terkejut dan sekilas menyiratkan perasaan tak suka. Ia jadi mengurungkan niatnya untuk sekedar bersenang ria kepada Arthur.

Gadis itu sempat berkecil hati melihat sikap Arthur setelah mendengar perihal kehamilannya, sesuatu yang selalu ditunggu oleh sepasang pasutri namun sepertinya tidak dengan pria itu pikir Jane. *Apa dia tidak menginginkan seorang anak?* Pikiran Jane terus melayang kesisi yang buruk dari Arthur, memang selama ini ia tidak pernah menyinggung persoalan keturunan.

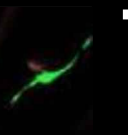

Sementara Arthur, dahi pria itu nampak berkerut. Sebuah kehamilan bukanlah perkara yang mudah, belum lagi ada peneror yang sampai saat ini belum ditemukan siapa orangnya. Bisa saja orang itu menggunakan kehamilan Jane untuk mencelakai istrinya itu, Arthur mengepalkan jemarinya dan hal tersebut dilihat jelas oleh Jane.

Ponsel Arthur berdering, ia kemudian meninggalkan Jane begitu saja diruangan tersebut sehingga membuat si dokter mengernyit heran. Jane yang mengerti pandangan dokter tersebut hanya bisa tersenyum kikuk, ia berpamitam dan tak

EBOOK EXCLUSIVE

lupa mengucapkan terima kasih. Jane keluar dari ruangan dan tak menemukan suaminya dimanapun.

Gadis itu menghela nafas kasar, ia kemudian berjalan sendiri di koridor menuju loket pembayaran guna menebus obat dan vitamin untuk kehamilannya. Hanya celana panjang longgar dan blouse yang dapat ia kenakan kali ini, Jane tidak ingin mengambil resiko dan melukai bayinya karena terus-terusan mengenakan celana ketat. Dan tak lupa *heels* kini menjadi barang yang tak wajib ia kenakan lagi.

Setelah keluar dari loket, Jane melihat Arthur masih sibuk berbicara dengan seseorang yang tidak ia ketahui melalui ponselnya. Jane terus mendesah, tak lama Arthur menuju kearahnya sambil memasukan ponselnya kembali kedalam saku.

"kau sudah selesai? Ayo cepat pulang!" ujar pria itu melewatinya begitu saja.

Jane yang mendengarnya hanya bisa mengelus dada, perilaku Arthur yang kini notabene nya adalah suaminya sendiri sedikit demi sedikit telah melukai hatinya. Entah apa yang terjadi dengan pria itu? Dari awal ia bertemu dan menjalin hubungan dengan Arthur, tak pernah sedikitpun pria itu mengabaikan dirinya. Terutama persoalan yang penting seperti ini.

Jane mendudukan dirinya di samping Arthur, Audi itu meninggalkan rumah sakit tersebut. Jane terus melirik Arthur, tidak ada gurat kebahagiaan atau sekedar bertanya perihal kehamilannya pria itu hanya diam. Jane tidak tahu harus berbuat apa dalam kondisi seperti ini, ia hanya bisa diam seperti yang dilakukan Arthur tanpa berani angkat bicara.

Sesampai mereka dirumah, Arthur sibuk mengutak-atik ponselnya sendiri tanpa memerhatikan Jane yang sedang hamil. Jane menatap punggung tegap Arthur dari tangga menuju kamarnya, sedangkan pria itu menuju kebelakang dengan ponsel yang ia tempelkan ke telinganya. Jane tak mengerti, sesibuk itu

EBOOK EXCLUSIVE

kah pekerjaan pria itu? Setahunya, sesibuk apapun Arthur ia selalu memiliki waktu jika sudah berada dirumah. Apalagi diakhir pekan seperti ini.

Jane jadi teringat masa di mana ia masih menjalani hubungan terlarang dengan Arthur, meskipun diranjang pria itu nampak mengerikan tapi diluar dari itu semua Arthur adalah sosok yang penyayang dan perhatian. Kemanakah pria yang selalu ia rindukan tersebut?

Jane menaiki tangga menuju kamar, mencoba mengistirahatkan tubuhnya terutama perasaannya yang mulai lelah.

"Kau pasti bercanda, Zach," ujar Arthur mengacak rambutnya sendiri.

"Tidak, Sir, wanita itu bernama Stephany.. Stephany Jefferson," ucap Zach dari seberang telepon, Arthur hampir saja memukul pintu yang terbuat dari kaca tersebut. Terkejut setelah satu nama dari sekian banyak orang menjadi salah satu dalang peneror tersebut.

Stephany...

Salah satu sepupu dari keluarga Jefferson yang telah membuat Samantha terbunuh, salah satu otak pembunuh dan provokator keluaraga besar itu. Arthur mengetahuinya meskipun ia tidak mempunyai bukti yang cukup kuat dipengadilan untuk memenjarakan wanita ular itu.

Salah satu supermodel ternama yang telah menginjak usia 35 tahun, seharusnya Arthur tidak mencari jauh-jauh jika keluarga dekatnya sendirilah yang membuatnya terancam. Arthur mengepalkan tangan, giginya bergemeletuk dan rahangnya mengeras. Kali ini ia tidak akan membiarkan wanita ular itu mencelakai Jane bagaimanapun caranya, meski harus ditukar nyawanya sendiri. Belajar dari kelalaiannya dimasa lalu agar tidak terulang kembali.

EBOOK EXCLUSIVE

Stephany pasti tidak sendiri, mengingat saudara kembar wanita itu yang juga seorang model pria dengan rambut gondrong dan wajah maskulinnya yang sangat Arthur benci. Stephany yang mempunyai hubungan khusus dengan saudara kembarnya sendiri itu pernah mengungkapkan isi hatinya pada Arthur.

Arthur yang mendengar kedekatan saudara kandung itu merasa risih dengan Steph hingga akhirnya menolak perasaan wanita itu, entah mungkin hal tersebut yang membuat wanita itu murka pada dirinya sehingga menyulitkan hidupnya untuk berumah tangga.

Arthur sendiri merasa kesal dengan keluarga ini, hubungan terlarang yang menjadikan dirinya harus keluar dari lingkup ruang Jefferson. Dan ia sangat bersyukur Andrea dapat mengganti nama belakangnya tanpa ada embel-embel Jefferson lagi.

"Sir, kau masih di sana?"

"Ya, Zach," ujar Arthur membuyarkan lamunannya.

"Aku menemukan gps ponsel wanita itu, yang ternyata masih berada di sekitar kota Washington."

Arthur mendengus kesal, tentu saja ia masih berada disini. Karena wanita itu jugalah yang menaruh kotak berisi burung mati dikamar hotelnya.

"Berikan aku lokasinya!" ucap Arthur sebelum mematikan sambungan telepon.

Hanya berselang beberapa detik, Zach mengiriminya denah lokasi Stephany yang ternyata berada disebuah hotel. Namun informasi yang diberikan Zach barusan wanita itu tengah sendiri, karena saudara kembarnya yang bernama Dane sudah kembali ke London beberapa menit yang lalu.

Arthur tidak ingin menyiakan kesempatan ini, ia keluar dari rumah menuju hotel tersebut menggunakan audinya. Secara

EBOOK EXCLUSIVE

tidak sadar ada gadis dilantai dua sedang menatapnya sedih dari kaca jendela.

Bagi Arthur, ini adalah urusannya. Tidak ingin mengaitkan Jane demi keselamatan gadis itu sendiri.

Arthur melajukan mobilnya, tak perduli Ethan sahabatnya itu menelpon dirinya hingga beberapa kali.

Audi hitam itu terparkir manis diarea parkiran hotel ternama kota tersebut, dengan pakaian casualnya Arthur memasuki hotel dan menemui resepsionis guna menanyakan keberadaan sepupunya itu.

"Nomor 325," Arthur tersenyum seraya berterima kasih kepada gadis cantik yang sedang merona bertatapan dengan Arthur.

Tanpa membuang waktu, pria itu menaiki lift menuju kamar yang disebutkan oleh resepsionis tadi.

Ting...

Dengan langkah besarnya Arthur menyusuri koridor, mendapati pintu dengan nomor yang dinantinya dan mengetuknya dengan pelan.

Tak lama pintu terbuka. Menampilkan wanita cantik berambut pirang dengan garis wajah yang sempurna bak dewi.

Dengan geram, Arthur menerobos masuk dan menekan tubuh tinggi langsing itu hingga membentur tembok.

"Kau...! Apa maumu kali ini?" geramnya, sementara wanita itu hanya tersenyum walau ia sempat terkejut dengan kedatangan Arthur yang tiba-tiba.

"Tenang, Dear, bisakah kau pelan-pelan? Aku sangat merindukanmu," rengek wanita itu seraya mejalarkan jemari dengan hiasan cat kuku semerah darah diperut rata milik Arthur hingga dada bidangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 22
(Stephany Jefferson)

Wanita itu berambut pirang sebahu, lekuk tubuh tinggi semampai nan seksi selalu menjadi daya tarik baginya dimata setiap pria. Ditambah dengan bibir seksi dan hidung mancung menambah poin kecantikannya, kaki jenjang serta tubuh mulus itu tak pernah luput dari perawatan setiap harinya. Maklum saja, seorang supermodel seperti dirinya memang harus selalu menunjang kecantikan demi karirnya.

Stephany menyambar bibir seksi Arthur, gerakan cepatnya membuat Arthur tidak sempat menghindar dan akhirnya wanita itu menjilat setiap sisi bibir Arthur yang mengatup rapat seraya memegangi rahang keras milik pria itu.

"Steph, hentikan!" ujar Arthur disela ciuman panas Stephany yang tidak dihiraukan wanita itu dan terus menjalankan aksinya.

"HENTIKAN!!!" Dengan kasar Arthur mendorong tubuh Stephany dan mencengkram lehernya hingga membentur dinding, wanita itu hanya menyeringai karena baru saja ia mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Kau menjijikan!" cecar Arthur.

"Menjijikan tapi kau pernah merasakan tubuh ini," jawab Steph tersenyum penuh kemenangan.

"Aku sedang mabuk kala itu," balas Arthur tak mau kalah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Benarkah? Tapi kau sungguh menggairahkan saat itu," ucapnya sembari mengelus bagian sensitif Arthur, mengingat memori ketika Arthur yang sedang bersedih atas meninggalnya Samantha akhirnya mabuk dan tidur bersamanya. Arthur menggeram, ia hanya pria biasa. Berdekatan dengan wanita selicik Stephany bisa membuat kendalinya hilang, ia bisa saja menghabisi wanita itu tapi hal tersebut akan membuat Andrea murka, terutama istrinya.

"Sekarang, mari kita membuka hal yang baru, Sepupuku sayang," ujar wanita itu dan mencengkram kerah Arthur menuju atas sofa, tubuh wanita itu menindih Arthur. Gaun pendeknya terbuka menampilkan paha mulusnya yang terekspos sempurna, dan kedua tangannya menekan dada bidang Arthur.

"Aku dengar kau menikah dengan anak Lizzy, menjijikan sekali. Kau sama saja denganku." Ucapnya sembari menggesekan bokong mungilnya diatas Arthur, tapi Arthur berusaha mengendalikan dirinya.

"Kau tahu aku tidak sedarah dengannya."

"Begitupun dengan kita, jadi kita mulai saja-"

"Apa yang kau inginkan, Steph?" cecar Arthur sebelum wanita itu bertingkah di luar batas.

"Dirimu...." desisnya di wajah Arthur.

"Bukankah kau bersana Dane?" kata Arthur mengalihkan pembicaraan.

"Oh, My Dear Daniel.. Aku sudah bosan dengannya," jawab wanita itu seperti seorang psikopat.

Arthur menggeleng kepala, tak percaya apa yang telah dilakukan Steph sungguh diluar batas kewajaran.

"Pergilah, Steph! kau tidak akan pernah mendapatkan apa yang kau inginkan," ujar Arthur yang masih berada dibawah tubuh wanita itu, sebenarnya ia dapat melepaskan jeratan wanita

EBOOK EXCLUSIVE

itu dengan kasar. Namun hal seperti itu akan menambah murka seorang Stephany yang mungkin kondisi kejiwaannya sedang terganggu.

"Baiklah, kalau aku tidak bisa memilikimu maka gadis itu juga tidak akan bisa."

"KAU GILA!" Arthur hampir mengamuk, ia mendorong kuat Stephany yang berada diatasnya dengan sekali hentakan dan membuat bahu wanita itu membentur dinding. Stephany memegangi bahunya dan entah mengapa hal itu membuatnya senang diperlakukan kasar oleh seorang pria, maka dari itu ia selalu menginginkan Arthur. Pria itu sangat keras dan kasar...

"Jauhi, Jane! Sekali kau menyentuhnya aku akan-"

"Akan apa? Kau bahkan tidak berani membunuhku," potong Stephany seraya menaikan sebelah alis dengan wajah angkuhnya.

Ya, memang benar. Bukan Arthur tidak berani, ia hanya memegang janjinya kepada Andrea untuk tidak membalaskan dendam kepada siapapun yang membunuh Ibunya. Hal tersebut sama saja membuat diri kita seperti mereka, pembunuh.

"*Let me guess,* pasti karena putrimu? Hm, sudah kuduga. Dia terlalu baik, sayang sekali kini ia berada dibawah lindungan *Mr.Keys* yang tampan itu," kata Stephany, Arthur hampir kehabisan kesabaran menanggapi segala ocehan Stephany. Ia mengacak rambutnya frustasi sembari menghela nafas kasar.

"Aku akan melakukan apapun, Steph, tapi jangan pernah kau dekati Jane. Dia tak mengerti apapun, dan jangan pernah kau menyuruhku untuk meninggalkannya. Aku lebih baik mati dari pada harus kehilangannya", jelas Arthur dengan wajah memelas, sementara wanita itu menyeringai senang atas sesuatu yang ditawarkan Arthur barusan.

Stephany bangkit, berjalan pelan kearah Arthur yang tengah berdiri. Mengalungkan kedua lengannya dibahu tegap

EBOOK EXCLUSIVE

itu, Stephany membelai rahang dan wajah Arthur seraya menikmati wajah yang ketampanannya tidak pernah luntur diusianya yang sangat matang itu.

"*Be mine...*" bisiknya di telinga Arthur.

Wajah Arthur hanya datar dan dingin, walau tangannya mengepal dan pandangannya tajam kepada wanita itu. Stephany mendorong Arthur keatas sofa, melihat hal tersebut membuatnya menyeringai senang.

"Demi istrimu?" tanya Stephany menaikan dagunya angkuh kearah Arthur.

"Cepat lakukan apa yang ingin kau lakukan!" geram Arthur.

Stephany lalu menurunkan dressnya dengan perlahan, membuangnya kesembarang tempat sementara kedua mata indahnya masih tertuju pada Arthur. Wanita itu kemudian menurunkan *panties* dengan gaya erotis membuat pria manapun pasti akan bergairah, tapi tidak untuk Arthur.

Ia lalu menduduki Arthur dengan membuka lebar kedua pahanya, tubuhnya kini polos tanpa sehelai benangpun. Jemari lentik itu kemudian meremas bagian sensitif Arthur, membuat Arthur menggeram tertahan. Membuka resleting pria itu dan mengeluarkan benda yang sangat ia sukai ukurannya tersebut.

"Hm, puaskan aku, *cousin,*" desah Stephany sembari terus memainkan *milik* Arthur dan membuat pria itu dengan sangat terpaksa bergairah.

Akhirnya Arthur mencengkram bahunya, Steph yang sangat menyukainya menyeringai senang.

"Kau ingin dipuaskan?" tanya Arthur yang diangguki oleh wanita licik tersebut.

"Biar aku perlihatkan bagaimana caranya," kata Arthur lalu mengubah posisi menjadikan dirinya di atas wanita itu dan

EBOOK EXCLUSIVE

mulai memainkan jemarinya diarea Stephany dengan sangat kasar, tapi Steph malah membuka lebar kedua kakinya dan mengeluh nikmat.

Dasar Jalang! Batin Arthur.

"*Oh, please, Arthur!*" kata wanita itu yang makin membuat geram dirinya, Arthur mengerti dari permohonan tersebut. Seperti wanita itu memohon untuk segera dimasuki.

Kepala Arthur terasa berdenyut, berbagai konflik bertentangan dikepalanya. Namun ia harus melakukan ini demi keselamatan istrinya sendiri. Tanpa pikir panjang, akhirnya Arthur menyatukan dirinya dengan Stephany.

Maafkan aku, Jane.

Wanita itu terus meracau dan mendesah dengan jeritan yang kuat, seolah lama tak bertemu dengan kejantanan yang selalu membuatnya menggila itu Steph bahkan meremas kedua dadanya.

Tak lama Arthur menumpahkan cariannya ke wajah Stephany sesuai perintah wanita itu.

"*Bitch!!!*" desis Arthur memicingkan kedua matanya kearah Stephany yang menyeringai senang dengan wajah berlumuran cairan.

Melihat ketelanjangan Stephany, Arthur merasa jijik pada dirinya sendiri. Ia berniat meninggalkan wanita itu, namun jemarinya dicekal oleh Stephany.

"Aku lapar, maukah kau makan siang bersamaku?" rengek Steph, Arthur terus merutuk dirinya sendiri. Mendatangi Stephany ternyata adalah ide yang buruk, dan sekarang wanita itu berlagak seperti kekasihnya. Ia bersumpah akan membalas segala perlakuan Stephany, bagaimanapun caranya ia akan melihat wanita itu hancur perlahan. Namun sekarang, ia harus memasang wajah penuh malaikat guna meyakinkan wanita itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 23
(Heart Broken)

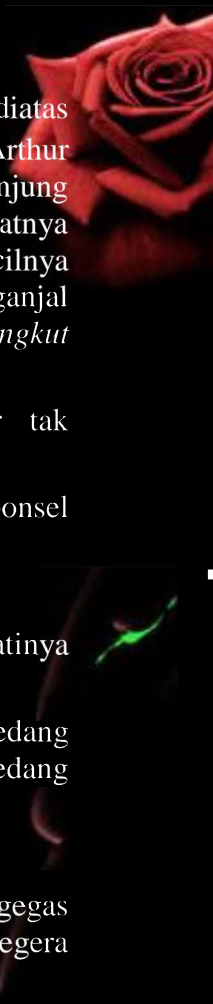

Jane termenung didalam kamar, meringkuk diatas ranjang dengan kesendiriannya. Tak ada tanda-tanda Arthur pulang, bahkan deru mobil yang selalu ia nantikan tak kunjung terdengar. Hanya suara kesepian yang selalu ada didekatnya belakangan ini. Ia mendesah resah, sesuatu dalam hati kecilnya berbisik ada sesuatu yang tidak beres. Sesuatu yang mengganjal hatinya sehingga membuatnya khawatir, *apakah ini ada sangkut pautnya dengan Arthur?*

Akhirnya Jane mencoba berpikir positif agar tak membuat kandungannya terpengaruh dengan keadaan ini.

Jane melirik kearah nakas, ia mengambil ponsel miliknya dan menekan nomor panggilan.

"Halo? Janney?"

Setidaknya suara lembut di sana dapat membuat hatinya lebih tenang, Andrea sepupunya itu selalu ada untuknya.

"Andrea, boleh aku mampir ke rumah? Hm, aku sedang bosan," ujarnya berbohong, padahal saat ini ia sedang menantikan Arthur yang tak kunjung pulang.

"tentu Jane, kemarilah!"

Jane mematikan sambungan telepon dan bergegas kekediaman Andrea, ia menyambar tas jinjingnya dan segera menelpon taksi.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane menunggu dipinggir jalan dan tak lama taksipun muncul, ia mengarahkan sang supir menuju rumah Andrea. Taksi melaju meninggalkan pekarangan rumah elit tersebut. Jane menatap keluar jendela melihat kota Washington sore ini, kerumunan mobil yang melewati gedung dan beberapa bangunan.

Hingga netra indahnya nenangkap sesuatu yang membuat dadanya terasa sesak.

Seorang wanita berambut pirang dengan dress super ketat bergelayut manja pada seorang pria, memang nampak serasi dari kejauhan. Tapi itu seakan membuat panas hati dan kedua mata Jane, ia menitikan mata antara percaya dan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

Arthur bergandeng mesra dengan wanita ity keluar dari restoran ternama menuju mobil dan membukakan pintu untuk wanita itu. Sang wanita berambut pirang tersebut nampak ceria dengan senyum mengembang kearah Arthur. Jane sampai memegangi dadanya sendiri, tiba-tiba saja kepalanya berdenyut sakit melihat adegan barusan.

Saat taksi yang ia tumpangi melewati restoran yang berada diseberang jalan tersebut, seakan dunia lambat berputar. Seolah dunia ingin memperlihatkan kemesraan Arthur dengan wanita lain dan membuat dirinya sakit hati termakan cemburu, dan sayangnya hal tersebut berhasil.

Tunggu dulu...

Bukankah itu Aunty Stephany?

Jane mengernyitkan dahi, ia kembali menoleh ke belakang memastikan namun sudah terlalu jauh untuk melihat ke arah mobil Arthur. Seketika membuat Jane berpikir keras mengapa Arthur menghianatinya dengan Aunty Steph, mengapa harus wanita itu? Mengapa harus sesakit ini? Jane yang terus-

EBOOK EXCLUSIVE

terusan berpikir keras akhirnya memejamkan matanya dijok belakang tanpa pengetahuan sang sopir.

♥♥♥

Pertama kali yang Jane lihat ketika membuka kedua matanya adalah pria tampan dengan wajah jahil yang selalu membuat kesal dirinya.

"Ethan?" guman Jane saat ia masih menyesuaikan pandangannya.

"Jane, kau merasa baik sekarang?" ujar Ethan yang duduk disamping ranjang.

"Eh, sepertinya pengaruh kehamilan. Bagaiamana bisa aku berada di sini?" kata Jane sambil memegangi kepalanya.

"Sopir taksi memberitahuku kalau kau pingsan, jadi aku membawamu kemari," jelas Ethan.

"Di mana Andrea?"

"Andrea sedang di ruang operasi, ia akan melahirkan. Kalian dua gadis yang membuatku hampir terkena serangan jantung," ujar Ethan, wajah Jane berbinar mendengar Andrea akan segera melahirkan dan juga hampir cemberut karena pernyataan Ethan diakhir.

"Aku harap operasinya berjalan dengan baik."

"Hm, di mana Arthur?" tanya Ethan seketika membuat Jane teringat akan kejadian barusan, ia termenung mengingat Arthur yang merangkul pinggul Aunty Steph, persis seperti yang dilakukan Arthur kepada dirinya dulu.

"Kenapa, Jane?" tanya Ethan seolah mengerti perubahan wajah digadis itu.

"Sejujurnya aku tidak tahu dimana dia sekarang," bohong Jane, Ethan dapat melihat dengan jelas kesedihan yang

EBOOK EXCLUSIVE

terpancar disana. Tanpa berniat menjawab pertanyaan Ethan, Jane hanya tertunduk

"Sudahlah, kau bisa menceritakannya saat kau siap."

"Sekarang, mari kita tunggu bayiku!" ajak Ethan yang diangguki oleh Jane. Mereka berdua menuju ruang operasi meninggalkan ruang rawat Jane yang mungkin akan segera dicari oleh para perawat jika melihat ranjang pasien kosong.

Tapi Jane sangat ingin melihat kebahagiaan sepupunya Andrea dan juga Ethan, mereka pasti akan sangat berbahagia menanti momen berharga seperti ini. Tak perduli akan selang infus yang telah ia tanggalkan menyebabkan darah keluar dari lengannya sedikit demi sedikit. Ia hanya bisa menekan luka tersebut dengan perban infus yang masih menempel di lengannya.

Ethan berlari setelah operasi selesai dilakukan, seorang wanita muda berseragam rumah sakit menggendong sesosok bayi mungil dalam balutan kain yang sangat nyaman.

Ethan berhenti ditempatnya, mata indahnya menangkap sosok mungil tersebut.

It's Babygirl, ia bergumam dalam hati.

Ketika kelopak mata bayi itu setengah terbuka, hati Ethan serasa tersentuh. Mata hitam pekat persis seperti ibunya, rambut lebat berwarna kecoklatan seperti miliknya. Dan bibir kemerahan itu milik Andrea...

Sangat kontras ketika wajah tampan Ethan dipadukan dengan wajah cantik Andrea, ditambah hidung mancung yang sangat mirip dengan keduanya. Ethan sampai terharu dan menitikan air mata melihat bayi mungil yang terlihat sangat menggemaskan dengan pipi tembam dan tubuh gemuknya. Perawat tersebut menyerahkan si bayi kepada Ayahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ethan yang masih dalam keadaan takjub menggendong bayi yang sepertinya telah dimandikan oleh perawat tersebut, seketika Ethan mengingat sesuatu.

"Bagaimana keadaan istri saya?" tanya Ethan.

"Istri anda dalam keadaan baik, dan sudah diperbolehkan untuk dijenguk," ujar si perawat, Ethan langsung menerobos masuk melihat kondisi sang istri.

Dari atas kasur, terlihat gadis itu tersenyum dengan berbagai peralatan ditubuhnya. Ethan lalu menghampiri istrinya.

"*Princess...* Bagaimana keadaanmu?"

"Baik, Ethan," jawabnya dengan suara serak, Ethan lalu menaruh bayi mungil itu tepat disamping ibunya.

Wajah Andrea berbinar saat melihat bayi itu untuk pertama kalinya, ia kembali melirik Ethan. Wajah yang sama persis seperti Ayahnya meski mata indah itu terlihat sepertinya.

"Dia sangat cantik, Ethan," puji Andrea terus menerus sambil mendekap bayinya.

"Iya, dia cantik sepertimu," balas Ethan disertai senyum mengembang, Ethan lalu membantu Andrea untuk memberikan asupan asi kepada bayinya. Kondisi Andrea yang belum bisa banyak bergerak mengharuskan Ethan mengurus Andrea lebih ekstra lagi, Ethan tidak ingin menggunakan jasa perawat untuk mengurus Andrea karena ia merasa mampu melakukan hal tersebut.

Dari kejauhan, rona bahagia terpancar dari keluarga tersebut. Andrea telah mendapat kebahagiaannya bersama Ethan dan ditambah dengan satu lagi anggota keluarganya yang tak lain adalah Andrea kecil.

Sangat serasi...

Batin Jane yang sedari tadi memperhatikan kedua pasangan itu dari ambang pintu, ia turut bahagia atas hadirnya

EBOOK EXCLUSIVE

seorang bayi dikeluarga Andrea. Dan sekaligus bersedih karena terus membayangkan bagaimana nasibnya jika ia juga dalam kondisi melahirkan namun tidak ada suami dan sosok Ayah dari bayi yang sedang ia kandung saat ini. Jane hanya bisa berdoa, semoga Arthur kembali padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 24
(He's cheating)

Tubuh Arthur berkilap karena peluh, ia mengadahkan kepalanya disandaran sofa sementara wanita diatasnya masih bergoyang erotis dengan ritme yang cukup keras. Arthur mencengkram kuat pinggul Stephany, tapi malah membuat wanita itu menjerit senang dan mempercepat gerakannya.

"Aku begitu penasaran, berapa banyak pria yang telah merasai tubuhmu."

"Ouh, sangat banyak sampai akupun tak pernah menghitungnya," racau Steph sembari mendesah dan mengacak seksi rambut pirangnya.

Ia pikir itu akan membuat Arthur makin bergairah, nyatanya pria itu hanya semakin risih.

Bitch!!! Sekali lagi, Arthur mengumpat dalam hati.

"*Cum inside me, baby!*"

"*NO!*" Arthur segera mengangkat tubuh Steph guna mencabut miliknya yang akhirnya melakukan pelepasan, entah berapa lama dirinya terus bercumbu dengan wanita itu hingga malam begini.

Stephany memegangi *milik* Arthur yang masih licin dengan menggerakan tangannya keatas dan kebawah, membuat Arthur kembali berdenyut.

"*I want more,*" ucap Steph menjulurkan lidahnya disekitar bagian pribadi Arthur tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

"*NO, Steph!*" tolak Arthur yang akhirnya menepis Stephany dan beranjak dari sofa lalu memakai pakaiannya.

Stephany tidak mau menyerah begitu saja, ia memeluk tubuh Arthur dari belakang dan memainkan jemarinya didada bidang itu.

"Mengapa? Bukankah kita sudah sepakat?" ujar Steph.

"Aku harus pulang, Steph, ini sudah larut. Aku harus beristirahat karena besok aku ada pertemuan penting," jelas Arthur yang seolah muak dengan sikap Stephany yang ingin terus menerus meminta dipuaskan.

"Hm, kau akan kembali padanya?" rengek wanita itu sembari mengecup bahu tegap Arthur.

"Aku akan kembali besok," balas Arthur memakai kembali kemejanya dan meninggalkan Stephany dikamar hotelnya yang masih dengan kondisi tanpa busana.

Steph menyeringai, ia mengambil ponsel diatas meja guna menghubungi seseorang.

"Dane, kau bisa mengambil korbanmu sekarang!" kata Steph berbicara dengan seseorang diseberang telepon yang tak lain adalah saudara kembarnya.

Sambungan telepon terputus setelah mendengar persetujuan dari saudaranya tersebut.

Steph bersorak riang, mereka semua telah memakan umpan yang telah ia persiapkan semenjak menginjakan kaki dikota Washington. Setelah gadis itu lenyap, Steph akan berpura-pura hamil anak Arthur dan pria itu akan terpaksa menikahinya.

What a good plan!

Stephany tertawa, tawa yang mengerikan keluar dari bibir tersebut. Sebentar lagi ia akan memiliki Arthur dan

popularitasnya akan menaik jika menikahi pengusaha kaya yang tak lain adalah sepupunya sendiri.

Well, sedikit skandal malah akan menaikan karirnya.

♥♥♥

Hospital

"Jane, kau tahu kenapa Arthur tidak bisa dihubungi?" tanya Ethan kepada Jane yang membantu Andrea mengurus bayinya, Andrea yang mendengar hal tersebut ikut mengernyitkan dahi.

Jane hanya mampu menggeleng lemah karena memang dirinya sendiri tidak mengetahui keberadaan Arthur.

"Sebaiknya kalian mencari Ayahku, aku khawatir padanya," ucap Andrea, Ethan hanya menatap bayinya yang berasa digendongan istrinya.

"Jangan khawatirkan kami, Ethan, kami akan baik-baik saja," kata Andrea meyakinkan.

"Baiklah." Ethan akhirnya menyetujui permintaan Andrea lalu mengecup bayinya dan Andrea secara bergantian sebelum pergi.

"Aku pergi dulu, Andrea, beristirahatlah!" ujar Jane kepada sepupunya itu yang dubalas hangat oleh Andrea.

Ethan dan Jane menuju parkiran, memasuki mobil Ethan dan tak lama melajukan mobilnya.

"Aku rasa Arthur tidak ada dikantor, karena ini masih akhir pekan dan kupikir orang itu tidak terlalu rajin untuk hadir disaat semua karyawan sedang libur," jelas Arthur yang diangguki oleh Jane.

"Lalu?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Entahlah, berkeliling dulu kurasa," ucap Ethan seraya menaikan bahunya acuh.

Selang beberapa menit kemudian, Jane menunjuk sebuah mobil Audi hitam menuju kawasan perumahan elit kota Washington yang tak lain adalah rumahnya sendiri. Ethan mengikutinya sesuai permintaan Jane, dan berhenti ditepi jalan ketika audi itu memasuki pekarangan rumahnya.

"*Well,* Jane, aku rasa aku tidak dapat ikut campur dalam urusanmu. Kau tahu, pria itu sangat sensitif," ucap Ethan sembari menyunggingkan senyum.

"Tidak apa, Ethan, terima kasih untuk tumpangannya." Jane turun dari mobil meninggalkan Ethan.

"Berhati-hatilah, Jane, Arthur pria yang sulit mengendalikan emosi," ujar Ethan dari kejauhan yang masih terdengar oleh Jane.

Ethan mengeluarkan *smirk*-nya sebelum pergi meninggalkan kawasan tersebut.

Jane memasuki rumah dengan perasaan was-was setelah melihat mobil Arthur terparkir manis didepan tadi, ia menaiki tangga menuju kamar dan mendapati pria itu baru saja selesai mandi. Terlihat ketika Arthur melilitkan handuknya dipinggang.

"Kau dari mana?" ujar Jane yang seakan tidak mengetahui perbuatan suaminya itu.

"Urusan..." jawab Arthur singkat sembari memakai piyama tidurnya.

"Uhm, Andrea telah melahirkan," ucap Jane seolah berusaha menarik perhatian Arthur.

"Benarkah? Aku akan mengunjunginya nanti," jawabnya enteng, Jane hampir dibuat kesal dengan sikap Arthur. Padahal Arthur sendiri merasa kewaspdaannya bertambah mengetahui

EBOOK EXCLUSIVE

putrinya telah melahirkan. Ia harus menghindari Andrea sebisa mungkin agar putrinya tidak menjadi target Stephany.

Arthur lalu menuju ranjang dan berbaring mengistirahatkan tubuhnya, mengabaikan Jane yang masih berdiri mematung tak jauh dari ranjang.

Jane mengela nafas kasar, cukup sudah ia bersabar untuk hari ini. Jika dirinya diabaikan begitu saja ia mungkin dapat menerimanya, tapi putri kandungnya saat ini tengah berada dirumah sakit dan menggendong bayinya. Tidakkah Arthur peduli kepada putri yang selalu dimanja olehnya itu?

"Ke mana kau siang tadi, huh?" cecar Jane, Arthur membuka matanya seketika. Beranjak dari tidurnya dan menatap tajam kearah Jane.

"Apa yang kau lakukan dengan wanita itu?" tambah Jane yang akhirnya membuat tubuh Arthur membeku, namun ia mencoba menetralkan wajahnya agar Jane tidak bertanya lebih.

"Apa kau tidur dengannya, *Uncle*?" Jane mendekat seraya menekankan kata terakhirnya, membuat hati Arthur menjerit takut. Takut akan kehilangan Jane, tapi ia mengenyahkan pikiran itu karena Jane telah menjadi istrinya. Apalagi yang dapat dilakukan gadis itu?

"Bukan urusanmu, Jane, apapun yang aku lakukan itu semua demi keselamatanmu. Pegang janjiku!" ucap Arthur lalu kembali tidur mengabaikan Jane yang menitikan air mata, sungguh melihat Jane seperti itu membuat hati Arthur seperti teriris.

Keselamatan apanya? Kau hanya membuat luka, dan janji itu tidak akan mengubah semuanya. Batin Jane.

Ia pergi dari kamar itu dan membanting pintu, Jane lalu kembali kekamar yang dulu ia tempati sebelum menikah dengan Arthur.

EBOOK EXCLUSIVE

seorang bayi dikeluarga Andrea. Dan sekaligus bersedih karena terus membayangkan bagaimana nasibnya jika ia juga dalam kondisi melahirkan namun tidak ada suami dan sosok Ayah dari bayi yang sedang ia kandung saat ini. Jane hanya bisa berdoa, semoga Arthur kembali padanya.

ngan
seray

rniat
n. Ia

Chapter 25
(Uncle Dane)

Jane terbangun dengan pusing dikepalanya, membuka lebar kedua matanya dan menangkap ruangan gelap dengan penerangan minim. Ruangan dengan tembok dan lantai yang terbuat dari kayu, segala perabotan kuno dan kursi goyang disudut ruangan. Hanya ada satu lemari dan dua pintu yang dirasa Jane jalan keluar dari kamar ini dan satu lagi sebuah kamar mandi, Jane mengetahuinya karena pintu kamar mandi itu terbuka lebar.

Jane mengernyit heran, mengapa dirinya bisa dalam keadaan seperti ini? Ini adalah murni kasus penculikan, apa karena ia adalah istri seorang pengusaha dan si penculik berniat meminta tebusan. Jane teringat malam sebelum ia kehilangan kesadaran, Arthur sama sekali tidak mengetahuinya karena pria itu berada dilantai atas.

Pasti pria itu berpikir Jane telah melarikan diri, Jane yang terlalu larut dengan segala pemikirannya sampai lupa mencari jalan keluar untuk kabur. Hingga bunyi kenop pintu menyadarkannya kealam nyata.

Sesosok pria dengan rambut pirang nemasuki ruangan tersebut, dengan kemeja yang tergulung hingga kesiku dan rambut ia ikat kebelakang.

Pria itu menyeringai, Jane sampai mengernyitkan dahi ketika menatapnya lamat-lamat guna meneliti wajah tampan tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Uncle* Daniel?" ujar Jane yang masih bingung mengapa pamannya itu berada disini dengannya.

"*Hai, Little one!* Bagaimana kabarmu? Lama tak jumpa," tanya Dane dengan senyum mengembang diwajahnya sembari duduk dikursi kayu tak jauh dari Jane.

"Uncle, ada apa ini?" tanya Jane yang masih tidak mengerti.

"Tenanglah, Jane, kau aman bersamaku," seringai muncul di wajahnya, alarm di kepala Jane seolah berbunyi pertanda bahaya. Jane berusaha bangkit, namun hanya selangkah ia turun dari ranjang yang ia tiduri barusan kakinya tersangkut sesuatu.

Borgol?

Gumam Jane dalam hati setelah melihat sebelah kakinya terpasung oleh rantai panjang yang terhubung dengan kaki ranjang.

Jane menatap pamannya kembali, mengernyitkan dahi seolah meminta penjelasan atas apa yang menimpanya saat ini.

"*Uncle*, mengapa kau memperlakukanku seperti ini?" ujar Jane yang memegangi kakinya.

"Jane... Jane... Janney..."

"Apa kau tidak pernah mengetahui tentang kematian Aunty Samantha? Istri Uncle Arthur yang kini menjadi suamimu, hm?" tanya Dane, dahi Jane makin berkerut. Ia ingat saat Andrea bercerita tentang salah satu keluarganya yang mencelakai ibunya, yang ternyata...

"*Uncle*, kau yang membuat Aunty Sam terbunuh?" tanya Jane sembari melototkan kedua matanya tak percaya.

"ya Jane, kau gadis yang pintar. Tapi kecemburuanmu mengalahkan kepintaranmu, sungguh ironi" kata Dane meremehkan.

EBOOK EXCLUSIVE

"maksudmu? Mengapa Uncle melakukan perbuatan seperti itu?"

"jawabannya ya dan tidak. Tidak, karena itu bukan ideku. Dan ya, aku melakukannya atas permintaan saudariku" jelas Dane.

"Aunty Steph? Pantas saja ia dan Arthur..." bisik Jane sembari berpikir.

"Kau memang gadis yang cerdas, Jane, jadi aku tidak perlu menjelaskan panjang lebar. Stephany tergila-gila kepada Arthur dan menyingkirkan semua wanita yang bersanding dengannya, dan sebentar lagi. Kau akan menemui Samantha," ucap Dane sambil tertawa ngeri.

"Namun kini, aku ingin bermain denganmu dulu sebelum menghabisimu. Persis seperti yang aku lakukan dengan Sam," lanjutnya membuat Jane bergidik ngeri.

"Aku yakin Arthur pasti mengajarkan banyak hal padamu, dulu aku tidak pernah melirik kepadamu karena kau hanya gadis polos. Namun lihatlah kau sekarang! Sangat menggiurkan," ujar Dane yang kemudian berdiri melangkah pelan kearah Jane.

"*No, Uncle!*" Jane menggeleng lemah sembari memundurkan tubuhnya.

"*Please, Uncle,* aku keponakanmu," mohon Jane yang melihat Dane membuka sabuk celananya.

"Bukankah Arthur juga pamanmu, Jane? Ke mana sopan santunmu kepada pamanmu ini, hm?" ujar Dane yang menyeringai.

"Dia tidak sedarah denganku, *Uncle*, tidak sepertimu." Ucap Jane meyakinkan walau kini tubuhnya gemetar tak ingin dijamah oleh pria yang ternyata hidung belang itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Dan akhirnya bulir bening itu membasahi wajah tirusnya lagi, saat Daniel menidurkan dirinya dan pria itu berada diatasnya. Jane tak berani banyak melawan, takut akan keselamatan janinnya jika ia terlalu banyak bergerak dan terkena perutnya. Dan ia tidak ingin memberitahukan pasal kehamilannya kepada Dane, tidak karena pria itu bisa saja berbuat nekat dan membunuh janinnya terlebih dahulu sebelum membunuh dirinya.

Jane hanya bisa terisak berada dibawah kukungan Dane yang begitu bersemangat akan dirinya, ia membuang muka tak ingin melihat wajah yang sedang menikmati tubuhnya itu. Jane menatap tembok, teringat ucapan Arthur dimalam sebelum dirinya berhasil diculik oleh Dane.

Demi keselamatanmu...

Demi keselamatanmu...

Demi keselamatanmu...

Jane terus terngiang kata-kata Arthur tersebut, berharap agar pria itu menepati janjinya. Jika hubungannya dengan Aunty Steph hanyalah sebuah rencana pria itu, Jane akan sangat bersyukur akan hal tersebut. Karena ia tidak akan kehilangan prianya.

♥♥♥

Arthur menggebrak meja, setelah semalaman tak menemukan keberadaan istrinya hatinya menjadi kalut. Arthur menelusuri setiap ruangan dirumahnya namun tak kunjung menemukan Jane, ia ingin sekali menelpon Andrea menanyakan keberadaan Jane dan bertanya tentang kondisi putrinya itu namun ia mengurungkan niatnya karena Andrea pasti akan murka setelah mendengar dirinya kehilangan Jane jika istrinya itu memang benar-benar tidak berada disana.

"Ya, Zach?" kata Arthur kepada sekertaris sekaligus orang kepercayaannya itu setelah ponselnya berdering.

"Sir, ternyata selama ini Dane masih berada diWashington. Mereka menipu kita, masih belum diketahui apa motif pria itu menetap di kota ini..."

Seketika Arthur berpikir keras, tak memperdulikan ucapan Zach yang masih menjelaskan panjang lebar diseberang telepon. Arthur bergegas menuju ruangan Jane yang terbuka dan menemukan tas jinjing serta sebuah ponsel milik gadis itu yang masih ada disana.

Tak biasanya Jane meninggalkan barang pentingnya, Arthur menghela nafas kasar. Ini semua pasti ada sangkut pautnya dengan Dane, ia mengepalkan tangannya. Amarahnya mulai tinggi namun ia harus sabar menghadapi orang-orang licik tersebut.

Kekerasan tidak akan membuat mereka menyerah, untuk menghancurkan Dane dan Steph maka Arthur harus menjadi seperti mereka.

"Zach, berikan aku lokasi Dane! Aku akan mengunjungi kekasih palsuku terlebih dahulu untuk bermain-main," ujar Arthur lalu menutup sambungan, ia langsung menuju kehotel dimana Stephany menginap.

♥♥♥

"Di saat seperti ini Arthur masih saja tidak mengangkat telponku, ada apa dengan orang ini?" ujar Ethan berbicara dengan ponselnya sendiri, karena ia harus merawat Andrea dan bayinya Ethan tidak dapat hadir ke kantor. Dan saat ' ia membutuhkan Arthur pria itu juga ikut-ikutan absen.

"Bisa kau hubungi Zach? Biasanya lelaki itu lebih mengetahui jadwal ayahku," ujar Andrea sembari menggendong bayi yang belum mereka berikan nama tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Ethan lalu menghubungi Zach, terdengar suara yang tidak biasa dari Zach dan Ethan mengetahui ada sesuatu yang tidak beres sedang terjadi.

"Zach, katakan padaku atau aku akan memecatmu!" ancam Ethan ketika lelaki itu tidak berani membuka suara.

"Hm, baiklah, sir..." Zach lalu pasrah dan mengatakan kejadian yang sebenarnya, mulai dari kemunculan pembunuh istri Arthur yang tak lain adalah Sam dan bersamaan dengan itu Jane menghilang.

Ethan mengetatkan rahangnya, setelah mengetahui pembunuh Samantha amarahnya kian membuncah.

Ethan menghampiri Andrea, ia harus menutupi kejadian ini terutama menghilangnya Jane.

"*Princess,* aku akan pergi sebentar untuk menemui Arthur. Kau berhati-hatilah di rumah," ucap Ethan dengan sesekali mengecup pelipis Andrea.

"Tentu, Ethan, kami akan baik-baik saja. Sekarang pergilah! Kembalikan Ayahku padaku!" ujar Andrea dengan senyum mengembang, dan Ethan begitu menyukai senyuman itu.

Tak lupa ia mengecup wajah sang bayi dan ibunya secara bergantian.

"Aku mencintaimu. Aku akan memanggil George untuk menjagamu," ucapnya meninggalkan Andrea.

"George, bodyguard itu? Mengapa?" ujar Andrea dari kejauhan.

"Karena kau membutuhkannya, Sayang..." seru Ethan yang menghilang dibalik pintu dan Andrea hanya bisa menggelengkan kepalanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 26
(Promise after dark)

Jane terisak di atas ranjang dengan pakaian yang telah sobek, ia terus menangis sesegukan. Memegangi perutnya sendiri karena hentakan kasar pria itu mungkin menyakiti dirinya dan janin yang ia kandung, sementara pria yang tak lain adalah pamannya itu duduk di tepi ranjang sembari menghisap rokok yang asa di tangannya tanpa memperdulikan keadaan mengenaskan gadis itu. Rambut pirang sebahu pria itu terurai memperlihatkan sisi maskulinnya, tapi Jane melihatnya merasa jijik kepada pria yang sangat ia hormati dulu itu.

"Wow, Jane! Arthur selalu memiliki selera yang baik pasal wanita," katanya meremehkan Jane seraya menyunggingkan senyum.

Jane hanya bisa memejamkan kedua matanya menahan sakit, tak perduli segala ocehan Dane yang merendahkan harga dirinya. Saat ini ia hanya berharap Arthur akan menepati janjinya, yang *katanya* untuk keselamatannya.

Dane yang bertelanjang dada dengan celana jeansnya meninggalkan Jane dan mengunci ruangan tersebut, Jane yang mendengar pintu tertutup hanya bisa menghela nafas. Kapan penderitaan ini akan berakhir? Mendapingi hidup Arthur ternyata sesulit ini, Jane kini mengerti perasaan yang dirasakan oleh Aunty Samantha dulu. Perjuangan yang dilakukannya mungkin sama saja dengannya saat ini.

Sementara di luar, Daniel yang sedang memakai kembali kemejanya menghirup udara yang dingin dimalam hari itu. Ia

EBOOK EXCLUSIVE

kembali memantikan api dirokoknya dan menghisap batangan tersebut. Rumah kayu tersebut berada di pinggiran kota yang sepi, tak ada bangunan lain selain rumah itu kecuali kendaraan yang berlalu-lalang.

Dane melihat ke sekitar, hanya terlihat pepohonan tinggi menjulang dimalam yang sangat dingin tanpa ada cahaya bintang atau rembulan.

Dan hanya terdengar suara jagkrik dibalik rerumputan yang mulai meninggi itu, Dane duduk dikursi kayu depan rumah kecil tersebut. Menunggu perintah Setphany untuk melanjutkan aksi selanjutnya, yaitu langsung menghabisi gadis malang itu. Sebenarnya Dane tidak ingin langsung membunuh Jane begitu saja.

Ia ingin bermain-main dengan gadis itu lebih lama lagi hingga dirinya merasa puas, namun menentang Stephany sama saja melawan orang gila. Daniel ingin sekali menculik Jane sejauh mungkin dan mengikat gadis itu diatas ranjangnya, namun itu terlalu beresiko. Karena pasti Stephany tidak akan menyetujui tindakannya dan lagi Arthur akan mencari gadis itu walaupun hingga keujung dunia.

Bughhh!!!

Sebuah serangan di wajah Dane secara tiba-tiba membuat tubuhnya limbung dari kursi, Dane memegangi sudut bibirnya yang terasa akan membengkak. Tanpa mengetahui sang pemukul, Dane terus ditinju dengan serangan bertubi-tubi di wajah dan perutnya. Hingga akhirnya kursi yang ia duduki tadi terhempas kuat kearah dirinya.

Dane akhirnya tak sadarkan diri, setelah benda berbahan kayu tersebut membuat oleng kepalanya. Daniel tergeletak diatas lantai kayu dengan luka memar dan darah dibibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Jane masih memejamkan mata didalam ruangan pengap itu, hampir tak sadarkan diri karena kini pandangannya tengah kabur.

"Jane, bangun! Sadarlah!" seseorang menggoyang tubuhnya, Jane mengerjap menatap pria di dekatnya di ruangan penerangan minim tersebut.

"Ethan?" rintihnya.

Ethan yang mengerti kondisi Jane yang memprihatinkan dan tubuh lemasnya segera mengangkat gadis itu.

Mereka berua keluar dari rumah tersebut dengan Jane yang berada didekapan Ethan, seharian ini Jane belum memakan apapun. Dan hal tersebut menambah lemas tubuhnya.

Pasal bagaimana Ethan mengetahui keberadaan Jane, pria itu mendapatkan informasi lokasi keberadaan Dane yang katanya masih berada dikota ini. Hingga Ethan terhenti ditempat itu dan benar, Ethan melihat Dane yang duduk diteras depan sambil merokok, dari kaca mobil Ethan mengeratkan pegangannya dikemudi ketika melihat Dane dari kejauhan, bersembunyi dibalik semak dengan mobilnya tidaklah mudah. Tapi Ethan bersyukur dapat menyelamatkan Jane sebelum gadis itu bernasib sama seperti kekasihnya dulu.

Ethan membaringkan Jane di jok samping kemudi dengan hati-hati, lalu melajukan mobilnya sejauh mungkin dari tempat itu sebelum Dane tersadar.

♥♥♥

Arthur mendobrak pintu kamar hotel Stephany dengan sekali hentakan, membuat heran orang-orang yang melewati tempat tersebut tanpa Arthur perdulikan. Ia memasuki ruangan besar tersebut hingga melihat wanita ular itu tengah berbaring seksi diatas ranjang dengan hanya terbalut lingerie dan *heels* tingginya.

"Baby, kau datang untuk kupuaskan?" ucapnya manja yang membuat Arthur mendengus kesal.

"Di mana Jane ?" tanya Arthur, seketika Stephany terbangun dari pembaringannya dengan wajah yang seolah-olah polos tersebut.

"Cih! Jangan pura-pura tidak tahu Steph, katakan di mana Jane dan aku tidak akan menyakitimu!"

"Oh, aku sangat menyukai kesakitan, Arthur, apalagi hal tersebut diperoleh darimu," balas Stephany tidak mau kalah.

"Baiklah, kau yang meminta," ucap Arthur lalu menjambak rambut pirang Steph dan menggiringnya kedinding kaca pinggir gedung perhotelan tersebut.

"Arthur, lepaskan!" ujar wanita itu yang tak ditanggapi oleh Arthur.

"Katakan!" desis Arthur menempelkan tubuh Stephany yang bersimpuh dilantai kedinding.

"Dia... Dia bersama Dane." Arthur mengernyitkan dahi, Dane berada dikota ini. Itu artinya...

"Kau mempermainkanku!" wajah Arthur memerah menahan amarah, sungguh ia ingin sekali membunuh wanita licik seperti Stephany.

"Katakan di mana dia, Steph! Atau aku tidak akan segan-segan mengingkari janjiku kepada Andrea!" kata Arthur terus menekan wajah Stephany hingga bibirnya tak karuan.

"aku tidak tahu dimana mereka, Dane pasti telah menghabisi nyawa Jane karena baru saja aku mengirim pesan kepada Dane untuk segera membunuh Jane," ucap Stephany terbata, ia benar-benar tidak mengetahui keberadaan Dane karena permintaan pria itu sendiri.

"Kau... Dasar kau jalang!" umpat Arthur sambil menekan tubuh Stephany kekaca dan membuat retakan disana

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau akan membusuk di neraka asal kau tahu," lanjutnya yang akhirnya melepaskan cengkramannya dirambut dan leher Steph.

Stephany terbatuk memegangi lehernya, ia kemudian melihat Arthur menjauh dan mengambil sesuatu dari dalam sakunya.

Wanita itu melotot, ketika Arthur memegang pistol yang diambil dari dalam saku dan mengarahkan moncongnya ke arah dirinya.

Sedikit menyeringai Stephanya berucap, "Ternyata kau punya nyali untuk mengakhiriku, dan mengingkari janjimu sendiri kepada putrimu, Andrea," katanya menantang seraya berdiri dengan membusungkan dada.

"Tidak, aku tidak mengingkari janjiku," ucap Arthur dan menekan pelatuknya.

Dor!

Stephany memejamkan mata, namun beberapa detik kemudian ia tidak merasakan sakit apapun di tubuhnya. Ia menyunggingkan senyum remeh, Arthur meleset.

Tapi dinding yang keseluruhannya terbuat dari kaca tersebut pecah, menimbulkan angin kencang disekitarnya diantara gedung pencakar langit lainnya.

Stephany melirik kebawah, begitu pemandangan mengerikan dibawahnya terlihat. Karena ia phobia ketinggian, dan karena ketakutannya ia memundurkan dirinya mencoba tak melihat kebawah gedung tersebut. Tapi naas, *heels* yang dikenakan olehnya terlalu tinggi sehingga membuat kaki sebelahnya tersangkut dengan kaki satunya. Membuat oleng tubuhnya dan Stephany menjerit histeris ketika tubuhnya terjatuh kebagian gedung yang terbuka itu dan melayang di udara.

Aaaarrrgghhhhh!!!!

EBOOK EXCLUSIVE

Arthur yang menyaksikan itu hanya berdiam dengan wajah datar dan dinginnya, "Sudah kubilang aku tidak mengingkari janjiku." Ucapnya santai seraya memasukan kembali pistolnya kedalam saku dan berjalan keluar meninggalkam kamar hotel.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 27
(All the broken happy ever after)

"Sial Arthur, mengapa kau sulit sekali untuk dihubungi," umpat Ethan melalui ponselnya menghubungi Arthur.

"Aku sedang dilanda musibah, Ethan, dan sekarang aku tidak tahu di mana keberadaan istriku," jawab pria itu yang terdengar lesu.

"Jane bersamaku, dia aman, Arthur," kata Ethan.

"Bagaimana bisa?"

"Kau bisa melihatnya sendiri." Balas Ethan lalu mematikan sambungan.

Sementara Arthur yang hanya berputar-putar keliling kota dengan mobilnya, akhirnya melajukan Audi hitamnya menuju kediaman Ethan. Mengeratkan pegangannya dikemudi membuat urat-urat dijemarinya tercetak dengan jelas, sementara giginya bergemeletuk menahan emosinya. Jika sesuatu terjadi pada Jane ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri, belum lagi jika perbuatannya selama ini berhasil diketahui oleh gadis itu, Arthur bersumpah akan menebus segala kesalahan yang telah ia lakukan.

Beberapa menit kemudian, mobil berhenti di pelataran rumah Ethan. Arthur lalu buru-buru memasuki rumah besar itu yang langsung disambut baik oleh pemiliknya.

"Di mana dia?" Arthur menerobos masuk melewati Ethan begitu saja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia ada di kamar," ucap Ethan yang menunjuk kamar dilantai satu yang berada di sudut.

"Tunggu dulu, Bro, biarkan aku bicara sebentar denganmu." Arthur menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Ethan.

"Benarkah Stephany yang membunuh Samantha?" tanyanya langsung membuat dahi Arthur berkerut.

"Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Zach..." Arthur mendengus, sekretaris bodohnya itu memang tidak dapat dipercaya.

"Jangan salahkan, Zach, jika dia tidak memberitahuku mungkin istrimu tidak akan selamat," ujar Ethan.

"Kau sudah tahu, mengapa bertanya lagi?" balas Arthur yang sudah tidak sabar bertemu Jane.

"Aku ingin mendengarnya dari mulutmu, karena kau selalu menyembunyikan rahasia seolah kau bisa mengatasinya sendiri. Aku di sini, Arthur, dan aku bisa membantumu," jelas Ethan meyakinkan.

Arthur lalu menepuk pundak sahabatnya itu, "Aku ingin kau menjaga Andrea, dan menjauh sejauh mungkin dari keluarga gila ini," balasnya tulus yang dibalas senyuman miring Ethan setelah mendengar perkataan Arthur yang terakhir.

"Tentang itu, ya... Stephany yang telah membunuh Sam dengan bantuan saudara kembarnya."

"Maksudmu Daniel?"

"Ya, kau bertemu dengannya?" tanya Arthur.

"Iya, aku bertemu dengannya. Namun sayangnya ia tidak dapat bertatapan denganku karena dia langsung pingsan," balas Ethan dengan kata-kata jahilnya yang selalu membuat Arthur menggeleng.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terima kasih kau menyelamatkan Jane dari Daniel."

"Tentu, Arthur, dan kau berhutang penjelasan kepada Andrea. Karena aku tidak berani mengatakan semuanya secara langsung." Arthur menyunggingkan senyum.

"Aku akan berbicara dengannya," kata Arthur.

"Bagaimana dengan Dane?"

Ethan menaikan bahunya acuh. "Aku meninggalkannya begitu saja setelah ia tak sadarkan diri."

"Seharusnya kau tidak membiarkan dirinya lolos, Ethan!" ujar Arthur.

"Memangnya apa yang terjadi kepada Stephany? Stephany sepupumu yang seksi itu, bukan?" tanya Ethan jahil.

"Ya, mungkin kau dapat melihatnya di televisi dan berbagai media berita karena bunuh diri dengan nekat melompat dari bangunan tinggi perhotelan," balas Arthur meninggalkan Ethan menuju ruangan Jane, rasanya cukup sudah untuk memberikan penjelasan kepada sahabatnya itu karena dirnya sudah menahan diri untuk melihat kondisi istrinya dan Ethan hanya bisa melotot tak percaya.

"Kau membunuhnya?" seru Ethan.

"Dengan catatan, aku tidak membunuhnya. Berhentilah berkata seperti itu sebelum Andrea mendengarnya," balas Arthur dari kejauhan.

♥♥♥

Arthur membuka kenop pintu, membuka ruangan yang tadi ditunjukan oleh Ethan. Dan entah mengapa jantungnya terasa berpacu lebih cepat, ruangan itu gelap dan hanya dihiasi sinar rembulan dari jendela yang terbuka.

EBOOK EXCLUSIVE

Sesuatu yang selalu disenangi oleh gadis itu, ruangan gelap karena ia menyukai cahaya bulan. Arthur melihatnya berdiri didepan jendela sembari menatap keluar dan memunggunginya, seolah tak mengetahui kehadiran Arthur, dengan langkah pelan namun pasti Arthur melangkah ke arah Jane. Mengabaikan kemejanya yang tengah kusut dan rambut yang berantakan.

Gadis itu terbalut jubah panjang yang menutup seluruh tubuh mungilnya hingga kemata kaki, sementara rambut pirangnya terikat kebelakang dengan rapi. Arthur menelan salivanya sendiri, jemarinya terulur kearah bahu gadis itu guna menyadarkannya. Namun urung Arthur lakukan karena perasaan takut jika gadis itu menolak kedatangannya dan akhirnya meninggalkannya.

"Arthur?"

Suara merdu dari gadis yang selalu ia rindukan itu terdengar olehnya, Jane menoleh kebelakang mendapati wajah suaminya. Ia berbalik menghadap Arthur yang masih tak bergerak sedikitpun, tangan mulusnya terulur menangkup rahang dan wajah pria itu. Begitu halus dan memabukan, sampai Arthur memejamkan kedua matanya sebentar guna merasakan kehangatannya.

"kau kembali?" ucap Jane lagi yang seakan membuat hati Arthur menghangat mendengar suara lembut itu.

"Maafkan aku." ujar pria itu yang langsung menarik Jane ke dalam dekapannya.

Jane hanya mampu tersenyum, pria itu ternyata serius dengan kata-katanya. Arthur hanya mencoba menyelamatkan hidupnya, hubungannya dengan Aunty Steph hanyalah kedok walaupun Arthur tak sepenuhnya jujur pada dirinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku akan menebus segalanya, asalkan kau tidak meninggalkanku," ucap Arthur seraya mengelus pelan rambut hingga bahu Jane.

Jane menghirup aroma Arthur, begitu maskulin dan khas tubuhnya yang selalu Jane rindukan. Jane menyentuh lengan besar Arthur, merasakan kulit pria itu meskipun masih tertutup kemejanya.

"Ke mana lagi aku akan pergi." Ujarnya dan mereka berdua tersenyum dibawah cahaya rembulan melalui jendela yang terbuka, memeluk satu sama lain seolah menyalurkan kerinduan masing-masing.

Mungkin Jane menghilang hanya dalam hitungan jam, namun saat Arthur menjauhi Jane disitulah rasa rindu mulai muncul. Berhari-hari ia menekan rasa ingin menangkup tubuh mungil Jane kedalam dekapannya.

Namun kini semua sudah berakhir dan Arthur tidak akan lagi mengabaikan istrinya itu lagi.

Jane menarik dirinya dan mendongak menatap kearah manik indah Arthur, ia berjinjit sedikit guna mengecup bibir Arthur. Arthur yang melihat lebam di mata kiri Jane hanya bisa mengetatkan rahangnya, ia menangkup wajah Jane dengan kedua tangannya meneliti setiap jengkal kulit wajah Jane.

Luka memar, luka sayatan dan lebam itu membiru. Membuat Arthur ingin sekali menghabisi Daniel saat itu juga.

"Sudahlah, yang terpenting semuanya telah berakhir," ucap Jane yang seakan tahu isi pikiran Arthur dan mencoba menenangkan pria itu.

"Dia masih di luar sana, dan cepat atau lambat ia akan membalaskan dendam setelah mengetahui kematian saudaranya."

EBOOK EXCLUSIVE

Arthur yang menyaksikan itu hanya berdiam dengan wajah datar dan dinginnya, "Sudah kubilang aku tidak mengingkari janjiku." Ucapnya santai seraya memasukan kembali pistolnya kedalam saku dan berjalan keluar meninggalkam kamar hotel.

jatuh
nutup
ngat
satu

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 28
(Better Place)

"Bagaimana keadaan anak kita?"

Pertanyaan Arthur membuat Jane terpaku ditempatnya berdiri saat ini, mata indahnya terus berkedip beberapa kali mendongak menatap Arthur didepannya sembari memegang lengan pria itu. Jane menatap kedua manik mata indah itu secara bergantian, memastikan tidak ada kebohongan diraut wajah yang sayangnya tidak bisa Jane tebak itu.

Apa aku baru saja bermimpi? Batin Jane.

Melihat keraguan di mata Jane, Arthur yang seakan mengerti lalu berlutut dihadapan gadis itu dan membuka jubah gadis itu dan mengangkat kaos blouse yang dikenakannya keatas, hingga perut rata Jane terlihat olehnya. Jane tertunduk melihat Arthur mengecup pelan perutnya, dengan sesekali mengelus dan mengajaknya berbicara.

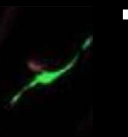

"Dia belum bisa mendengarmu, Arthur," ujar Jane dengan senyum mengembangnya, tak menyangka jika ternyata Arthur begitu menyayangi janin yang ia kandung. Berbanding terbalik ketika hari-hari kemarin saat Arthur mengabaikan dirinya, kini Jane mengerti. Semua alasan yang dilakukan oleh pria itu, semata-mata hanya untuk melindungi dirinya terutama calon bayinya.

"*Well,* sepertinya kita harus memberi tahu Andrea bahwa ia akan segera memiliki adik," kata Arthur yang membuat gelak tawa diwajah bahagia mereka masing-masing. Arthur tak henti-

EBOOK EXCLUSIVE

hentinya mengecup perut Jane, begitupun dengan gadis itu mengusap lembut kepala Arthur yang tidak ingin menjauh dari perut ratanya. Meskipun baru hitungan minggu, nyatanya Arthur sudah tidak sabar menunggu calon juniornya itu.

"Kau ingin memberinya nama?" tanya Arthur, lagi-lagi Jane hanya bisa tersenyum menanggapi segala ocehan Arthur. Karena didalam perutnya itu masih seonggok janin, dan lagi mereka belum mengetahui pasti jenis kelaminnya.

"Aku tidak ingin memberinya nama Jefferson," kata Arthur.

"Mengapa?"

"Karena nama itu sudah seperti kutukan untukku," desisnya tajam, Arthur hanya tidak ingin anaknya kelak menjadi korban dari keturunan Jefferson yang lain. Mengetahui silislah dirinya dengan Jane masih dalam satu keluarga, pasti membuat orang lain yang memiliki sifat seperti Stephany dan Daniel akan menggunjing anakanya, atau lebih buruk lagi.

"Arthur... Apa kau tidak pernah berpikir untuk pergi jauh dan memulai hidup baru?" tanya Jane, seketika wajah Arthur berubah suram.

"Aku tidak bisa meninggalkan Andrea," jawabnya.

"Dia memiliki Ethan, kau harus percaya kepadanya," balas Jane.

"Aku belum sepenuhnya mempercayai pria itu," desis Arthur kemudian berdiri berhadapan dengan Jane.

"kau ini bagaimana?" Jane merengek, tidak mengerti jalan pikiran Arthur yang ternyata labil sama seperti Ethan.

Arthur terkekeh seraya menautkan helaian rambut Jane kebelakang telinga gadis itu, "Akan kupikirkan nanti, lagipula... Kantor itu tidak bisa pindah hanya dalam waktu sehari saja," balas Arthur meyakinkan.

EBOOK EXCLUSIVE

" ukankah pabrik anggur milikmu berada di texas? Kita bisa pindah kesana untuk sementara." Arthur mengelus dagunya nampak berpikir.

"Hm, mungkin. Jika Ethan dan Sean mengijinkannya, karena semua saham ada pada mereka Jane. Kita tidak bisa bertindak semau kita," kata Arthur lagi, istrinya itu sedang dalam masa kehamilan. Sehingga mungkin saja moodnya sedang tidak baik, dan terus merengek meminta sesuatu yang tidak jelas.

Arthur hanya mengangguki agar hati Jane merasa lebih baik, walau ia sendiri tak berani berjanji karena pindah bukanlah hal yang mudah. Ia bisa saja merepotkan Ethan dalam segala hal, belum lagi sahabatnya itu sekarang punya dua orang yang harus dijaga dengan ekstra. Arthur tak ingin mengambil resiko itu, mungkin suatu saat ia akan memikirkan sebuah cara untuk hal tersebut.

"Kau mau bertemu dengan Andrea dan bayinya?" tanya Jane.

"Tentu," balas Arthur seraya mengangguk tersenyum lebar kearah istrinya itu.

Arthur lalu merangkul pinggul istrinya sembari memegangi perut Jane, melangkah pelan seolah gadis itu tengah hamil besar.

"Arthur, aku bisa jalan sendiri," rengek Jane.

"Aku hanya tidak ingin kehilangan istriku lagi," balasnya datar, sementara wajah Jane merona karena kalimat Arthur barusan.

♥♥♥

Arthur memasuki kamar Andrea tanpa berniat mengetuknya karena pintu kamar tersebut terbuka lebar, melihat

Ethan menggendong bayinya bersama Andrea disampingnya membuat Arthur bernafas lega.

Mengetahui kehadiran seseorang, Andrea menoleh kearah pintu dan mendapati Ayahnya berada disana.

Andrea dengan girang menghampiri Ayahnya dan menghambur kepelukan Ayahnya itu yang telah merentangkan kedua tangannya dengan senyum mengembang.

"*I miss you, Daddy.*" Cicit Andrea dibalik dada bidangnya, dengan gemas ia mengecup puncak kepala Andrea dengan sayang seperti yang biasa ia lakukan dulu.

"Kau telah menjadi seorang wanita Andrea, boleh Daddy lihat bayimu?" tanya Arthur.

"Tentu, *Dad.*" Andrea lalu menarik lengan Arthur menuju Ethan, terdapat seorang bayi mungil yang sangat cantik dalam dekapan Ayahnya.

Arthur merasa takjub saat melihat bayi tersebut terlelap, bulu mata lentiknya dan kelopak mata itu tertutup pertanda bahwa ia sedang tidur. Bibir mungil yang hampir mirip dengan Ibunya membuat Arthur teringat akan Andrea ketika bayi, ia kemudian menatap Andrea yang berada disamping Ethan.

Sangat mirip... Batin Arthur.

"Haruskah aku memanggilmu, Daddy?" kata Ethan tertawa jahil bersama Andrea, Arthur hanya menggeleng tak menghiraukan ucapan Ethan barusan masih menatap bayi tersebut.

"Siapa namanya?" tanya Arthur.

"Cassandra..."

"Cassandra Samantha Jefferson Keys," tambah Andrea, Arthur mengernyit bingung ketika nama belakangnya turut disematkan. Terutama nama mendiang istrinya yang tak lain adalah ibu kandung Andrea.

EBOOK EXCLUSIVE

"Daddy tidak ingin nama Jefferson ada di sana, kau mengerti maksud Daddy, bukan?" tanyanya pada Andrea.

"Ya, aku tahu, Dad. Menurutku itu hanya tambahan, ia tetap seorang *Keys* seperti Ayahnya," balas Andrea tersenyum manis, Arthur lalu mengangguk mengerti. Bukannya ia tidak ingin nama belakangnya digunakan oleh anak Andrea, hanya saja nama tersebut bagaikan sesuatu yang keramat untuk Arthur.

"Iya, aku tahu itu adalah nama yang tidak biasa tapi itu permintaan Andrea," tukas Ethan meyakinkan.

Tak lama, Jane pun lalu hadir dengan menggandeng lengan Arthur disamping pria itu seraya mengelus perutnya sendiri, seketika Arthur mengingat sesuatu.

"Hm, Andrea. Sepertinya kau akan punya adik" kata Arthur yang seketika membuat Andrea terdiam dari tawanya sedari tadi.

"Apa?" tanya Andrea mengernyitkan dahi, ia lalu menatap Jane dan gadis itu hanya senyum kepadanya.

"Jane, benarkah itu?" tanya Andrea lagi, dan Jane menganggukinya.

"Oh, aku sungguh bahagia mendengarnya. Selamat atas kebahagiaan kalian, aku mendoakan yang terbaik untukmu, Janney," ujar Andrea sembari memeluk tubuh sepupunya itu dengan sayang.

"Oh, baiklah. Dia cucumu, dia anakmu dan kau akan memiliki anak lagi. Ini mulai terasa aneh bagiku," ucap Ethan dengan gaya jahilnya yang mendapat pelototan dari Andrea.

Semua orang yang ada diruangan itu tertawa lebar, dengan senyum mengembang di wajah masing-masing. Menikmati kehangatan yang telah lama menghilang, dari diri mereka masing-masing berdoa agar keakraban seperti ini akan terus bertahan hingga kapanpun. Dan tidak ada tempat yang lebih nyaman selain keluarga.

EBOOK EXCLUSIVE

Chapter 29
(End of the Erotic)

Jane menelusuri tubuh keras milik Arthur, saat pria itu berbaring telentang diranjang mereka berdua sembari menutup kedua matanya.

"Jane, aku tidak ingin menyakitimu," ucapnya dengan mata tertutup, Jane terkekeh geli. Ia hanya mengagumi pahatan indah yang ada ditubuh pria itu, tanpa berniat membangunkan pemiliknya. Namun sepertinya Arthur tidak dapat menahan diri ketika jemari lembut itu menggoda kulitnya.

"Aku tidak pernah merasa disakiti," balas gadis itu tersenyum simpul.

Tiba-tiba Arthur menangkap tangan Jane, membuatnya terkejut seketika apalagi setelah Arthur membuka kedua matanya dan menatapnya tajam.

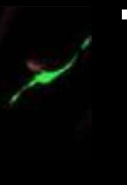

Jane menarik jemarinya merasa canggung, ia menggigit jemarinya sendiri karena kebiasaan menggigit sesuatu itulah yang biasa ia lakukan jika sedang gugup.

"Jangan melakukan itu, Jane!"

"Kau membuatku tidak tahan," ujar Arthur lemas seraya memejamkan kedua matanya lagi.

"Hm, sebenarnya... Ada yang ingin kukatakan," kata Jane, memang sedari tadi ia menahan lidahnya untuk berbicara perihal sesuatu. Tapi ia mengurungkan niatnya karena tak ingin membuat suaminya terganggu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa itu, Jane?" tanya Arthur.

"Kau akan mengabulkannya jika aku meminta sesuatu?" kedua mata Jane berbinar bertatapan dengan Arthur.

"Tentu, Jane, tentu... Apapun," tambahnya.

"Apa kau akan mengajakku berbulan madu?" tanya gadis itu dengan mengedipkan kedua matanya berkali-kali, membuat Arthur gemas ingin memakannya.

"Arthur...?"

"Ahh... Iya." Arthur sampai tidak fokus dengan apa yang Jane ucapkan barusan, karena manik mata yang indah itu terus menghipnotis dirinya.

"Apa?" tanya Arthur, Jane menghela nafas kasar seraya merunduk lesu.

"Apa kau tidak mendengarku?" tanya Jane balik.

"Maaf, aku terlalu mengagumi kecantikanmu," ucap Arthur dengan jujur, seketika dapat membuat rona kemerahan dipipi Jane.

Gadis itu tersipu sambil tersenyum manis, oh alangkah indahnya istrinya itu, batin Arthur.

"Aku ingin berbulan madu."

"Benarkah? Oh, maafkan aku istriku tercinta. Aku terlalu sibuk untuk melindungimu hingga lupa untuk membahagiakanmu," ucap Arthur seraya membawa gadis mungil itu kedalam pelukannya.

"Kita akan berbulan madu, kau ingin ke mana?" tanya Arthur, Jane hanya tersenyum saat pipi kanannya tepat berada didada Arthur.

"*Make me your submissive!*" Arthur tersenyum miring dan Jane dapat merasakannya meski tak melihat langsung wajah pria itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dengan senang hati," balas Arthur menyeringai.

♥♥♥

Plaza Athenee Hotel - Paris

Setelah jet yang dimiliki Arthur mendarat dibagian bumi dengan segala keindahan yang ada dikota itu, mereka berdua menuju mobil dengan Arthur menggandengan tangan Jane.

Selama di dalam mobil, Jane merasa takjub. Setelah tadi didalam pesawat ia tak henti-hentinya memuji keindahan menara yang menjadi kebanggaan kota itu, kini ia disuguhi tempat yang sangat strategis dengan pusat mode yang dapat memanjakan mata seluruh wanita.

Jane membuka kacamatanya dan menempatkannya dikepala, tak henti-hentinya ia berucap 'wow' melihat deretan etalase yang terlihat sangat menggiurkan. Dan mungkin ia akan menghabiskan sedikit harta Arthur untuk mendapatkan fashion mode yang disukainya.

Mobil berhenti di sebuah hotel mewah kota tersebut, lokasinya yang strategis dengan dengan Champs Elysees membuat Jane mungkin akan selalu berdiri di balkon untuk melihat keindahannya.

Jane tersenyum bahagia, saat ia menyambut uluran tangan Arthur dan memasuki hotel. Hotel dengan bangunan layaknya istana ini begitu mewah dan megah, Jane sendiri tidak sabar untuk memasuki ruangannya.

Dan lagi-lagi, saat mereka berdua menuju lantai atas dan memasuki ruangan mereka. Jane dibuat kagum, Hotel ini memiliki interior yang mewah dilengkapi dengan spa, dan lagi hotel tersebut menyediakan pusat perbelanjaan dan restoran modern Alain Ducasse Michelin.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terima kasih, Arthur," ucap Jane memeluk tubuh tinggi disampingnya itu.

"Apapun Jane... Dan nanti, aku yang akan menagih janjimu," balas pria itu dengan suara seraknya yang sangat seksi, Jane hanya tersenyum simpul dibalik kemeja Arthur.

♥♥♥

Jane berlarian ke dalam kamar dengan hanya berbalut jubah mandi guna mencari penutup tubuh yang pas untuk momen spesialnya malam ini. Arthur, pria itu sedang berasa dibawah untuk mengisi perutnya di restoran hotel itu. Hingga Jane bebas mengatur apapun yang ada di ruangan ini sesuai keinginannya.

Ia membuka lemari, bibirnya membentuk huruf O besar ketika melihat dereran gaun mahal tergantung rapi di dalam sana. Jane mengenakan gaun minim bertali spageti berwarna hitam dan memakainya tanpa menggunakan dalaman.

Jane keluar dari kamar menuju ruangan tengah, di sana sudah tertata rapi beberapa *bucket* bunga mawar dan kelopak mawar yang bertaburan disofa dan lantainya.

Jane membuka pintu balkon, seketika keindahan kota Paris tercetak jelas dikedua matanya. Jane ingin momen terindahnya disaksikan oleh kota terindah tersebut, sehingga ia membuka lebar kedua pintu dan membiarkan angin malam menusuk kulit telanjangnya nanti.

Ceklek...

Pintu terbuka menampilkan sosok pria yang sangat ia cintai setengah mati, menenteng sebotol wine dan lengan kemeja yang ia gulung hingga kesiku.

Arthur melihat gadis itu berdiri diambang pintu, dengan gaun diatas lutut yang terlihat seksi untuknya.

Arthur lalu menutup pintu, melangkah pelan seraya membuka kancing kemejanya. Sementara kedua matanya menatap tajam Jane hingga ia menaruh wine tersebut diatas meja.

"Kau terlalu nakal hari ini," ucapnya serak disertai geraman yang membuat hati Jane bersorak girang.

Arthur membuka kemejanya, menyisakan celana dan otot keras yang tercetak ditubuh besarnya. Sambil melangkah pelan kearah Jane.

Jane mendongak menatap Arthur yang berdiri menjulang dihadapannya, deru nafas pria itu tepat berada dipuncak kepalanya.

"Aku tidak tahu harus kuapakan kau malam ini," kata Arthur memegang kedua bahu Jane dengan sedikit menekannya membuat aliran aneh ditubuh gadis itu.

Jane hanya terdiam, ia kemudian merasakan Arthur menurunkan gaunnya dengan perlahan. Bahan lembut itu bergesekan dengan kulit mulusnya, memperlihatkan tubuh mungil seputih kapas dan selembut sutera tersebut. Gaun tersebut terjatuh lemas diatas lantai, itu artinya gadis itu tak mengenakan sehelai benangpun kini.

Arthur tersenyum simpul, Jane adalah gadis yang sangat polos yang pernah ia temui. Dan makin membuat Arthur menggila, tangan berurat itu mulai menelusuri kulit mulus Jane. Merasakan setiap kelembutan yang ada pada gadis itu, tangannya yang mungil, bahunya yang terlihat eksotis dan leher jenjang itu.

Hingga akhirnya Jane mendesah setelah jemari Arthur membelai wajah dan pipinya, membuat gadis itu terpejam menikmati sentuhan jari besar itu diwajah dan merembet kebibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Arthur mengelus bibir seksi Jane, mengisyaratkan agar gadis itu membuka bibirnya yang segera dilakukan Jane. Arthur langsung memainkan jemarinya di dalam daerah lembab dan seksi itu, Jane bahkan terlihat menggemaskan layaknya anak kecil yang sedang mengulum lolipopnya.

Arthur menggeram keras, sungguh melihat adegan seperti ini membuat tubuhnya sangat mengeras. Ia langsung menarik jari telunjuk dari bibir Jane, sontak membuat gadis itu menbuka matanya terkejut.

Tiba-tiba Arthur menyambar bibirnya, merangkul bahunya agar lebih mendekat padanya, sementara dirinya hanya bisa mencengkram pinggul Arthur seraya mendesah.

Malam yang indah di pertengahan kota Paris, bulan madu teromantis yang pernah Jane lalui. Bercumbu diatas balkon bersama orang yang sangat ia cintai, Arthur... Pria itu terbuai bersama sang istrinya, Jane... Yang tak lain adalah 'mantan' keponakannya sendiri.

♥♥♥

Sementara dari kejauhan, seorang pria dengan rambut terikat kebelakang memperhatikan kegiatan mereka berdua dari jalanan. Terus menatap keatas balkon yang menjadi persinggahan kedua pasangan bulan madu itu, ia menyesap rokoknya dalam-dalam lalu membuang serta menginjaknya selama mengawasi.

"Cepat atau lambat, aku akan merebutmu dari Arthur." Ujarnya kemudian berdecih dan meninggalkan tempat itu.

-THE END-

EBOOK EXCLUSIVE